

**PARADIGMA INTEGRASI-INTERKONEKSI
PADA PENDIDIKAN DAN PRAKTIK PEKERJAAN
SOSIAL**



Oleh :

**Muchammadun
NIM. 1230010052**

DISERTASI

**PROGRAM DOKTOR (S3) STUDI ISLAM
PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA
2018**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

PENGESAHAN

Disertasi berjudul : PARADIGMA INTEGRASI-INTERKONEKSI PADA PENDIDIKAN DAN
PRAKTIK PEKERJAAN SOSIAL

Ditulis oleh : Muchammadun, S.Pd., MPS., M.App.Ling. (Advanced)
N I M : 1230010052
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Ekonomi Islam

**Telah dapat diterima
sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
dalam Bidang Studi Islam**

Yogyakarta, 3 Januari 2019

a.n. Rektor
Ketua Sidang,



Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain
NIP. 19490914 197703 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL **22 MARET 2018**, DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR PADA HARI INI, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS **MUCHAMMADUN, S.Pd., MPS., M.App.Ling. (Advanced)** NOMOR INDUK MAHASISWA **1230010052** LAHIR DI **PAMOTAN, REMBANG TANGGAL 21 NOVEMBER 1977**,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

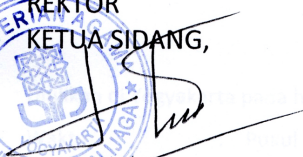
~~PUJIAN (CUM LAUDE)~~ / SANGAT MEMUASKAN / ~~MEMUASKAN*~~

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR DALAM BIDANG STUDI ISLAM DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE - 625

YOGYAKARTA, 1 JANUARI 2019

REKTOR
KETUA SIDANG,


PROF. DR. H. ISKANDAR ZULKARNAIN
NIP. 19490914 197703 1 001

* CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR

Disertasi berjudul : PARADIGMA INTEGRASI-INTERKONEKSI PADA PENDIDIKAN DAN PRAKTIK PEKERJAAN SOSIAL

Nama Promovenda : Muchammadun, S.Pd., MPS., M.App.Ling. (Advanced) ()
N I M : 1230010052

Ketua Sidang / Penguji : Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain ()

Sekretaris Sidang : Dr. H. Waryono, M.Ag. ()

- Anggota :
1. Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah (Promoto/Penguji) ()
 2. Drs. Lathiful Khuluq, BSW., MA., Ph.D. (Promoto/Penguji) ()
 3. Zulkipli Lessy, S.Ag., S.Pd., M.Ag., MSW., Ph.D. (Penguji) ()
 4. Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, MA. (Penguji) ()
 5. Ro'fah, S.Ag., BSW., MA., Ph.D. (Penguji) ()
 6. Prof. Dr. H. Irwan Abdullah (Penguji) ()

Diujikan di Yogyakarta pada hari Kamis tanggal 3 Januari 2019

Waktu : Pukul 10.00 s/d selesai

Hasil / Nilai (IPK) : 3.59

Predikat Kelulusan : ~~Pujian (Cum Laude)~~ / Sangat Memuaskan / ~~Memuaskan~~



PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

N a m a : Muchammadun, S.Pd., MPS.,
M.App.Ling. (Advanced)
NIM : 1230010052
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, Oktober 2018

Saya yang menyatakan,



Muchammadun, S.Pd., MPS.,
M.App.Ling. (Advanced)
NIM. 1230010052



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor : Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah

Promotor : Lathiful Khuluq, BSW., MA., Ph.D.



NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

PARADIGMA INTEGRASI- INTERKONEKSI
PADA PENDIDIKAN DAN PRAKTIK PEKERJAAN
SOSIAL

yang ditulis oleh:

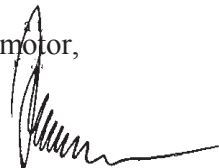
N a m a : Muchammadun, S.Pd., MPS.,
M.App.Ling. (Advanced)
NIM : 1230010052
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 22 Maret 2018, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor (Dr.) dalam Bidang Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, September 2018

Promotor,



Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertai berjudul:

PARADIGMA INTEGRASI- INTERKONEKSI
PADA PENDIDIKAN DAN PRAKTIK PEKERJAAN
SOSIAL

yang ditulis oleh:

N a m a : Muchammadun, S.Pd., MPS.,
M.App.Ling. (Advanced)
NIM : 1230010052
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 22 Maret 2018, saya berpendapat bahwa disertai tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor (Dr.) dalam Bidang Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, September 2018

Promotor,



Lathiful Khuluq, BSW., MA., Ph.D.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertai berjudul:

PARADIGMA INTEGRASI- INTERKONEKSI
PADA PENDIDIKAN DAN PRAKTIK PEKERJAAN
SOSIAL

yang ditulis oleh:

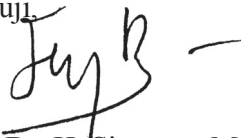
N a m a : Muchammadun, S.Pd., MPS.,
M.App.Ling. (Advanced)
NIM : 1230010052
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 22 Maret 2018, saya berpendapat bahwa disertai tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor (Dr.) dalam Bidang Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, September 2018

Penguji



Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, MA.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertai berjudul:

PARADIGMA INTEGRASI- INTERKONEKSI
PADA PENDIDIKAN DAN PRAKTIK PEKERJAAN
SOSIAL

yang ditulis oleh:

N a m a : Muchammadun, S.Pd., MPS.,
M.App.Ling. (Advanced)
NIM : 1230010052
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 22 Maret 2018, saya berpendapat bahwa disertai tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor (Dr.) dalam Bidang Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, September 2018

Penguji,

Ro'fah, BSW., MA., Ph.D.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

PARADIGMA INTEGRASI- INTERKONEKSI
PADA PENDIDIKAN DAN PRAKTIK PEKERJAAN
SOSIAL

yang ditulis oleh:

N a m a : Muchammadun, S.Pd., MPS.,
M.App.Ling. (Advanced)
NIM : 1230010052
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 22 Maret 2018, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor (Dr.) dalam Bidang Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, September 2018

Penguji,



Zulkipli Lessy, S.Ag., S.Pd., M.Ag., MSW., Ph.D.

ABSTRAK

Pendidikan tinggi Pekerjaan Sosial di Indonesia telah dimulai sejak berdirinya disiplin Ilmu Kesejahteraan Sosial era STISIP Widuri hingga generasi berikutnya seperti Sosiatri STPMD. Hal ini menjadi pondasi praktik pekerjaan sosial yang telah berakar kuat dalam budaya masyarakat Indonesia. Kedua pendidikan tinggi pekerjaan sosial tersebut telah mencakup isu-isu pengembangan masyarakat dan keberfungsian sosial, namun masih banyak mengadopsi konsep-konsep kesejahteraan sosial dari Barat.

Pada sisi lain, tuntutan pengembangan masyarakat partisipatif semakin mengemuka. Terlepas dari kesadaran pentingnya komunikasi pembangunan yang efektif, proses memahami nilai-nilai lokal masyarakat beserta sumber daya kearifan lokal dan praktik keagamaan masih merupakan masalah mengingat rujukan praktik pekerjaan sosial di pendidikan tinggi masih belum banyak mengungkap perspektif pengembangan masyarakat yang integral dengan nilai-nilai lokal dan memiliki kaitan erat dengan latar belakang sosial keagamaan masyarakat setempat.

Disertasi ini karenanya berargumen bahwa agama dapat didialogkan dengan disiplin ilmu Pekerjaan Sosial untuk menjadi pondasi kerja yang khas ditinjau dari tiga aspek: (1) Bangunan epistemologi keilmuan agama dan pekerjaan sosial; (2) Nilai-nilai keagamaan yang menjadi motivasi intrinsik untuk praktik pekerjaan sosial; (3) Pemahaman atas latar belakang sosial keagamaan *beneficiaries* yang lebih baik untuk potensi komunikasi efektif. Dengan ilustrasi pendidikan pekerjaan sosial di program Interdisciplinary Islamic Studies-Social Work, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dan praktik pekerjaan sosial para alumni di sejumlah *setting* kerja, disertasi ini membawa justifikasi sejarah dan filsafat paradigma Integrasi-Interkoneksi pada pendidikan dan praktik pekerjaan sosial serta mengkonstruksi model pengembangan masyarakat yang mengakomodasi nilai-nilai lokal. Model tersebut berbasis sintesa model pengembangan masyarakat Ann Jeffries yang diinterkoneksi dengan temuan nilai-nilai lokal keagamaan serta mekanisme pemakaian alat tersebut untuk kesesuaian budaya pendidikan dan praktik pekerjaan sosial.

Kata kunci: Integrasi-Interkoneksi, agama dan pekerjaan sosial, nilai-nilai dan sumber daya lokal, pribumisasi model pengembangan masyarakat.

ABSTRACT

Higher Education for Social Work in Indonesia has been started since the establishment of the Social Welfare Science discipline in the era of STISIP Widuri to the next generation such as Sosiatri STPMD. This is the foundation of social work practices that have been firmly rooted in the culture of Indonesian society. Both aforementioned institutions have covered issues of community development and social functioning, but they still adopt many concepts of social welfare from the West.

On the other hand, the demand for participatory community development is increasingly prominent. Apart from the awareness of the importance of effective development communication, the process of understanding the local values of the community and the resources of local wisdom and religious practices is still a problem given the reference to social work practices in higher education has not revealed much of the perspective of community development that is integral to local values and has a close connection with the social religious background of the local community.

This dissertation therefore argues that religion can be dialogue with the discipline of Social Work to be a typical work foundation in terms of three aspects: (1) Building of epistemology of religious scholarship and social work; (2) Religious values that become intrinsic motivation for social work practices; and (3) Understanding of the beneficiaries' religious social background that is better for effective communication potential. With an illustration of social work education in the Interdisciplinary Islamic Studies-Social Work program, the Postgraduate Program of UIN Sunan Kalijaga and the social work practices of alumni in a number of work settings, this dissertation carries a historical justification and philosophy of Integration-Interconnection paradigm on education and social work practices as well as constructing the development of a community model that accommodates local values. The model is based on the synthesis of the Ann Jeffries community development model which is interconnected with the findings of local religious values and the mechanism of the use of the tool for the suitability of the educational culture and social work practices.

Keywords: Integration-Interconnection, religion and social work, local values and resources, community development model indigenization.

ملخص

قد بدأ التعليم العالي للعمل الاجتماعي في إندونيسيا منذ تأسيس تخصص علم الرفاهية الاجتماعية عصر معهد العلوم الاجتماعية والسياسية ويدوري حتى الأجيال التالية، مثل قسم علم الاجتماع التطبيقي بمعهد التنمية للمجتمع القروي، الذي أصبح أساساً لممارسة العمل الاجتماعي الذي كان راسخ الجذور في ثقافة المجتمع الإندونيسي. واشتمل المعهدان للعمل الاجتماعي على قضايا تنمية المجتمع والأداء الاجتماعي، ولكن لم تعد تتبنى مفاهيم الرفاهية الاجتماعية الغربية.

في ناحية أخرى، يزداد التطلب على تنمية المجتمع التشاركي. وبصرف النظر عن الوعي بأهمية الاتصال لأغراض التنمية الفعالة، فإن عملية فهم قيم المجتمع المحلي، وموارد الحكمة المحلية، وممارسة الشعائر الدينية لا تزال مشكلة بالنظر في مراجع ممارسة العمل الاجتماعي في التعليم العالي التي لم تكشف بكثير منظور تنمية المجتمع كجزء لا يتجزأ من القيم المحلية والاتصال الوثيق بالخلفية الاجتماعية والدينية للمجتمع المحلي.

ولهذا ترى هذه الرسالة أن الدين يمكن مناقشته مع تخصص العمل الاجتماعي لتكون أساس عمل نموذجي من حيث ثلاثة جوانب: (1) بناء نظرية المعرفة للعلوم الدينية والعمل الاجتماعي؛ (2) القيم الدينية التي تصبح دافعاً جوهرياً لممارسة العمل الاجتماعي؛ (3) فهم الخلفية الاجتماعية والدينية للمستفيدين التي تعتبر أفضل لإمكانية الاتصال الفعال. مع الرسوم التوضيحية لتعليم العمل الاجتماعي في برنامج متعدد تخصصات الدراسات الإسلامية والعمل الاجتماعي، كلية الدراسات العليا جامعة سونان كاليجاكا الإسلامية الحكومية وممارسة الخريجين في العمل الاجتماعي في مختلف بيئات العمل، فهذه الرسالة تجلب مبرر النموذج التاريخي والفلسفي للتكامل والترابط في التعليم وممارسة العمل الاجتماعي وبناء نموذج تنمية المجتمع الذي يستوعب القيم المحلية. وهذا

النموذج على أساس تركيب نموذج التنمية الاجتماعية لأن حيفريز الذي تم ترابطه مع نتائج القيم المحلية الدينية والآليات اللازمة لاستخدام تلك الأدوات لملاءمة الثقافية التعليمية وممارسة العمل الاجتماعي.

الكلمات المفتاحية : التكامل-الترابط، الدين والعمل الاجتماعي، القيم والموارد المحلية، نموذج توظيف التنمية الاجتماعية.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB –LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543.b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	Be
ت	Tā'	t	Te
ث	Šā'	š	es (dengan titik atas)
ج	Jīm	j	Je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	De
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik atas)
ر	Rā'	r	Er
ز	Zā'	z	Zet
س	Sīn	s	Es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Šād	š	es (dengan titik bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	Žā'	ž	zet (dengan titik bawah)
ع	'Ain	'	Apostrof terbalik
غ	Ghain	gh	Ge
ف	Fā'	f	Ef
ق	Qāf	q	Qi
ك	Kāf	k	Ka
ل	Lām	l	El

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
م	Mīm	m	Em
ن	Nūn	n	En
و	Wāw	w	We
هـ	Hā'	h	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

Kata Arab	Ditulis
مُدَّة مُتَعَدِّدَة	<i>muddah muta'ddidah</i>
رَجُلٌ مُتَفَنَّيْنِ مُتَايَيْنِ	<i>rajul mutafannin muta'ayyin</i>

C. Vokal Pendek

Ḥarakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fathah	a	مَنْ نَصَرَ وَقَتَلَ	<i>man naṣar wa qatal</i>
Kasrah	i	كَمْ مِنْ فِئَةٍ	<i>kamm min fi'ah</i>
Ḍammah	u	سُدُسٌ وَخَمْسٌ وَثَلَاثٌ	<i>sudus wa khumus wa ṣulus</i>

D. Vokal Panjang

Ḥarakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fathah	ā	فَتَّاحٌ رَزَّاقٌ مَنَّانٌ	<i>fattāḥ razzāq mannān</i>
Kasrah	ī	مَسْكِينٌ وَفَقِيرٌ	<i>miskīn wa faqīr</i>
Ḍammah	ū	دُخُولٌ وَخُرُوجٌ	<i>dukhūl wa khurūj</i>

E. Huruf Diftong

Kasus	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Faṭḥah</i> bertemu <i>wāw</i> mati	aw	مولود	<i>maulūd</i>
<i>Faṭḥah</i> bertemu <i>yā'</i> mati	ai	مهيمن	<i>muḥaimin</i>

F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Kata Arab	Ditulis
أأنتم	<i>a'antum</i>
أعدت للكافرين	<i>u'iddat li al-kāfirīn</i>
لئن شكرتم	<i>la'in syakartum</i>
إعانة الطالبين	<i>i'ānah at-ṭālibīn</i>

G. Huruf *Tā' Marbūṭah*

1. Bila dimatikan, ditulis dengan huruf “h”.

Kata Arab	Ditulis
زوجة جزیلة	<i>zaujah jazīlah</i>
جزية محّدة	<i>jizyah muḥaddadah</i>

Keterangan:

Ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti oleh kata sandang “*al-*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

Kata Arab	Ditulis
تكملة المجموع	<i>takmilah al-majmū'</i>
حلاوة المحبة	<i>ḥalāwah al-maḥabbah</i>

2. Bila *tā'* *marbūṭah* hidup atau dengan *ḥarakah* (*fathah*, *kasrah*, atau *ḍammah*), maka ditulis dengan “*t*” berikut huruf vokal yang relevan.

Kata Arab	Ditulis
زكاة الفطر	<i>zakātu al-fiṭri</i>
إلى حضرة المصطفى	<i>ilā ḥaḍrati al-muṣṭafā</i>
جلالة العلماء	<i>jalālata al-'ulamā'</i>

H. Kata Sandang *alif* dan *lām* atau “*al-*”

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah*:

Kata Arab	Ditulis
بحث المسائل	<i>baḥṣ al-masā'il</i>
المحصل للغزالي	<i>al-maḥṣūl li al-Ghazālī</i>

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf “*l*” (el)-nya.

Kata Arab	Ditulis
إعانة الطالبين	<i>i'ānah aṭ-ṭālibīn</i>
الرسالة للشافعي	<i>ar-risālah li asy-Syāfi'ī</i>
شذرات الذهب	<i>syazarāt az-ḏahab</i>

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan anugerahNya. Dengan kekuatan dariNya pula penulisan disertasi ini dapat diselesaikan. *S}alawa>t* dan *sala>m* semoga senantiasa melimpah kepada Nabi Agung Muhammad saw Sang Pembawa kabar gembira untuk alam semesta.

Selesainya disertasi ini hanyalah berkat rahmat dan pertolongan Allah SWT yang memberikan kekuatan fisik dan psikis bagi penulis, serta pesan almarhum Abdullah Chafidh dan almarhumah Siti Zubaidah sebagai bapak dan ibu yang selalu mendorong anak-anaknya untuk bersekolah. Al-Fatihah. Nilai-nilai yang diwariskan oleh orang tua ini insya Allah akan saya turunkan kepada anak saya Muchammad Lanang Hanif dan ibunya Yayang Erry Wulandari.

Sebagai ungkapan syukur dan bahagia atas selesainya proses penulisan disertasi sampai tahap ujian tertutup ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D. (Rektor), Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D. (Direktur Pascasarjana), Dr. Moch Nur Ichwan, MA. (Wakil Direktur), Ahmad Rafiq, MA., Ph.D. (Ketua Program Studi Doktor), dan seluruh jajaran pengelola Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, disampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya atas kesempatan yang diberikan kepada penulis atas bimbingan, arahan, bantuan, pemberian fasilitas, dan pelayanannya yang diberikan kepada penulis selama mengikuti proses perkuliahan, sampai terselesaikannya disertasi ini.
2. Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah, dan Lathiful Khuluq, BSW., MSW., Ph.D., selaku Promotor yang hanya dengan kesabaran dan keihlasannya membimbing saya dalam keahlian Filsafat, Agama dan Pekerjaan Sosial serta integrasi-interkoneksi ketiga disiplin ilmu tersebut, demi penyelesaian penulisan disertasi ini
3. Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, MA., Ro'fah, BS., MA., Ph.D., dan Zulkiply Lessy, MSW, Ph.D., selaku Penguji yang telah memberikan banyak masukan dan perbaikan demi kesempurnaan penulisan disertasi ini.
4. Keluarga besar UIN Mataram, mulai dari Rektor, Wakil Rektor, dosen dan semua pegawai, atas kerjasamanya selama ini.

Penulis sampaikan penghargaan setinggi-tingginya untuk semua pihak, teriring do'a semoga Allah membalasnya dengan yang lebih baik. Akhirnya dengan segala keterbatasan yang ada, penulis berharap dengan penuh keyakinan, semoga disertasi ini membawa manfaat. Kepada Allah jualah semua bermuara, dan Dia-lah sebaik-baik tempat bermuara.

Yogyakarta, September 2018

Penulis,



Muchammadun, S.Pd., MPS.,
M.App.Ling. (Advanced)



DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Pengesahan Rektor	ii
Yudisium.....	iii
Dewan Penguji	iv
Pernyataan keaslian dan bebas Plagiarisme	v
Pengesahan Promotor.....	vi
Nota Dinas	vii
Abstrak.....	xii
Pedoman Transliterasi Arab-Latin.....	xvi
Kata Pengantar	xx
Daftar Isi	xxii
Daftar Tabel	xxv
Daftar Gambar.....	xxvi
Daftar Gambar.....	xxvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan kegunaan Penelitian	5
D. Kajian Pustaka.....	6
1. Kajian Islam Interdisipliner: Agama dan Pekerjaan Sosial	7
2. Pengembangan Masyarakat Islam: <i>Social Work</i> pada Studi Islam.....	19
E. Kerangka Teoritik.....	27
1. <i>Ecological System Theory</i>	28
2. <i>Social Learning Theory</i>	31
3. <i>Community Development Theory</i>	34
F. Metode Penelitian.....	44
1. Metode Pengumpulan Data	45
2. Metode Pengolahan data.....	47
G. Sistematika Pembahasan.....	52
BAB II AGAMA DAN PEKERJAAN SOSIAL: FILSAFAT KEILMUAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM	55
A. Filsafat dan Teologi: Interkoneksi Filsafat dan Agama	55
B. Konsep-Konsep Dasar dalam Metafisika (<i>Metaphysical Necessities</i>)	60

	C. Agama, Filsafat dan Pekerjaan Sosial: Klarifikasi Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam	63
	D. Warisan Filsafat Greco-Roman atas Pekerjaan Sosial	66
BAB III	INTEGRASI-INTERKONEKSI PADA PENDIDIKAN PEKERJAAN SOSIAL: MENYOAL OTENTISASI DAN PRIBUMISASI	75
	A. Islamisasi Sains Versus Integrasi- Interkoneksi Pada Disiplin Ilmu Pekerjaan Sosial	75
	B. Otentikasi Versus Pribumisasi Pekerjaan Sosial	78
	C. Indigenisitas Praktik Pekerjaan Sosial pada Aras Budaya	83
	D. Lokalitas Praktik Pekerjaan Sosial Berbasis Praktik Transformasi Sosial Keislaman	88
BAB IV	PENDIDIKAN TINGGI DAN TRANSFORMASI SOSIAL PADA INTERDISCIPLINARY ISLAMIC STUDIES- SOCIAL WORK	93
	A. Interaksi Global: McGill University-IAIN di Indonesia	100
	B. <i>Need Analysis</i> : Transformasi Pendidikan Islam Sebagai Motor Perubahan Sosial	105
	C. Interdisciplinary Islamic Studies-Social Work dalam Perspektif Pengembangan Masyarakat	108
	D. Filosofi Pendidikan dan Manajemen IIS:SW	120
	E. Kurikulum yang Integral dan Interkonektif ..	130
	F. Good Practices dan Lessons Learnt	147
	1. Model pembelajaran	147
	2. Kapasitas mahasiswa dan dosen	149
	3. Pengembangan kurikulum	150
	4. <i>Market users</i>	152
	5. Implikasi-Impikasi dari Program Internasional	154

BAB V	MIKROKOSMOS DUNIA PENDIDIKAN DAN MAKROKOSMOS KEHIDUPAN SOSIAL	161
	A. Kaitan Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat	162
	B. Pendidikan dalam Perspektif Pengembangan Masyarakat	178
	C. Terapan Model Pada <i>Seting</i> Lokal.....	183
	D. Integrasi Interkoneksi Praktik Pekerjaan Sosial	201
BAB VI	KESIMPULAN DAN SARAN	205
	A. Kesimpulan	205
	B. Saran.....	208
	DAFTAR PUSTAKA	213
	LAMPIRAN	231
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Ringkasan Kajian Teori Paradigma Integrasi-Interkoneksi Kajian Keislaman, 23
- Tabel 2 Ringkasan Metodologi Penelitian Paradigma Integrasi-Interkoneksi pada Pendidikan Pekerjaan Sosial, 49
- Tabel 3 Sub Bidang Kajian Metafisika, 58
- Tabel 4 Perbandingan sistem pemberi bantuan dalam konteks lokal, 85
- Tabel 5 Ringkasan Otentikasi dan Pribumisasi Pekerjaan Sosial, 87
- Tabel 6 Argumentasi Teoritis, Pendekatan dan Kontribusi, 89
- Tabel 7 Integrasi-Interkoneksi Agama dan Pekerjaan Sosial dalam Kurikulum IIS-SW, 144
- Tabel 8 Komponen Manajemen Pendidikan IIS-SW, 146
- Tabel 9 Karakter Tiga Model Pengembangan Masyarakat Rothman, 191
- Tabel 10 Pribumisasi Model Pengembangan Masyarakat, 194

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 *Conceptual Framework: Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Pendidikan Pekerjaan Sosial Bidang Pengembangan Masyarakat, 51*
- Gambar 2 *Integrasi dan Interkoneksi Agama dan Ilmu, 73*
- Gambar 3 *Pendekatan Person-in-environment: Layanan dan Institusi pemenuhan kebutuhan Manusia, 107*
- Gambar 4 *Pohon Harapan Transformasi IAIN dan Kapasitas Pengembangan Masyarakat, 108*
- Gambar 5 *Diagram Sebab Akibat Proses Pembelajaran IIS-SW, 157*
- Gambar 6 *Ilustrasi Proses Pembelajaran di Bangket Bilong, 174*
- Gambar 7 *Transformasi Tiga Model Pengembangan Masyarakat Rothman, 189*
- Gambar 8 *Ilustrasi Ketersediaan Sumber Daya, 197*

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Checklist Wawancara, 231
- Lampiran 2 Pengklasifikasian Wawancara, 235
- Lampiran 3 Pengklasifikasian dokumen, 243
- Lampiran 4 Contoh penjabaran Program Mata Kuliah ke dalam Tugas Terstruktur Mandiri Kecerdasan Jamak Gardner & Taksonomi Bloom, 247





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian terdahulu yang dilakukan, antara lain, oleh Strand dkk¹, Kroppfs², Harris³ dan Bateson⁴ mengungkap keberadaan pendidikan tinggi yang berkualitas sebagai salah satu motor efektif pengembangan masyarakat. Pendidikan dan transformasi sosial masyarakat adalah dua sisi mata uang yang saling terkait.⁵ Tesis ini telah diperkuat oleh UNESCO, yang dalam peluncuran tujuan-tujuan pembangunan di program MDGs dan SDGs⁶, juga menyatakan bahwa pendidikan adalah

¹Kerry Strand, et.al, *Community Based Research and Higher Education, Principles and Practices* (San Fransisco: Jossey-Bass, a Wiley Imprint, 2003), xiv-vi yang mengungkap hal sbb: "...*explanation of the unique role that faculty can play to make higher education an improved part of our civic infrastructure*" serta "... *expanded and improved role for higher education in the democratic civic infrastructure of participatory processes of problem solving offers students a path to engagement in their own learning and faculty a vital new avenue to renewed scholarship.*"

²Martin Kroppfs, Rektor Magnificus Universitas dan Pusat Penelitian Wageningen, The Netherlands, "Speech on Wageningen University's 93rd Anniversary", dalam www.wur.nl, diakses tanggal 15 Maret 2011 yang mengungkap pentingnya peran perguruan tinggi menangani permasalahan yang berlangsung di masyarakat.

³Selaras dengan Martin, Lihat pula kajian R.J. Harris., The Transfer of Learning in Social Work Education dalam R.J. Harris (ed.). *Educating Social Workers*. (Leicester: Associations of Teachers in Social Work Education, 1985) tentang Pendidikan Pekerjaan Sosial yang diharap untuk mengembangkan kreativitas mahasiswanya untuk keterampilan pengembangan masyarakat nantinya.

⁴Bateson dalam Andy Bilson and Sue Ross, *Social Work Management and Practice System Principles* (London: Jessica Kingsley Publishers,1999), 156 mengenai konsep *delicate matter* yang menyorot peran pendidikan sebagai perubah tingkah laku individual untuk berkembang.

⁵Keterkaitan ini dalam hal terapan teori pendidikan pada seting praktik kemasyarakatan. Pada sisi lain, proses dan hasil transformasi sosial memberikan asupan data empirik dari lapangan untuk pembaharuan praktik pendidikan.

⁶MDGs (*Millenium Development Goals*, terjemahan literal: Tujuan-tujuan Pembangunan Milenium): kerjasama global yang yang diinisiasi oleh Dewan Umum PBB pada komitmen moral dan praktik untuk pencapaian delapan tujuan pembangunan: (1) pemberantasan kemiskinan dan kelaparan

penggerak perubahan.⁷ Model penanganan pengembangan masyarakat yang efektif akan meningkatkan kualitas masyarakat dan, pada akhirnya, juga akan meningkatkan mutu perguruan tinggi itu sendiri.

Pada sisi lain, penelitian oleh sejumlah ahli seperti Ragab⁸ dan Soeharto⁹ menyatakan bahwa model-model pengembangan masyarakat dalam pendidikan Pekerjaan Sosial¹⁰ di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, belum bersifat kritis saat mengadopsi konsep-konsep Pekerjaan Sosial dari Barat. Karenanya, ada kebutuhan kritis untuk meneliti sebuah model Pendidikan Pekerjaan Sosial di negara-negara berkembang untuk mensintesis model-model pengembangan masyarakat¹¹ yang lebih selaras dengan nilai-nilai dan budaya lokal.

yang ekstrim; (2) pencapaian pendidikan dasar yang universal; (3) peningkatan kesamaan gender dan pemberdayaan perempuan; (4) pengurangan tingkat kematian anak; (5) perbaikan kesehatan ibu hamil dan melahirkan; (6) pemberantasan HIV/AIDS, malaria dan penyakit lainnya; (7) pemastian kelestarian lingkungan; and (8) pengembangan kerjasama global untuk pembangunan. SDGs (*Sustainable Development Goals*: Tujuan-Tujuan Pembangunan yang Berkelanjutan) merupakan komitmen lanjutan dari negara-negara di dunia untuk meneruskan pencapaian MDGs.

⁷Peluncuran program MDGs dan SDGs didahului dengan satu dekade (2005-2014) persiapan penyadaran lewat pendidikan dan pelatihan atas dua program tersebut. Rujukan lebih rinci tentang program pendidikan untuk pengembangan masyarakat tersebut bisa diacu pada UNESCO, *UN Decade of Education for Sustainable Development*, <http://unesdoc.unesco.org/images/0014/001416/141629e.pdf>, diakses 5 Maret 2017.

⁸Ibrahim A. Ragab, "How Social Work Can Take Root in Developing Countries". *Journal of Social Development Issues*, Vol.3, No. 12, 1990: 41.

⁹Edi Soeharto, *Pembangunan Sosial dan Pekerjaan Sosial, Spektrum Pemikiran* (Bandung: LSP-STKS, 1997), 352-350.

¹⁰Definisi International Federation of Social Workers dalam konferensi internasional di Montreal, Kanada: Juli 2000 dalam Ngoh Tiong Tan dan Ellis Enval, "Social Work: Challenges in the New Millenium" di Tan dan Ellis (Ed.), *Social Work around the World* (Zurich: IFSW Press,2000), 5. IFSW menyebutkan pekerjaan sosial sebagai profesi yang bertugas untuk mendorong pemecahan masalah relasi kemanusiaan, perubahan sosial, pemberdayaan dan pembebasan manusia, serta perbaikan masyarakat.

¹¹ Seperti yang direkomendasikan oleh Asep Jahidin dalam Edi Suharto, Azlinda Azman, dan Ismail Baba (eds.) *Pendidikan dan Praktik*

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, konsentrasi Social Work (selanjutnya disingkat sebagai IIS-SW) merupakan salah satu bentuk praktik komunitas (*community practice*)¹² pendidikan Pekerjaan Sosial tingkat magister di Indonesia yang menerapkan integrasi-interkoneksi kajian Islam pada bidang Pengembangan Masyarakat.¹³ Program sains terapan yang telah berdiri dari tahun 2004 ini mengemban misi PTAI sebagai penyedia sumber daya manusia yang terampil dalam penanganan permasalahan sosial¹⁴ dari

pekerjaan sosial di Indonesia dan Malaysia (Yogyakarta: Samudera Biru, 2011), 21. Menegaskan perlunya kajian pengantar Filsafat Pekerjaan Sosial (*philosophy of science*) dalam studi Islam Interdisipliner demi bangunan disiplin ilmu yang lebih kokoh.

¹²Istilah *community practice* lazim digunakan di disiplin Ilmu Pekerjaan Sosial untuk mengacu pada variasi praktik yang digunakan sebagai strategi pengembangan masyarakat termasuk pendidikan. Peran Pekerja Sosial adalah sebagai agen perubahan. Lihat Erward R. Canda and Leola D. Furman, *Spiritual Diversity in Social Work Practice The Heart of Helping*, (New York: The Free Press, 1999).

¹³Al Makin (ed.). *IAIN and McGill Cooperation 10 Years: Past and Future*. (Yogyakarta: LPIU IAIN Sunan Kalijaga, 2004), 25. Buku ini mencantumkan sejarah bahwa Program magister Interdisciplinary Islamic Studies merupakan pengembangan tingkat magister dari induk ilmu Pengembangan Masyarakat Islam, yaitu bagaimana penerapan perspektif Islam pada isu praktik-praktik komunitas/pemberdayaan masyarakat. Program ini semula dirancang bernama *Community Education* yang mengacu pada pengembangan masyarakat Islam lewat upaya pendidikan. Patut kita cermati pula hasil penelitian LSM BPSW (*Building Professional Social Work in Developing Countries, 1999*) yang mendukung signifikansi kajian keislaman pada bidang Pekerjaan Sosial. Kajian interdisipliner seperti ini dianggap penting karena Indonesia dipandang sangat potensial untuk profesionalisme pekerjaan sosial mengingat fakta Indonesia sebagai negara muslim terbesar-mayoritas pekerja dan penerima manfaat sosial adalah muslim, dan posisi geografi Indonesia di *ring of fire* yang riskan bencana alam serta masalah-masalah sosial yang unik berdasar perspektif agama. Sumber dapat ditelusuri di BPSW, *Agama dan Pekerjaan Sosial di Indonesia*, http://www.bpsw.org/about_bpsw.html, diakses tanggal 21 Mei 2013.

¹⁴Permasalahan sosial didefinisikan sebagai *Social Malfunctioning*: ketidakberfungsian manusia untuk secara baik berinteraksi dalam lingkungan sosialnya. Lihat Charles Zastrow. *The Practice of Social Work*. (San Fransisco: Brooks/Cole Publishing Company, 1999), 6-8. Lihat juga visi Program Interdisciplinary Islamic Studies yang menyatakan unggul dan terkemuka dalam pemaduan dan pengembangan studi keislaman dan keilmuan sosial bagi kemanusiaan.

perspektif Islam. Dalam kebutuhan konteks global yang diselaraskan dengan nilai-nilai lokal di atas, IIS-SW tepat dijadikan landasan empirik untuk penelitian integrasi-interkoneksi pendidikan Pekerjaan Sosial dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal.¹⁵

Dalam konteks penelitian tersebut, ada dua fungsi penting yang diperankan oleh IIS-SW untuk menjawab bagaimana agama membawa dampak positif atas pengembangan masyarakat. Pertama, sebagai program pendidikan, yang merupakan titik tolak dalam upaya pengembangan masyarakat Islam itu sendiri. Karenanya, kajian atas penyediaan dan penggunaan layanan-layanannya (*service provisions and utilizations*) menjadi vital untuk menjadi model pengembangan masyarakat yang lebih sensitif dengan nilai lokal. Kedua, fungsi praktis sebagai penyedia SDM untuk pengembangan masyarakat Islam.¹⁶ Karenanya, refleksi atas praktik-praktik baik (*good practices*) dan pelajaran yang bisa dipetik (*lessons learnt*) di program yang telah berdiri selama sepuluh tahun lebih ini menjadi signifikan.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana Agama mendorong pengembangan masyarakat?

¹⁵Zainal Abidin Bagir, Jarot Wahyudi, Afnan Anshori. *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi* (Bandung: Mizan, 2005) yang membahas kepentingan kajian integrasi-interkoneksi ilmu keislaman pada ranah operasional praktis dan model pembelajaran setempat ini selaras dengan data yang diungkap Profesor Dede Rosyada, "Masa Depan Pendidikan Islam" paper dipresentasikan pada *Pentaloka Pengembangan Kompetensi Dosen Pendidikan Tinggi Islam* di Cikarang, Juli 2012 yang mengungkapkan bahwa *ouicome* PTAI telah mencapai angka 12,2% dari keluaran PT di Indonesia. Potensi seperti ini harus dibarengi dengan model pendidikan yang sensitif terhadap nilai-nilai lokal.

¹⁶Pengembangan masyarakat Islam dimaknai sebagai kajian ilmiah dan operasional pemberdayaan masyarakat menurut perspektif Islam, bukan pemberdayaan masyarakat muslim ataupun Islamisasi masyarakat. Lihat Al Makin (ed.) *IAIN and McGill Cooperation 10 Years: Past and Future ...*, 25.

- a. Apa yang riset informasikan tentang integrasi-interkoneksi Agama dan Pekerjaan Sosial bidang Pengembangan Masyarakat?
 - b. Bagaimana agama diintegrasikan dalam transformasi sosial dan pengembangan masyarakat?
2. Bagaimana Studi Islam Interdisipliner pada Pekerjaan Sosial, di tingkatan pendidikan dan praktik, dapat berkontribusi pada pengembangan masyarakat?
- a. Apa saja praktik-praktik baik (*best practices*) untuk direplikasi dan pelajaran yang bisa dipetik (*lesson learnt*)?
 - b. Berdasar pokok-pokok pertanyaan di atas, bagaimanakah model pengembangan masyarakat dapat diadopsi dan diadaptasi untuk mengakomodasi nilai-nilai lokal?

Untuk keperluan teknis, Pekerjaan Sosial dipahami sebagai disiplin ilmu multiaras (*multifaceted*) yang berfungsi sebagai pengetahuan untuk pencapaian keberfungsian individu, keluarga, dan masyarakat (*social functioning*). Sejumlah praktik pekerjaan sosial di aras mezzo dilakukan lewat metode Pengembangan Masyarakat (*Community Organization/Community Development*). Menimbang arasnya yang beragam, *setting* Pekerjaan Sosial bisa dilakukan di aras mikro, mezzo maupun makro. Dengan itu semua, disertasi ini fokus pada praktik pekerja sosial di aras mezzo tentang bagaimana pendidikan Pekerjaan Sosial berkaitan dengan pengembangan masyarakat di institusi pendidikan tinggi, seperti Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)-Social Work di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dan praktik oleh alumninya di lapangan.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Secara praktis, penelitian ini karenanya bertujuan mengisi kesenjangan praktis antara kekokohan falsafah dan

metodologis integrasi-interkoneksi Ilmu Keislaman. Kesenjangan itu diatasi dengan cara eksplorasi kerangka teori dan metode Integrasi-Interkoneksi pada disiplin ilmu *Social Work* di Program Interdisciplinary Islamic Studies-Social Work, UIN Sunan Kalijaga.

Kegunaan teoritik dari penelitian ini adalah membuat klarifikasi keilmuan Pendidikan Pekerjaan Sosial dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam. Empat variabel utama yang dieksplorasi adalah model pembelajaran, mobilitas mahasiswa dan dosen, pengembangan kurikulum integrasi-interkoneksi, dan *market users*. Tujuan ini menjawab derivasi paradigma Integrasi-interkoneksi Ilmu Keislaman pada disiplin Ilmu Pekerjaan Sosial. Pada akhirnya, landasan empirik dan kajian teoritik tadi diharapkan membawa sintesa model-model pengembangan masyarakat yang sesuai dengan budaya (*culturally sensitive*) dan nilai-nilai keagamaan.

D. Kajian Pustaka

Seperti yang diungkap dalam bagian Latar Belakang, kajian mengenai pengembangan masyarakat telah dikaji oleh sejumlah peneliti di dalam maupun luar negeri. Namun baru ada sejumlah kecil penelitian yang mengkaji Pengembangan Masyarakat Islam dalam pendekatan yang integratif dan interkoneksi dengan Pekerjaan Sosial.

Sejumlah penelitian yang fokus pada Kajian Islam Interdisipliner serta Pengembangan Masyarakat Islam tersebut akan menjadi titik tolak kepustakaan, identifikasi titik berat penelitian, sekaligus penentuan originalitas penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

Sasaran penelitian dari teknik studi kepustakaan ini terpilah menjadi dua: (1) Pengkompilasian dan analisis dokumen yang terkait dengan sejarah Pekerjaan Sosial untuk mencari akar filsafat pemikiran dan periodik perkembangannya serta mengungkap falsafah dan nilai-nilai yang selaras atau bahkan tidak sesuai dengan Islam. Justifikasi filsafat ini akan

dilanjutkan pada sejarah kemunculan kajian Islam interdisipliner yang fokus pada Pekerjaan Sosial di UIN Sunan Kalijaga yang menitikberatkan pada praktik-praktik pengembangan masyarakat seperti di LSM dan praktik-praktik komunitas lainnya. (2) Pengkompilasian dan analisis dokumen IIS-SW, deret mata kuliah dalam kurikulum dan deskripsi mata kuliah, MoU dengan McGill University, ToR pendirian serta dokumen terkait seperti sejumlah artikel maupun jurnal yang terkait dengan IIS-SW yang mengindikasikan dinamika IIS-SW untuk perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Untuk kedua bagian ini, penelitian ini berupaya mencari data dengan menerapkan teknik cek koleksi referensi (*checking reference collection*), analisis materi yang tersedia (*analyzing reserved materials*), melacak indeks dan basis data (*tracing indexes and databases*) untuk menemukan sumber dan kemudian menelusurinya di *platform* penyedia sumber seperti SAGE, Taylor and Francis, Proquest, Gale - Cengage Learning, @My Library, Ulrichs - Periodicals Directory, EBSCO Host, IGI Global, Westlaw, ISEAS dan ALA Publishing.¹⁷ Kajian kepastakaan terdahulu dibahas sebagai berikut:

1. Kajian Islam Interdisipliner: Agama dan Pekerjaan Sosial

Ada sejumlah ragam istilah yang mengacu pada kajian Islam interdisipliner, tetapi keseluruhannya mengacu pada peran agama terhadap transformasi sosial.

Kuntowijoyo mengacu pada kajian Ilmu Profetik¹⁸ yang mengakui kontribusi agama dan spiritualitas pada pendidikan untuk membentuk manusia yang integral. Sementara itu, Amin Abdullah membuat istilah paradigma

¹⁷Keseluruhan jurnal berbayar ini sudah bisa dilanggan lewat keanggotaan.pnri.go.id. Anggota adalah WNI terutama mahasiswa, dosen, dan peneliti. Teknik-teknik literasi informasi ini telah didaftar oleh sejumlah penyedia laman seperti Houston Community Library College.

¹⁸Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, Edisi Kedua, 2007), 1-10.

Integrasi-Interkoneksi yang memberikan keutuhan deskripsi falsafah atas perlunya kajian Islam meminjam disiplin ilmu lain untuk memecahkan persoalan sosial.¹⁹ Menurut Amin Abdullah, untuk menjabarkan paradigma tersebut, para ilmuwan sebaiknya menganalisis bidang keahlian mereka dan mengintegrasikannya dengan disiplin ilmu lain sekaligus mengakui interkonektifitasnya. Hal ini dapat dilakukan dengan proses interaksi dan interkomunikasi ilmu agama dengan disiplin ilmu lain, yang mencegah agama menjadi dogmatik, repetitif, dan skolastik.²⁰ Terlepas dari ragam istilahnya, pendidikan yang dilandasi etik keagamaan diyakini sebagai motor pengembangan masyarakat yang lebih baik. Pemikiran kedua tokoh tersebut selaras dengan pokok pikiran Fazlur Rahman yang meyakini pentingnya pengembangan ilmu sebagai praksis dari keyakinan beragama: “*recourse to the Quran and the Sunnah in order to get from there an understanding of and guidance for solving our new problems*”.²¹ Di sini, telah ada justifikasi filsafat mengenai perlunya integrasi nilai-nilai agama dengan disiplin ilmu sosial. Implikasi dari pemikiran tiga tokoh ini adalah bahwa nilai-nilai dalam agama perlu dijabarkan dalam sistematika pengetahuan di setiap disiplin ilmu agar berkontribusi positif bagi pengembangan masyarakat.

Pada bidang Pekerjaan Sosial, sejumlah pekerja sosial keagamaan menemukan bukti sama seperti temuan yang

¹⁹M. Amin Abdullah, “Epistemologi ilmu profetik: Apa yang terlupakan dari ilmu-ilmu ‘sekuler’?” paper dipresentasikan dalam *Saresehan Ilmu Profetik II* di Ruang Sidang A Lt. 5 Sekolah Pascasarjana UGM tanggal 28 Juli 2011, 1-2.

²⁰M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 138-145.

²¹Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History*, (Karachi: Central Institute of Islamic Research, 2003), 143.

didapat oleh penelitian Canda dan Furman²² tentang keragaman spiritual dalam praktik pelayanan sosial. Canda²³ mendefinisikan spiritualitas sebagai konsistensi pencarian manusia untuk arti diri lewat “*mutually fulfilling relationship among people, the non human environment, and for some, God*”. Proses pencarian arti diri yang integral ini menunjukkan spiritualitas bukan hanya urusan dengan Tuhan tetapi juga proses kerjasama dengan sesama manusia dan lingkungan. Hal ini didukung oleh Joseph²⁴ yang menyatakan bahwa agama adalah satu kesatuan ekspresi eksternal dari suatu bentuk keyakinan yang merupakan keutuhan dari praktik peribadatan serta pelaksanaan kode-kode etik keagamaan dalam kehidupan sosial, yang tidak boleh dipisah-pisahkan. Dalam sebuah contoh kesejahteraan psikis di lingkup keluarga, Becvar²⁵ mengilustrasikan bahwa anggota keluarga terutama anak remaja rentan terhadap godaan komersial duniawi. Kesenangan duniawi bisa mengakibatkan remaja mencoba mengejanya dengan ketiadaan konsep diri, kontrol atas otoritas tubuh mereka, bahkan ketiadaan sekat pergaulan dengan orang lain yang jauh berumur. Di sini Becvar menyarankan bahwa nilai-nilai spiritual sangat berguna ditanamkan dalam proses pendidikan di keluarga supaya remaja memahami realitas kehidupan dan bagaimana mereka seharusnya berpersepsi yang wajar atas materialisme. Kesimpulannya, hal yang

²²Edward, R. Canda, Leola D. Furman, *Spiritual Diversity in Social Work Practice the Heart of Helping* (New York: The Free Press, 1999), 136-137.

²³Edward, R. Canda, “Spirituality, Religious Diversity and Social Work Practice” *Social Case Work Journal of Contemporary Social Work*, Vol. 4, No. 69, 1988, 243.

²⁴Michael.V. Joseph, “Religion and Social Work Practice”, *Social Case Work the Journal of Contemporary Social Work*, Vol. 69, No. 7, 1988, 444.

²⁵Dorothy S. Becvar, *the Family, Spirituality and Social Work*, (New York: Routledge, 1997), 1-5.

menjadi pembeda antara agama dan spiritual adalah: agama lebih diidentikkan dengan kepercayaan sementara spritualitas adalah kualitas kerohanian atau usaha seseorang yang lebih mengupayakan untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta, dengan kata lain adalah upaya dalam penguatan keimanan.

Pada konteks proses transformasi sosial, Trattner telah mencontohkan bagaimana agamawan Martin Luther mensikapi feodalisme sistem ekonomi dan agama dengan protes 57 tesis keprihatinannya yang dipakukan di pintu gereja Wittenberg, Jerman. Reformasi Protestan ini berhasil membawa perubahan tidak hanya dalam agama, tetapi juga kehidupan sosial dan ekonomi di Eropa pada abad ketiga belas.²⁶

Sejumlah tradisi spiritual pada kehidupan sosial, dari waktu ke waktu, juga berkontribusi pada pengetahuan dan praktik pekerjaan sosial. Para peneliti Pekerjaan Sosial seperti Linzer²⁷ telah mendokumentasikan praktik kaum beragama pada bidang sosial. Masyarakat beragama Yahudi diketahui melakukan *tzedakah* yang berarti bantuan langsung, lazimnya berbentuk uang, dan *hesed* yang mengacu pada hubungan jangka panjang yang berdasarkan kebaikan dan kemurahan hati sang pendonor. Selaras dengan itu, Ali²⁸ meneliti konsep-konsep keislaman pada praktik sosial yang meliputi kewajiban *ummah* (masyarakat Islam) untuk menjamin kesejahteraan sosial sesama manusia serta kewajiban melakukan praktik sosial berdasar *masalah* (kepentingan publik).

²⁶Walter I. Trattner, *From Poor Law to Welfare State*, (New York; E.P. Hutton, 1984).

²⁷Norman Linzer, "A Jewish Philosophy of Social Work Practice", *Journal of Jewish Communal Service*, Vol.60, No. 3, 1979, 123-129.

²⁸Ali Ashraf, "An Approach to the Islamization of Social and Behavioural Sciences", *American Journal of Islamic Social Science*, Vol.6, No. 1, 1990, 37-58.

Keseluruhan pengaruh nilai-nilai spiritual pada berbagai aras praktik layanan sosial tadi telah mengilhami transendensi nilai-nilai spiritual ke metode praktik Pekerjaan Sosial. Bullis²⁹ menyumbangkan sebuah sintesis nilai spiritual ke praktik pekerjaan sosial yang didapat melalui pendekatan lintas-budaya (*cross-cultural approach*) dalam proses penanganan masalah sosial. Hal ini mengisyaratkan bahwa para praktisi Pekerjaan Sosial harus memiliki pemahaman lintas budaya dan bersifat terbuka atas perbedaan serta menguasai penerapan sejumlah nilai-nilai agama saat berinteraksi dengan penerima manfaat (*beneficiaries*). Dalam keseluruhan lima bab di bukunya, Bullis mencoba membawa temuan-temuan penelitian empiris untuk menunjukkan bagaimana para praktisi Pekerjaan Sosial menggabungkan teknik-teknik spiritual dalam proses penilaian (*assessment*) dan strategi intervensi untuk pihak penerima manfaat.

Pada penelitian bagian Islam dan pelayanan sosial, Canda menambahkan bahwa nilai dasar dalam Islam yang sangat mengakui nilai-nilai kemanusiaan harus dimaknai oleh para pekerja sosial sebagai satu kesatuan yang integral dan terkait dengan praktik-praktik Pekerjaan Sosial sehari-hari. Konsep-konsep keagamaan dalam praktik Pekerjaan Sosial untuk pengembangan masyarakat juga mengilhami berdirinya pusat pendidikan tinggi keagamaan seperti *Department of Social Work*, Catholic University of Australia atau dalam konteks Indonesia, berdirinya Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam di perguruan tinggi keagamaan negeri seperti STAIN, IAIN, UIN dan perguruan tinggi keislaman yang berafiliasi pada organisasi keagamaan seperti Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Muhammadiyah Malang. Mengingat konsep

²⁹Ronald K. Bullis, *Spirituality in Social Work Practice*. (Washington D.C.: Taylor and Francis, 2005).

keagamaan yang dilaksanakan pada pendidikan dan praktik sosial berpotensi menjadi katalis pengembangan masyarakat, adalah hal yang penting untuk mencatat kemunculan dan transformasi perguruan tinggi keislaman di Indonesia.

Di Indonesia, gerakan pembaharuan pendidikan tinggi Islam dapat dirunut dari Harun Nasution, dan Mukti Ali.³⁰ Secara sejarah, kerjasama bermula dari inisiatif program Indonesia-Kanada untuk reformasi Pendidikan Tinggi Islam (*Indonesia-Canada Islamic Higher Education Project/ ICIHEP*) di tahun 1950an,³¹ serta pengaruh dinamika internasional dari munculnya dewan Pekerjaan Sosial Philip Fisher yang melahirkan *Indonesia IAIN Social Equity Project (IISEP)*.³² Pendapat selaras juga ditegaskan oleh Komarudin Amin³³ yang menekankan karena lembaga pendidikan Islam adalah 100% milik masyarakat, maka peran jangkau universitas (*university outreach function*) harus direvitalisasi untuk melahirkan konsep-konsep solutif

³⁰Al-Makin (ed.). *IAIN and McGill Cooperation 10 Years: Past and Future ...*, 3.

³¹Fuad Jabali dan Jamhari (eds.) *The Modernization of Islam in Indonesia: an Impact Study on the Cooperation of Canada and Indonesia*, (Montreal and Jakarta: ICIHEP, 2003), 7.

³²Francis J Turner (ed.), *Encyclopedia of Canadian Social Work*, (Waterloo, Ontario: Wilfrid Laurier University Press, 2005), 230 mencatat sejarah di McGill School of Social Work sebagai berikut: *In 1987, the first chair in Social Work named after Phillip Fisher, a strong supporter of the school and social work education, was endowed with 1.5 million grants from Southam Foundation. In 1988, two research centres were established: Applied Family Studies, and Loss and Bereavement Centres. In 1997, the first joint international initiative-The Mc Gill Middle East programme in Civil Society and Peace Building to provide graduate training of social work to improve living condition of the poor and disadvantages in Jordan, Palestine, and Israel. In 1998: a project interaction to provide service for LGBTs was established. In 2002 six Indonesian Students began to commence graduate training in Social Work under the auspice of Indonesia IAIN Social Equity Project (IISEP).*

³³Penjelasan Prof. Komarudin Amin, Ph.D. sebagai sekretaris Ditjen Pendidikan Islam dalam wawancara oleh Muhtadin AR dan Sholla Taufiq di malam Apresiasi Pendidikan Islam 2013, Jakarta.

terhadap sejumlah masalah sosial. Pencapaian tujuan tersebut telah ditajamkan dengan kerjasama Kementerian Luar Negeri, Perdagangan dan Pembangunan, *Department of Foreign Affairs, Trade and Development (DFTAD)*, Kanada. Gerakan dan dinamika internasional ini memuncak pada transformasi PTAI menjadi universitas yang mengintegrasikan-interkoneksi nilai-nilai etik dan spiritual keagamaan dalam semua jurusan yang dikelola. Hal inilah yang mendorong transformasi STAIN dan IAIN menjadi UIN.³⁴ Paradigma integrasi-interkoneksi yang baru secara formal diaplikasikan dari tahun 2002 ini tentu perlu dikembangkan lebih lanjut tataran praktisnya untuk sebuah soliditas paradig - *from philosophy to practice*.

Shofiyullah³⁵ menitikberatkan catatan penting bahwa ada empat ranah pbumian paradigma integrasi-interkoneksi yang harus dilaksanakan sebagai satu kesatuan yaitu falsafah, metodologis, materi, dan model pembelajaran. Ranah yang lebih bersifat konsep yaitu falsafah dan metodologis, telah menemukan kestabilan posisi. Ranah lainnya yaitu materi dan model pembelajaran, harus digali pengembangannya. Di sisi ini, ada sebuah kesenjangan antara falsafah dan praktis yang harus diisi dalam kajian Islam interdisipliner termasuk pendekatan pada program IIS-SW.

Amin Abdullah dalam presentasi di sebuah simposium di New York menegaskan bahwa kebutuhan lanjut dari paradigma tersebut adalah memformulasi pendekatan dan

³⁴Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama Nomor 01/0/SKB/2004 dan Nomor ND/B.V/1/Hk.001/058/04 Tanggal 23 Januari 2004, yang diperkuat lagi dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2004 Tanggal 21 Juni 2004 menjadi dasar legalitas formal.

³⁵Shofiyullah, "Integrasi-Interkoneksi Sebuah Catatan" dalam www.shofiyullah.wordpress.com/2012/07/19/integrasi-interkoneksi-sebuah-catatan/, diakses tanggal 20 September 2012. Shofiyullah, penulis dalam website ini, merupakan salah satu pegiat dalam Pokja Manajemen saat IAIN Sunan Kalijaga bertransformasi menjadi UIN Sunan Kalijaga.

metode yang jelas.³⁶ Kutipan argumen beliau dalam laporan simposium tersebut dilaporkan sbb:

“Looking to the future,... the main project of the contemporary Islamic Studies is to eliminate misunderstanding and mutual suspicion between Islamic Studies (Dirasat Islamiyyah), Islamic Thoughts (al-Fikr al-Islamy), and Islamic Religious Knowledge (‘Ulum al-Diin). The only true differences ... are in methods (process and procedures),...and theoretical framework (approaches)... for the present generation of students, scholars, and other stakeholders to unite these three clusters”.

Penelitian ini berfokus pada eksplorasi metodik Pekerjaan Sosial dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam sebagai upaya pembumian paradigma berpikir Integrasi-Interkoneksi di lapis kedua setelah pikiran filosofis pada disiplin ilmu Pekerjaan Sosial.

Patut dicatat bahwa penelitian yang menjabarkan paradigma Integrasi-Interkoneksi pada disiplin Ilmu Pekerjaan Sosial ini bukan merupakan upaya Islamisasi ilmu. Islamisasi ilmu (*Islamization of science* atau *Islamiyyat al ma’rifat*) yang lebih dimaksudkan sebagai pengislaman ilmu dan pengetahuan. Berghout mendefinisikan Islamisasi ilmu sebagai tindakan ilmiah atau percobaan yang bersifat eksperimen yang dilakukan untuk mengejar ilmu dan pengetahuan serta mencapai

³⁶M. Amin Abdullah, “Interpreting the Quran Responding to the Challenges of the Modern World: Moslem Societies at a Crossroads”, paper dipresentasikan dalam acara *Symposium on Social, Ethical, and Policy Implications of Interpretations of Islam’s Foundational Text: The Quran*, di New York University’s Casa Italiana, tanggal 28 November 2010, 26. Dalam simposium yang didanai oleh The Ministry of Foreign Affairs, The Federal Republic of Germany tersebut, presentasi M. Amin Abdullah diwakili oleh staf pusat dialog Universitas New York, karena Pemerintah Amerika Serikat menolak visa kunjungan beliau.

masyarakat muslim yang berperadaban madani.³⁷ Definisi ini merujuk pada upaya Ismail Raji Al-Faruqi yang mendirikan *The International Institute of Islamic Thoughts* (IIIT) melihat kemunduran peradaban Islam setelah masa kejayaan Islam di abad XIV-XV. Pendirian ini dimaksudkan untuk mewedahi keinginan transformasi peradaban Islam sesuai standar-standar agama Islam. Jargon seperti *renaissance* Islam mengacu pada dua skala: (1) menolak sama sekali ilmu dan pengetahuan dari Barat atau (2) menggabungkan konsep Barat dengan tradisi dan standar Islam.³⁸ Implikasi dari konsep Islamisasi ilmu adalah upaya membuat tipe pengetahuan yang berbeda dari ilmu dan pengetahuan Barat, yang ditengarai hanya berbasis rasionalitas dan mengesampingkan wahyu.

Berbeda dengan Islamisasi ilmu, paradigma integrasi-interkoneksi lebih terilhami oleh kesalingterkaitan kajian agama dengan disiplin ilmu lain. Proses dialog dan integrasi disiplin ilmulah yang menjadi titik berat dalam paradigma integrasi-interkoneksi. Hal ini dimaksudkan untuk menghadapi kompleksitas permasalahan sosial dan mendorong transformasi sosial berbasis agama dan pendidikan.

Dalam tataran kebijakan, contohnya, Karlina Irsalyana³⁹ menekankan bahwa tugas Pekerjaan Sosial di Indonesia fokus pada tujuh hal yang muara utamanya

³⁷Abdelaziz Berghout, "Islamisation in Modern Sciences: the Way Forward". *Journal of Revelation and Science*, Vol.1, No. 3, 2011, 21-34.

³⁸Ismail Raji Al-Faruqi, "Islamization of Knowledge: Problems, Principles, and Prospective". *Proceedings & Selected Papers of the Second Conference on Islamization of Knowledge*, 1988, 13-64.

³⁹Karlina Irsalyana, "Laporan Hearing Mahasiswa IIS-SW di Kemensos" dalam <http://www.kemosos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=17663>, diakses 31 Mei 2013. Laporan *hearing* Mahasiswa Interdisciplinary Islamic Studies: Social Work UIN Sunan Kalijaga dengan Dr. Harry Hikmat, Direktorat Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial, Kementrian Sosial RI, 13 Maret 2013.

adalah pada pengembangan kemiskinan.⁴⁰ Isu ini lebih dari penciptaan mata pencaharian namun juga pada perubahan pola pikir dan perilaku yang bisa diinspirasi oleh praktik nilai-nilai agama. Contohnya adalah bagaimana agama bisa memotivasi diri setiap orang untuk berupaya memenuhi kebutuhan hidup dan lepas dari kemiskinan.⁴¹ Kajian agama bersifat interdisipliner dan tidak eksklusif serta terpisah dalam tembok disiplin ilmu yang terkotak-kotak. Agama sebagai keyakinan harus dinyatakan dalam perilaku manusia dalam lingkungan sosialnya (*human behavior in social environment*). Dalam pandangan Kajian Keislaman Interdisipliner, manusia sebagai khalifah di muka bumi dianggap memiliki hubungan timbal-balik sehingga fokus kajian pada interaksi individu, kelompok, masyarakat dan sistem kehidupan dan ekonomi. Hal ini selaras dengan pandangan disiplin ilmu Pekerjaan Sosial yang menitikberatkan cara-cara manusia dalam sistem sosial menjaga dan memperbaiki tingkat peradaban mereka.⁴² Sebagai contoh, aspek tumbuh-kembang anak dalam

⁴⁰Petikan selengkapnya adalah ... *there were seven social problems that were handled by the government. They were (1) poverty: the poor, women prone to socio-economic; (2) neglected: neglected children, 5-year-old neglected children, and neglected elderly; (3) disabilities: persons with disabilities, children with disabilities; (4) isolation: indigenous people; (5) disabilities and behavioral deviation: prostitutes, beggars, the homeless, ex-prisoners; (6) disaster victims: natural disaster victims and social/human disaster victims; (7) victims of violence, exploitation, and discrimination: migrant workers with social problems.* Laporan ini mengindikasikan kemiskinan berimplikasi pada terabaikannya anak, serta kekerasan, eksploitasi, dan diskriminasi kaum marginal.

⁴¹Ro'fah. "Antara Pribumisasi dan Emansipatoris Kompleksitas Dekolonialisasi Metodologi dalam Kajian Disabilitas" dalam Ro'fah dkk. *Pribumisasi Pekerjaan Sosial Sebuah Upaya Dekolonialisasi Teori dan Praktik Pekerjaan Sosial* (Yogyakarta: PPS UIN Sunan Kalijaga, 2014), 26-27.

⁴²Joe, M. Schriver, *Human Behaviour and Social Environment: Shifting Paradigm in Essential Knowledge for Social Work Practice*, (Boston: Pearson Education Inc., 2004), 3-5.

perspektif kesejahteraan sosial keagamaan akan mengurai karakter dan kesalihan anak dalam sejumlah dimensi lingkungan sosialnya seperti: (1) jaringan sosial anak untuk mendapatkan model peran melalui keluarga inti, teman sebaya, dan satuan kemasyarakatan; (2) keterampilan kehidupan sipil yang harus dikembangkan dari usia dini. Anak bertanggung jawab untuk proses pembelajaran bekerja sama dan berpartisipasi; (3) keterampilan diri yang memberikan sumbangan atas kesejahteraan sosial anak yang bersangkutan seperti tingkat citra diri dan kemauan berusaha; serta (4) kondisi fisik dan mental. Isu ini mengacu pada bagaimana lingkungan anak bisa menyediakan tempat tinggal dan situasi yang aman dan berkontribusi terhadap perkembangan anak.⁴³

Keterkaitan visi pendidikan kajian Islam Interdisipliner pada Pekerjaan Sosial dan Kebijakan Kementerian Sosial RI selaras dengan masalah sosial di Indonesia. Satu contoh aktual adalah perilaku konsumtif. Secara makro, masyarakat memiliki kecenderungan tinggi untuk menjadi konsumtif.⁴⁴ Hal ini menimbulkan indikasi siklus kemiskinan berulang: ketidakmampuan menabung dan menggunakan tabungan untuk investasi domestik, budaya belanja berbasis keinginan, ketidakbijakan manajemen keuangan dan gaya hidup ekonomi tinggi. Tingkat konsumsi untuk barang sekunder bahkan juga terjadi di masyarakat Islam miskin.⁴⁵ Di sini, peran Pekerjaan Sosial

⁴³Asher Ben-Arieh, "Measuring and Monitoring the State of Children (Introduction)" dalam A. Ben-Arieh dan H. Wintersberger (eds.) *Monitoring and Measuring the State of Children beyond Survival*, (Vienna: European Centre for Social Policy and Research, 1997).

⁴⁴Darmin Nasution, " Sambutan Gubernur Bank Indonesia" artikel dipresentasikan dalam *Seminar Keuangan dan Perbankan*, Bank Indonesia, Jakarta, 29 Desember 2012 yang mengungkap budaya menabung 50 % orang Indonesia rendah karena sikap konsumtif.

⁴⁵Sambutan Gubernur NTB di Pertemuan dengan para Kepala Desa Tertinggal di Aula Gubernur NTB, 19 Juli 2012 mengungkap terlepas dari

untuk isu penyadaran dan perubahan sosial dalam konteks pendidikan⁴⁶ nampak nyata, dengan tantangan pemahaman atas adat dan nilai lokal yang belum tentu selalu mendukung profesionalisme praktik pekerja sosial⁴⁷. Karenanya, lembaga pendidikan Islam harus sangat mempersiapkan kualitas proses pendidikannya untuk menyiapkan *output* yang sadar dan cakap.

Pada isu kualitas proses pendidikan tadi, modifikasi pemikiran Wende⁴⁸ memberi pijakan kemajuan pendidikan yang berlaku secara internasional: model pembelajaran, kapasitas dosen dan mahasiswa, pengembangan kurikulum untuk integrasi-interkoneksi, serta kaitan keluaran layanan pendidikan dengan *market users*.

kesalihan individual masyarakat NTB sebagai provinsi seribu masjid, penduduk masih mementingkan kredit motor dengan total 1 milyar Rupiah per tahun daripada pemenuhan kebutuhan dasar seperti kepemilikan WC di tiap rumah.

⁴⁶Pendidikan didefinisikan sebagai proses perubahan tingkah laku. Lihat teori-teori Psikologi mengenai Pendidikan seperti Norman D. Sunberg, Allen A. Winebarger, Julian R. Taplin, *Clinical Psychology Evolving Theory, Practice, and Research*, (New Jersey: Prentice Hall, 2007), 33. Namun sayang pokok ini masih belum sepenuhnya konsisten di UIN. Ada dua kejadian mengenai pengakuan petugas perpustakaan pada orientasi PPS UIN 2012/2013 tentang alasan hanya mengunggah tiga bab tesis-semula mengaku pada penghadangan plagiarisme, namun terselip ketidaksengajaan pesan akan lebih banyak beban kerja.

⁴⁷Lathiful Khuluq, "Perlindungan Perempuan: Perspektif Keislaman dan Keindonesiaan" dalam Ro'fah dkk, *Pribumisasi Pekerjaan Sosial Sebuah Upaya Dekolonialisasi Teori dan Praktik pekerjaan sosial*, (Yogyakarta: PPS UIN Sunan Kalijaga, 2004), 78.

⁴⁸Mardijk Van de Wende, *Internationalisation of Higher Education: A Theoretical Explanation Internationalising the Curriculum in Dutch Higher Education: An International Comparative Perspective*, (Den Haag, NUFFIC, 1996), 7-45 dalam <http://opac.library.usyd.edu.au/record=b3512097>, diakses tanggal 12 April 2012.

2. Pengembangan Masyarakat Islam: *Social Work* pada Studi Islam

Secara falsafah, Islam mempunyai perspektif yang selaras dengan *Social Work* mengenai kedudukan manusia dan *helping*: hakekat *khalifah*, pemimpin yang memiliki kekuasaan dan membuat kebijakan, dan *'abd* yang mengikuti pimpinan⁴⁹ serta kapasitas manusia sebagai *'aghniya* yang berkecukupan sumber daya keuangan, *mustadh'afin* yang memiliki keterbatasan akses sumber daya keuangan dan kekuasaan, serta kaum-kaum yang memiliki keterbatasan lain (*disadvantages*) seperti *yatama* (anak yang kehilangan ayah), ataupun *riqab* (hamba sahaya dalam makna literal), dalam pemecahan kesenjangan sosial.⁵⁰ Saat dikaitkan dengan program IIS-SW, tentu saja nilai dan falsafah ini perlu dikembangkan lebih lanjut pada perspektif Islam bidang praktis. Pekerjaan Sosial didefinisikan sebagai *helping profession* yaitu “*helping others resolve problems and obtain resources, providing support during crises, and facilitating social responses to those who are in need*”.⁵¹ Definisi ini secara jelas menyatakan bahwa Pekerjaan Sosial sebagai profesi pertolongan erat kaitannya dengan praktik kemasyarakatan dengan fokus pada pertolongan pada sesama manusia untuk pemecahan masalah dengan cara akses terhadap sumberdaya, dukungan saat masalah muncul, serta pembimbingan aksi sosial untuk pemenuhan kebutuhan. Terkait dengan pendekatannya, Zamhariri⁵² dalam penelitiannya telah menekankan bahwa pengembangan masyarakat tidak hanya bisa didekati dari perspektif

⁴⁹QS. al-Baqarah [2]: 30 dan adz-Dzariyat [51]: 56.

⁵⁰QS. al-Hasyr [59]: 7, an-Nisa' [4]: 135, al-Baqarah[2]: 177.

⁵¹Brenda DuBois dan Karla Krogsrud Miley. *Social Work: An Empowering Profession* (Boston: Allyn and Bacon, 2002), 5.

⁵²Zamhariri, “Pengembangan Masyarakat: Perspektif Pemberdayaan dan Pembangunan,” *KOMUNITAS: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, No.1, Volume 4, Juni 2008, 101-110.

ekonomi saja, karena akan menimbulkan permasalahan sosial. Ia menekankan pentingnya pendekatan lintas disiplin untuk mendorong pembangunan.

Pengembangan masyarakat membutuhkan kompetensi praktik tertentu yang harus dimiliki oleh para pekerja sosial termasuk *output* IIS-SW. Tujuan utama Pekerjaan Sosial adalah pada pemberdayaan dengan identifikasi *resources* (kekuatan-kekuatan, sumber daya-sumber daya yang tersedia, maupun praktik-praktik baik) serta pelajaran yang bisa dipetik (*lessons learnt*) dalam sebuah pandangan integral generalis (*person-in-environment*) yang dirancang pemecahannya. Pada bidang Pengembangan Masyarakat Islam, Istiqomah⁵³ menjelaskan bahwa etika pengembangan masyarakat Islam adalah amal shaleh, yang memberikan kemandirian umat untuk menggerakkan kemajuan sosial.

Tantangan terkini dalam pengembangan masyarakat termasuk pengembangan masyarakat Islam dalam konteks pembangunan Indonesia telah didokumentasikan oleh Bunnell.⁵⁴ Mencatat peran Boedi Oetomo, Sarekat Islam, Muhammadiyah, Taman Siswa, dan sejumlah besar pondok pesantren asuhan Nahdlatul Ulama yang telah berkontribusi secara langsung pada pengembangan sosial ekonomi masyarakat, dan kesadaran berpolitik pada gerakan nasionalisme, ia mengamati perkembangan terkini bahwa pengaruh yang lembaga-lembaga sosial keagamaan bahwa dalam transformasi sosial akan bergantung pada integrasi ideologis yang lebih selaras dengan nilai-nilai budaya dan strategi politik aktifis pada pembentukan kader-kader yang dedikatif untuk menggerakkan partisipasi masyarakat. Di

⁵³Supriati Istiqomah, "Pemberdayaan dalam Konteks Pengembangan Masyarakat Islam", *KOMUNITAS: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, No.1, Volume 4, Juni 2008, 65-69.

⁵⁴Bunnell, F dalam "Community Participation, Indigeneous Ideology, Activist Politics: Indonesian NGOs in the 1990s" di Daniel S.Lev., Ruth McVey (eds.). *Making Indonesia Essays on Modern Indonesia in Honor of George McT Kahin* (New York: Cornell University Press, 1996), 180-201.

tesis ini tercantum tulisan bahwa integrasi rekomendasi ini memerlukan kajian analisis dan aktifis pada isu keselarasan teori dan praktik.⁵⁵ Rekomendasi berbasis pengalaman empirik ini selaras dengan temuan penelitian Muchammadun⁵⁶ yang mengidentifikasi pentingnya pendidikan integral dalam pengembangan *critical thinking* dan karakter untuk mengeliminasi budaya materialisme di masyarakat. Dalam penelitian ini, Muchammadun mendokumentasikan data-data kuantitatif mengenai gaya hidup dan pola konsumsi masyarakat lokal NTB yang ditengarai berkorelasi dengan tingkatan pendidikan. Di sini, model pendidikan Islam yang mengintegrasikan *critical thinking* perlu digagas untuk membentuk karakter umat yang kuat dan tidak terduga konsumsi yang berlebihan. Peran pendidikan dan pelatihan sebagai motor transformasi sosial inilah juga yang menjadi salah satu pokok bahasan utama di pelatihan McGill-IAIN *Social Equity Project*.⁵⁷

Pada keseluruhan telaah pustaka di atas, ada sebuah kebutuhan nyata yang telah teruji secara filosofis bahwa isu Pengembangan Masyarakat Islam harus didekati dengan pendekatan integral lintas-disiplin. Keseluruhan kajian teoritik yang dirangkum pada diagram di bawah masih mengindikasikan studi yang terpisah antara agama, pendidikan dan praktik pengembangan masyarakat. Pada titik ini, masih diperlukan strategi bagaimana Pekerjaan Sosial pada aras mezzo diintegrasikan dalam kajian keislaman untuk efektifitas Pengembangan Masyarakat

⁵⁵Catatan kaki ke-82 Frederick Bunnell dalam *Community Participation, Indigeneous Ideology, Activist Politics: Indonesian NGOs in the 1990s* dalam Daniel S. Lev., and Ruth McVey (eds.), *Making...*, 1996, 201.

⁵⁶Muchammadun, "Beyond Individual Piety: Dakwah Contribution to Socializing Socioeconomic Improvement through Non Material Culture", *TASAMUH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Dakwah*, Vol. 9, No.2, 2012, 105-106.

⁵⁷McGill University team, *McGill-IAIN Social Equity Project. Student Handbook of Short Course on Community Development*, ttp.:t.p., April 2007.

Islam, dalam kerangka pendidikan dan praktik pekerjaan sosial. Di sinilah penelitian ini akan mengeksplorasi nilai-nilai Islam tekoneksi dengan Pengembangan Masyarakat Islam pada praktik Pekerjaan Sosial.

Dalam Tabel 1 di bawah ini, keseluruhan kajian teori tadi dapat disimpulkan dalam ringkasan sebagai berikut:



Tabel 1
Ringkasan Kajian Teori Paradigma Integrasi-Interkoneksi Kajian Keislaman

No.	Nama	Judul	Rumusan Masalah (RM) dan Tujuan Penelitian (TP)	Pendekatan	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian Empirik
Isu Studi Islam Interdisipliner dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi						
1.	Kuntowijoyo	Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika	RM: Bagaimanakah pendidikan bersifat menumbuhkan karakter. TP: menemukan konsep pendidikan karakter	Pendekatan filosofis dan religious	Induktif, kualitatif deskriptif	Konsep keilmuan profetik dalam pendidikan karakter. Konsekuensinya penjabaran teknis
2.	M. Amin Abdullah.	Epistemologi ilmu profetik: Apa yang terlupakan dari ilmu-ilmu 'sekuler'?	RM: Apa yang terlupakan dari ilmu-ilmu Sekuler? TP: Menemukan epistemologi ilmu profetik	Pendekatan filosofis dan religious	Induktif, kualitatif deskriptif	Justifikasi epistemologis ilmu profetik. Konsekuensinya perlu penelitian lanjut pada aspek metodik teknis
3.	R. Edward Canda, Ph.D, dan Leola Dyrud Furman, Ph.D.	Spiritual Diversity in Social Work Practice The Heart of Helping	RM: Apa <i>basic beliefs</i> Pekerjaan Sosial dalam Agama? TP: Menemukan perbandingan-perbandingan nilai-nilai sosial dalam tiga agama Ibrahim dan dua agama Timur	Pendekatan sosiologi dan religious	Induktif, kualitatif deskriptif	Nilai-nilai Pekerjaan Sosial dalam agama, termasuk Islam. Konsekuensinya perlu penelitian bagaimana praktik pekerjaan sosial berbasis ajaran agama Islam di Indonesia

4.	M. Amin Abdullah	Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif	RM: Bagaimanakah pola kajian keislaman yang integratif dan interkonektif di perguruan tinggi? TP: Menemukan model kajian keislaman interdisipliner	Pendekatan sosiologis dan religious	Induktif, kualitatif, argumentatif	Model ushuluddin dengan perspektif integrative interkonektif. Falsafah keagamaan ini perlu diderivasi per disiplin ilmu.
5.	M. Amin Abdullah	Symposium on Social, Ethical, Political, and Policy Implications of Interpretations of Islam's Foundational Text: The Quran	RM: Apa saja implikasi interpretasi kitab suci Al-Qur'an pada kehidupan sosial? TP: Perbandingan internasional atas konsep-konsep interpretasi al-Qur'an pada kehidupan sosial	Pendekatan sejarah, sosiologi dan budaya	Induktif, kualitatif argumentatif	Justifikasi internasional atas paradigma Integrasi-Interkoneksi-dipresentasikan di level internasional
6.	Karlina Irsalyana	Laporan hearing Mahasiswawa Interdisciplinary Islamic Studies: Social Work UIN Sunan Kalijaga	TP: Apa saja isu sosial yang bisa dibidik IIS-SW? TP: Menemukan bidang-bidang kerja potensial bagi IIS – SW	Pendekatan sosiologis	Induktif, kualitatif deskriptif	Justifikasi keberadaan IIS-SW Pembidangan lapangan kerja untuk IIS – SW
7.	Mardijk van de Wende	Internationalisation of Higher Education: a	TP: Bagaimana kurikulum pendidikan tinggi dibandingkan secara	Pendekatan sosiologi dan budaya	Induktif, kualitatif komparatif	Identifikasi empat indikator pengembangan pendidikan perguruan

		Theoretical Explanation of Internationalism in the Curriculum in Dutch Higher Education: an International Comparative Perspective	internasional? TP: Menemukan indikator kurikulum perguruan tinggi secara internasional		f	tinggi secara internasional
Isu Pengembangan Masyarakat Islam						
	Brenda DuBois dan Karla Krogsrud Miley	Social Work and Empowering Profession	RM: Apa sajakah cakupan kerja Pekerjaan Sosial untuk mengembangkan Masyarakat TP: Mengidentifikasi wilayah kerja Pekerjaan Sosial	Pendekatan sosiologi dan sejarah	Induktif kualitatif eksplanato ris	Identifikasi wilayah kerja Pekerjaan Sosial. Perlu diderivasi ke wilayah kerja Pekerjaan Sosial dalam bidang pengembangan masyarakat Islam
	Daniel S. Lev., Ruth McVey (eds.).	Making Indonesia Modern	RM: Bagaimana masyarakat berkembang efektif? TP: Mencari efektifitas model pengembangan masyarakat	Pendekatan sosiologi, religi, dan budaya	Induktif kualitatif deskriptif	Identifikasi aspek-aspek pengembangan masyarakat dari data empiric lapangan
	Zamhariri.	Pengembangan Masyarakat:	RM: Pendekatan apa untuk efektifitas Pengembangan	Pendekatan sejarah dan	Induktif kualitatif	Rekomendasi pendekatan integratif ekonomi dan

		Perspektif Pemberdayaan dan	Masyarakat TP: identifikasi perspektif pengembangan masyarakat	sosiologis	argumentatif	pengembangan masyarakat
	Supriyati Istiqomah	Pemberdayaan dalam Konteks Pengembangan Masyarakat Islam	RM: Bagaimanakah konsep Islam pada pengembangan masyarakat? TP: Identifikasi konsep Islam pada Pengembangan	Pendekatan religious dan Sosiologi	Induktif kualitatif deskriptif	Identifikasi konsep amal shaleh dan kemandirian dalam pengembangan masyarakat Islam
	Muchammadun	Muchammadun. Beyond Individual Piety: Dakwah Contribution to Socializing Socioeconomic Improvement through Non	RM: Bagaimana pendidikan berkorelasi untuk membangun <i>critical thinking</i> masyarakat Islam?	Pendekatan budaya dan sosiologis	Deduktif, kuantitatif dan kualitatif eksplanatoris	Data mengenai overconsumption pada tingkatan regional dan tingkat pendidikan umat Islam regional NTB

(Sumber: Data hasil olahan *annotated bibliography* pada tema Integrasi-Interkoneksi kajian keislaman)

E. Kerangka Teoritik

Ada sejumlah asumsi dasar yang penulis kembangkan di kerangka teori berikut. Pertama, paradigma dan ideologi tertentu melekat dalam ilmu sosial baik dalam teori-teori yang mendukungnya maupun konstruksi realitasnya.⁵⁸ Pada konteks penelitian ini, paradigma Integrasi-Interkoneksi memungkinkan adopsi konsep-konsep Pekerjaan Sosial dari tradisi Barat. Hanya saja, menimbang praktik pekerjaan sosial yang berinteraksi dengan konteks lokal, ada sebuah kebutuhan untuk berpikir kritis memadukan konsep-konsep tersebut dengan kearifan-kearifan masyarakat setempat. Paradigma Integrasi-Interkoneksi pada pendidikan dan praktik pekerjaan sosial karenanya dapat membangun identitas Pekerjaan Sosial yang berurusan dengan *setting* lokal. Faktor lokalitas tentu saja akan mempengaruhi aspek vital dalam upaya membangun praktik pekerjaan sosial berbasis kemasyarakatan.

Kedua, paradigma berfungsi untuk mengorganisasi persepsi manusia atas fenomena sosial berdasar aturan-aturan yang diyakini. Namun, teori, metode dan model dalam jabaran paradigma tidaklah mampu bersifat sekomples realitas empirik. Kerangka teori yang dibahas berikut karenanya berusaha sedapat mungkin meringkas alur kemunculan, tokoh pencetus, dan perkembangan teori tersebut dalam kerangka kesatuan (*wholeness, integration*) dengan teori lain untuk mensikapi kompleksitas permasalahan sosial yang terus berkembang, maupun titik interaksi dan keterkaitan (*interface, interconnection*) dengan disiplin ilmu lain untuk menjawab kompleksitas permasalahan tersebut.

Teori-teori yang dipilih sebagai alat karenanya adalah teori sistem yang mengakui peranan sub sistem untuk sebuah

⁵⁸Lihat asumsi sejenis yang diyakini oleh para peneliti sosial terdahulu seperti Susan P. Robbin, Pranab Chatterjee, Edward R. Canda, "Ideology, Scientific Theory, and Social Work Practice", *Journal Families in Society*, Vol.80, No.4, 1999, 374-384 dan juga John H. Coates, "Ideology and education for Social Work practice", *Journal of Progressive Human Services*, Vol.2, No. 3, 1992, 15-30.

keberdayaan sistem kemasyarakatan yang lebih kompleks. Teori ini melihat satu permasalahan dari keseluruhan komponen dalam satu sistem yang interkoneksi. Selaras dengan ini, proses pembelajaran sosial dalam teori *social learning* juga dipakai bersama dalam sebuah bingkai untuk melihat bahwa perubahan perilaku di sebuah masyarakat dapat dimulai dari transformasi sebuah sub sistem terlebih dahulu, yang akan mempengaruhi transformasi sosial sebuah sistem utuh di masyarakat tersebut.

Di dalam bingkai Teori Sistem dan Teori Pembelajaran Sosial tersebut, Teori Pengembangan Masyarakat yang mengarahkan pada upaya pemahaman terkait dengan perencanaan sosial (*social planning*), aksi sosial (*social action*), dan pengembangan berbasis lokal (*locality development*) dapat dijadikan sebagai model untuk digunakan dalam praktik pengembangan masyarakat. Titik pandang teori-teori yang diseleksi ini berfungsi untuk menjadi teropong pemberi landasan deskriptif perubahan perilaku dan transformasi sosial. Keseluruhan teori tersebut dibingkai dalam satu-kesatuan yang kait mengait baik secara integratif maupun interkoneksi. Patut dicermati bahwa teori-teori yang dibahas berikut haruslah dipakai sebagai konstruksi awal pekerja sosial untuk pijakan pemahaman realitas masyarakat yang lebih kompleks.⁵⁹

1. Ecological System Theory

Pola pikir dan perilaku masyarakat erat kaitannya dengan pendidikan yang anggota-anggota masyarakat tersebut peroleh. Teori *Ecological System* oleh Bronfenbrenner meyakini pengembangan individu dan masyarakat dipengaruhi oleh empat lapisan-lapisan hubungan dan lingkungannya yaitu *micro, mezzo, exo, dan*

⁵⁹ Seperti diyakini juga oleh M. McKee, "Excavating our Frames of Mind: The Key to Dialogue and Collaboration", *Journal of Social Work*, Vol.3, No. 48, 2003, 401-408.

macro, seperti yang dirinci di catatan kaki⁶⁰ Kata kunci atas teori ini adalah integrasi struktur dalam sebuah lapisan masyarakat dan interkoneksi yang interaktif dalam hubungan struktur-struktur di dalam lapisan tersebut.

Dalam mencari untuk mempengaruhi dan mengubah perilaku dapat dipahami bahwa fisik, manusia, dan agen situasional berdampak berbeda pada individu, kelompok, dan masyarakat. Pengaruh ini intersistemik, sehingga perubahan dalam satu aspek dari fungsi atau realitas seseorang telah berpengaruh pada segmen lain dari kondisi psikososial mereka.

Asumsi lebih lanjut dari teori ini adalah bahwa masa lalu seseorang adalah penting. Dengan demikian, dalam upaya memahami perilaku seseorang saat ini, penting pengaruh dari lingkungan meskipun tidak menjadi faktor penentu tunggal, sejarah sebelumnya harus diakui. Seperti kemampuan seseorang untuk berfungsi secara memadai dan sukses pada penerapan; keterampilan, pengetahuan, sikap, refleksi, persepsi, dan pengalaman dari masa lalu, sehingga dapat menjadi pijakan interventif.

Dalam dinamika pengembangan masyarakat, Bronfenbrenner percaya bahwa sistem ekologi bersifat aktif dan *chrono systemic* karena desakan-desakan eksternal

⁶⁰Urie Bronfenbrenner, *the Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* (Cambridge: Harvard University Press, 1979). Bronfenbrenner membagi entitas masyarakat menjadi empat lapisan interaksi yang dapat menjadi jejak rekam pengembangan individual kemasyarakatan: (1) Lapis *micro system*: institusi seperti keluarga, atau sekolah, atau TPA langsung mempengaruhi individu; (2) Lapis *mezzo system*, interaksi antar institusi di *microsystem* mempengaruhi perkembangan manusia, seperti interaksi orangtua dengan sekolah anak; (3) Lapis *exo system*, interaksi antar bidang sosial tempat individu tidak memiliki peran langsung juga akan membawa pengaruh pengembangan. Orang tua yang mendapat jabatan baru dan menjadi sering bepergian ke luar kota sehingga menimbulkan konflik kepentingan dengan anak adalah contoh level ini; (4) Lapisan terluar dalam pengembangan masyarakat, *macro system*. tempat identitas, nilai, dan warisan budaya masyarakat mempengaruhi pengembangan anggotanya.

maupun pilihan pribadi individu untuk mengkonstruksi bidang dan pemahaman mereka sendiri. Bronfenbrenner menjelaskan bahwa “*People are products and creators of their own environments. Therefore, both people and their surroundings form a system of mutually dependent effects*”.⁶¹ Implikasi dari keterangan ini adalah pentingnya interaksi sosial dalam pengembangan masyarakat. Karenanya, interaksi sosial yang berbasis pada pilihan rasional yang saling terkait antar institusi seperti inilah yang bisa dieksplorasi lebih lanjut dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam. Ini bisa menjadi landasan untuk eksplorasi model-model pembelajaran dan mobilitas mahasiswa dan dosen di IIS-SW.

Implikasi secara teoritik bahwa pendekatan terhadap *ecological system* atau *ecosystem perspective* dihitung sejak tahun 1960-an hingga saat ini, perspektif ekosistem telah menjadi pendekatan yang paling berpengaruh dalam sejarah dan perkembangan Pekerjaan Sosial di dunia. Perspektif ekosistem pada intinya merupakan kombinasi dari teori sistem umum dan perspektif ekologi. Dari teori sistem, perspektif ekosistem meminjam berbagai konsepsi berkaitan dengan sistem: sistem adalah seperangkat elemen yang saling berinteraksi; sistem saling terkait secara hirarkis; sistem dapat terbuka atau tertutup dalam berinteraksi dengan dunia luar; sistem dapat berada dalam keadaan homeostasis dan seimbang atau tidak seimbang; sistem diatur berdasarkan *feedback* positif dan negatif; perubahan dalam satu sistem dapat mempengaruhi sistem lainnya. Dari perspektif ekologi, perspektif ekosistem meminjam konsepsi bahwa terdapat adaptasi mutual antara individu dan lingkungan fisik dan sosialnya. Dengan demikian, perspektif ekosistem memfokuskan perhatian

⁶¹L. E. Berk, *Development through the Life Span*, Cet. Ke-4th, (Boston: Pearson Education, 2007), 25.

pada interaksi antara individu dengan lingkungan sosial. Perspektif ekosistem sangat bermanfaat untuk melakukan asesmen terhadap kebutuhan individu dan sistem sumber yang bisa dipergunakan dalam pemecahan berbasis kemasyarakatan secara integral.⁶²

Keterkaitan teori ini dengan penelitian ini adalah ingin mendeskripsikan serta melihat beberapa aspek sistem ekologi yang berkembang di masyarakat, hal ini juga dapat membantu untuk menjadi alat pembanding yang dapat menimbulkan berbagai perspektif dalam lintas lingkungan yang sesuai dengan objek kerangka pengamatan dalam penelitian ini. Sebagai contoh, upaya pengembangan masyarakat Islam yang secara kultural sangat dipengaruhi oleh sistem lingkungan dan tatanan-tatanan budaya yang beraneka ragam.

2. Social Learning Theory

Teori *Social Learning* menitikberatkan pada pentingnya aspek kognitif dalam memahami dan memodifikasi perilaku umat manusia. Asumsi dasar dari teori ini adalah perilaku manusia berasal dari olah pikir interaksinya dengan orang lain dan lingkungannya. Prinsip *operant conditioning* bisa lebih diadopsi dalam Pengembangan Masyarakat daripada *classical conditioning* Pavlov. Tidak semata-mata berfokus pada stimulus dan respons ala laboratorium, *operant conditioning* mengontrol perilaku dengan konsekuensi-konsekuensi logis sebagai akibatnya serta memberikan dukungan untuk bangkit kembali bahkan setelah kegagalan berulang.⁶³ Di sini peran etik agama seperti yang diungkap

⁶²Edi Suharto, *Mengkritisi Perspektif Ekosistem Dalam Pekerjaan Sosial: Sejarah, Hegemoni Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Pekerjaan Sosial*, Disampaikan pada Social Work Update, "Pendidikan dan Praktik pekerjaan sosial di Indonesia: Melacak Masa Lalu, Merajut Masa Depan", Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS), Bandung 15 Januari 2010.

⁶³Teori ini telah diperkaya dengan perspektif sejumlah ahli dalam upayanya menjelaskan dinamika pengembangan masyarakat. Albert

Rudolf Otto sebagai *mysterium terribile et fascinans*,⁶⁴ yaitu pelajaran yang dipetik manusia dari pengalaman-pengalaman hidup non-dogmatik sebagai pelengkap iman, bisa menjadi potensi pengembangan masyarakat. Teori ini berguna untuk pondasi eksplorasi pengembangan kurikulum di IIS-SW. dengan demikian maka upaya dalam pembentukan kurikulum lebih progresif dan dapat dikontekstualisasikan dengan kondisi *market user* serta dapat membantu dalam upaya *setting* praktik pekerjaan sosial.

Pada praktik pekerjaan sosial yang berpusat pada titik interaksi manusia dalam sistem mereka, para pekerja sosial (dalam kapasitas *funding providers*, maupun *volunteers*) tentu saja perlu saling memahami budaya masyarakat tempat mereka bekerja sama.⁶⁵ Tentu saja hal ini memerlukan alat untuk pemahaman lintas budaya dan komunikasi lintas budaya. Disiplin ilmu *Applied Linguistics*, khususnya metabahasa *Natural Semantic Metalanguage* (NSM) dapat dipinjam untuk efektifitas interaksi manusia. NSM adalah alat berupa metabahasa yang disintesis oleh Wierzbicka untuk menjelaskan konsep

Bandura dalam "Self Efficacy Mechanism in Human Agency". *Journal of American Psychologist*, Vol.2, No. 37 (2007):122-147 mengidentifikasi konsep *perceived self efficacy*, *collective efficacy expectations* and *outcome expectations*. Individu/masyarakat yang menghindari tantangan perubahan disebut memiliki *low efficacy*. Jika telah berupaya namun respon tidak bagus, dan usaha berhenti maka disebut *low outcome expectation*. Baik *low efficacy* maupun *low outcome expectations* jika berlaku terus-menerus dalam masyarakat dapat menimbulkan hal yang dikutip M.E.P. Seligman *Helplessness: On Depression, Development, and Death*, (San Fransisco: Freeman, 1975), 20 indikasikan sebagai *learned helplessness*-keyakinan tidak mampu menghadapi tantangan hidup setelah kegagalan berulang. Ada sebuah potensi tawakkal yang bisa menjadi terapi setelah ikhtiar.

⁶⁴Rudolf Otto, *The Idea of the Holy: An Inquiry into the Non-Rational Factor in the Idea of the Divine and Its Relation to the Rational*, terj. John W. Harvey (London: Oxford University Press, 1923), 29-30.

⁶⁵Di sinilah terminologi intervensi dalam pekerjaan sosial perlu ditinjau ulang karena menempatkan para pekerja sosial pada tempat di luar sistem dan tidak bekerja sama dengan masyarakat.

tertentu seperti emosi dalam interaksi keragaman budaya.⁶⁶ Metabahasa ini memakai deret kata yang digunakan seluruh bahasa di dunia ini seperti “*think*” dan “*feel*” untuk mendeskripsikan secara tepat sebuah konsep dalam budaya tertentu.

Dari pokok-pokok permasalahan ini, tampak bahwa integrasi kognitif, afektif, psikomotorik lintas-disiplin bersifat signifikan dalam pengembangan masyarakat. Pemikiran ini selaras dengan pemikiran dan terminologi dalam Studi Islam: yaitu pola pikir *burhânî*⁶⁷ juga perlu dikoneksikan dengan *bayânî dan'irfânî* sebagai pemahaman utuh kehidupan sosial berbasis keagamaan.

Dalam sebuah ringkasan, teori belajar sosial (*social learning*) ini merupakan konsepsi tingkah laku manusia yang dapat dipelajari melalui proses interaksi orang dengan lingkungan sosialnya. Maka yang menjadi kontribusi terhadap praktik Pekerjaan Sosial adalah pendekatan terhadap tingkah laku manusia melalui proses terapi untuk individu dan kelompok, teori ini lebih menekankan pada proses pembimbingan masyarakat seperti rehabilitasi berbasis masyarakat (RBM) dan lain sebagainya. Contoh, lembaga Lombok Care mengadakan sosialisasi-sosialisasi terkait dengan pentingnya penyadaran terhadap masyarakat yang berkaitan dengan isu anak-anak disabilitas.

Kedua teori ini (teori Ekologi Sistem, dan teori Pembelajaran Sosial) dalam disertasi ini akan dipakai dalam konteks pemetaan pola-pola manajemen dan praktik pendidikan di IIS-SW sebagai model pendidikan Pekerjaan Sosial lintas-disiplin. Selanjutnya, kedua teori ini dipakai sebagai bingkai Teori Pengembangan Masyarakat dalam praktik pekerjaan sosial alumni IIS-SW. Artinya, praktik-

⁶⁶A Wierzbicka, *Cross-Cultural Pragmatics: the Semantics of Human Interaction* (New York: Mouton de Gruyter, 2003), 87.

⁶⁷Pola pikir yang berbasis pada akal, rasionalisasi fenomena termasuk agama.

praktik Pengembangan Masyarakat dalam proses transformasi sosial di setting pendidikan dan praktik pekerjaan sosial dalam disertasi ini akan sedapat mungkin dikupas dalam perspektif Ekologi Sistem yang saling mempengaruhi serta bagaimana proses pembelajaran sosial mempengaruhi percepatan transformasi tersebut. Kejadian-kejadian diamati perbedaan dan kesamaannya untuk dianalisis dalam sebuah pola akan selalu dikaitkan dengan sistem dan pembelajaran sosial yang terlibat di dalamnya.

3. Teori Pengembangan Masyarakat

Praktik Pekerjaan Sosial dalam aras mezzo seringkali harus diawali dengan kerja sama dengan masyarakat yang latar belakang budaya dan tingkatan transformasi sosial yang berbeda-beda. Karenanya, teori Pengembangan Masyarakat yang memberi model-model intervensi dalam praktik pekerjaan sosial akan menjadi alat analisis utama dalam bingkai teori sistem dan pembelajaran sosial.

Model didefinisikan sebagai “*representation of a more complex reality, which helps us represent, communicate ideas about, and better understand complex phenomena in the real world.*”⁶⁸ Model pengembangan masyarakat, dengan demikian, dimaksudkan sebagai representasi fisik yang lebih sederhana dari sebuah kompleksitas proses tempat seluruh anggota masyarakat mengambil tindakan kolektif untuk pemecahan masalah.⁶⁹

⁶⁸Sesuai definisi Pengembangan masyarakat oleh PBB, 1948: “A process where community members come together to take collective action and generate solutions to common problems” dalam United Nations, “Community Development” dalam <http://unterm.un.org/DGAACS/unterm.nsf/8fa942046ff7601c85256983007ca4d8/526c2eaba978f007852569fd00036819?OpenDocument>, diakses 1 February 2016 serta penyederhanaan sebuah fenomena sosial pada model dalam Robert E. Quinn, *Change the World* (San Francisco: Jossey-Bass, 2000), 2-5.

⁶⁹Pengembangan masyarakat (*community development*) merupakan wawasan dasar bersistem tentang asumsi perubahan sosial terancang dalam

Analisis atas model pengembangan masyarakat ini akan membuat ide-ide tentang kegiatan pengembangan masyarakat menjadi lebih terkomunikasikan. Implikasinya, para pekerja sosial akan lebih siap turun di *setting* praktik yang sesungguhnya karena fenomena kompleks lapangan telah dipahami terlebih dahulu.

Model pengembangan masyarakat Rothman⁷⁰ yang disempurnakan oleh Ann Jeffries⁷¹ bisa menjadi landasan untuk model pengembangan masyarakat yang lebih cocok dengan nilai-nilai lokal di Indonesia. Alasan pemilihan model Rothman dan Jeffries ini adalah akulturasi nilai-nilai lokal dan modal sosial yang kental di dalamnya. Model pengembangan masyarakat ini kecirikhasannya adalah bertumpu pada penggunaan modal sosial secara seimbang. Secara keseluruhan tinjauan dari model Rothman yang disempurnakan Ann Jeffries ini terintegrasi dengan unsur-unsur penggunaan modal sosial.

Rothman⁷² secara garis besar membagi model pengembangan masyarakat menjadi tiga: “(1) *locality development*; (2) *social planning*; (3) *social action*.” Model

kurung waktu tertentu. Sedangkan teori dasar pengembangan masyarakat yang menonjol pada saat ini adalah Teori Ekologi dan Teori Sumber Daya Manusia. Sumber daya manusia memandang mutu penduduk sebagai kunci pembangunan dan pengembangan masyarakat. Banyak penduduk bukan beban pembangunan bila mutunya tinggi. Pengembangan hakikat manusiawi hendaknya menjadi arah pembangunan. Perbaikan mutu sumber daya manusia akan menumbuhkan inisiatif dan kewirausahaan. Sintesa dari berbagai literatur pengembangan masyarakat seperti Muhammad Khoirun Najib, “Pengembangan masyarakat Islam”, *Populis Jurnal Pengembangan Masyarakat*, Vol.4, No.23, 2003, 3-4.

⁷⁰Jack Rothman, “Three Models of Community Organization Practice,” dalam Cox, F. M., et al. (eds). *Strategies of Community Organization* (Itasca: F. E. Peacock Publishers, 1970).

⁷¹Ann Jeffries, “Modelling Community Work: An Analytic Framework to Practice”. *Journal of Community Practice*, Vol.3, No. 3/4, 1996, 101-125.

⁷²Jack Rothman, (ed). *Reflections on Community Organization: Enduring Themes and Critical Issues* (Itasca, IL: F.E. Peacock Publishers, 1999).

pengembangan masyarakat ini didesain untuk menyediakan landasan praktik dan secara khusus memberi pekerja sosial komunitas alat intervensi sebagai penjabaran teori-teori *locality development*, *social planning*, dan *social action*, yang dapat dibedakan.⁷³ Dalam pelaksanaannya, ketiga model tersebut dapat digunakan secara integral dalam serangkaian program pengembangan masyarakat, dan dapat pula digunakan secara parsial untuk sebuah kegiatan intervensi. Apapun pola model model tersebut yang digunakan dalam pengembangan masyarakat bila dilihat pada tataran pelaksanaannya sangat dipengaruhi oleh kondisi masalah dan dan kondisi masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, strategi perubahan yang digunakan akan berbeda pula; tergantung pada kondisi masyarakat yang selanjutnya disesuaikan dengan asumsi-asumsi yang mendasari setiap strategi. Menurut Erlich, setidaknya strategi akan berisi rencana aksi (*action idea*) ataupun rencana proses (*process idea*), yang akan memandu dalam mengarah kepada tujuan. Oleh karena itu, strategi bersifat dinamis, dan bergantung kepada *assessment* terhadap peran dan perilaku pihak lain yang terlibat.⁷⁴ Keterangan ini masih bersifat umum dan menegaskan kembali serta bertujuan untuk memperkuat azas ketiga model pendekatan ini.

Rothman membuat model pengembangan masyarakat ini dalam tiga langkah kerja: (1) Mengecek ulang sejumlah besar kajian literatur berbasis penelitian empirik yang dimuat di sejumlah publikasi berkala disiplin ilmu

⁷³Jack Rothman J dan E.J. Thomas, *Intervention Research: Designs and Development for Human Service* (New York: The Haworth Press, 2003), 118.

⁷⁴John E. Tropman, et. al., *Strategies of Community Development: macro practice, 5th edition* (Itasca : F.E. Publisher, Inc, 2001), 285.

profesional dan ilmu sosial;⁷⁵ (2) Ekstraksi dari penerbitan berkala itu kemudian diseleksi. Hipotesis diuji di lapangan untuk membuktikan apakah intervensi program x akan menghasilkan *outcome* y. Pengujian ini dilakukan oleh para pekerja sosial profesional. Tugas para peneliti adalah mengevaluasi tahapan ini di lapangan. Sejumlah intervensi program yang diuji meliputi penyuluhan inovasi program dan program partisipasi aktif dari penerima manfaat;⁷⁶ (3) Mempresentasikan temuan-temuan penelitian lapangan tersebut dalam sebuah panduan praktis berupa *handbook* dan *manual* yang dapat dipakai oleh para pekerja sosial di lapangan dengan mudah.⁷⁷

Ketiga model pengembangan masyarakat ini juga telah diuji pada sejumlah *setting* pengembangan masyarakat seperti pada proses pengembangan program untuk remaja gelandangan⁷⁸ dan modalitas layanan untuk populasi yang rentan terhadap dampak pembangunan dan termarginalkan.⁷⁹ Model pengembangan masyarakat ini lebih mendasari penggunaan modal sosial serta telah dapat menyeimbangkan upaya-upaya praktik-praktik pembangunan sosial yang lebih terfokus pada perubahan dari segi manusianya yang menjadikan modal sosial dalam sebagai landasan acuannya serta bersifat situasional.

⁷⁵Jack Rothman, *Planning and organizing for social change: action principles from social science research* (New York: Columbia University Press, 1974), 94.

⁷⁶Jack Rothman, Joseph G. Teresa, John L. Erlich, *Developing Effective Strategies for Social Intervention: A Research and Development Methodology* (Michigan: University of Michigan Press, 1977), 132.

⁷⁷Jack Rothman, Joseph G. Teresa, John L. Erlich, *Fostering Participation and Innovation: Handbook for Human Service Professionals* (Itasca: F. E. Peacock, 1978), 213.

⁷⁸Jack Rothman, *Runaway and Homeless Youth: Strengthening Services to Families and Children* (New York: Longman, 1991) 219.

⁷⁹Jack Rothman, *Practice with Highly Vulnerable Clients: Case Management and Community-Based Service* (New Jersey: Prentice Hall College, 1994).

Model pertama, *locality development* memiliki ciri yang kuat pada pembangunan solidaritas antar anggota masyarakat dan pengembangan kompetensi anggota-anggota masyarakat tersebut untuk mampu mandiri. Rothman⁸⁰ menjelaskan bahwa model ini melibatkan “*broad participation by a wide spectrum of people at the local community level in determining goals and taking civic action*”.

Khinduka⁸¹ menjabarkan lebih lanjut model ini dalam empat peran pekerja sosial kemasyarakatan saat berpraktik sebagai berikut:

“to educate and motivate people for self-help; to develop responsible local leadership, to inculcate among the members of rural communities a sense of citizenship and among the residents of urban areas a spirit of civic consciousness;... to enable people to establish and maintain cooperative and harmonious relationships; and to bring about gradual and self-chosen changes in the community’s life with a minimum of stress and disruption.”

Pada model ini, Khinduka secara jelas menyatakan bahwa ciri dasar *locality development* berawal dari penyadaran, pemanfaatan sumber daya lokal untuk pengembangan masyarakat, pembangunan isu kolektifitas yang harmonis, dan hak penuh untuk membuat keputusan pada aspek mana dari masyarakat untuk dirubah. Rothman⁸² menegaskan bahwa “*development is thus a purposive*

⁸⁰Jack Rothman, *Introduction to Social Work and Social Welfare: Critical Thinking Perspectives* (New Jersey: Prentice Hall College, 2001), 29.

⁸¹Shanti K. Khinduka, *Community Development: Potentials and Limitations in Fred, M C et.al. Strategies of Community Organizations: A book of Readings* (Itasca: Peacock Publishers, 1979), 356.

⁸²Jack Rothman, *Strategies of Community Intervention: Macro Practice* (Itasca: Peacock Publishers, 1995), 244.

process by which awareness emerges along with a desire to act in order to resolve problems”.

Dalam sebuah kesimpulan, *locality development* dimaksudkan sebagai model pengembangan masyarakat untuk memberikan energi kepada masyarakat untuk bertindak pada tataran mereka sendiri untuk memperbaiki aspek hidup menjadi lebih berkualitas. Hanya saja, kesadaran dan inisiatif untuk bertindak seperti ini tidak selalu datang sendiri (*self-generated*). Karenanya para pengembang masyarakat dalam perspektif Pekerjaan Sosial diperlukan dalam atmosfer intervensi yang non-intrusif. Tujuannya adalah membangkitkan motivasi dan mengawali pemerolehan keterampilan untuk *self-help*. Peran para pengembang masyarakat pada model ini sangat jelas pada perantara (*enabler*) dan fasilitator. Basis dari pendekatan *locality development* ini adalah penekanan pada pemberian sumberdaya bagi kebutuhan masyarakat serta dilandasi dengan modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Modal sosial yang diperlukan bersifat situasional dan relevan dengan kebutuhan masyarakat yang telah teridentifikasi/asesmen yang dilakukan oleh pekerja sosial profesional.

Model kedua, *social planning* pada konteks pekerjaan sosial dipahami dalam definisi pokok-pokok perhatian seseorang atau agen perubahan yang termotivasi atas prediksi-prediksi kebutuhan di masa depan suatu masyarakat dan bukan semata-mata respon atas permintaan seketika. Sebagai contoh, seorang pengembang masyarakat melakukan *social planning* saat dia mengkonseptualisasikan sebuah tujuan layanan dan menyiapkan layanan-layanan alternatif lainnya untuk keberlanjutan layanan tersebut.⁸³

⁸³*Social planning* dapat juga diartikan sebagai sebuah proses untuk menentukan keputusan dan menetapkan tindakan dalam memecahkan masalah sosial seperti kemiskinan, pengangguran, kenakalan anak remaja, buta aksara, kematian bayi, kekurangan gizi dll. Yaitu untuk memecahkan

Lauffer⁸⁴ mendefinisikan *social planning* sebagai “one which refers to development, expansion and coordination of social services and social policies.” *Social planning* memiliki jangkauan baik pada masyarakat maupun wilayah.

Sejumlah ahli seperti Derthick⁸⁵ mengungkapkan bahwa tujuan *Social Planning* adalah penjangkauan penerima manfaat (*beneficiaries*) yang lebih luas dan pemerolehan manfaat yang lebih besar. Peran *social planning* adalah pada pemetaan masalah yang ada di masyarakat dan kebutuhan-kebutuhan untuk mengatasinya. Peran pengembang masyarakat dalam konteks *social planner* di sini adalah tidak selalu sebagai pendefinisi masalah dan kebutuhan tersebut. *Social planner* lazimnya bukanlah seorang praktisi otonom namun lebih sering dilakukan oleh para profesional yang berada dalam payung organisasi atau seorang petugas dalam struktur birokrasi. Pengembangan masyarakat dalam model *social planning* karenanya lebih terlibat dalam proses pengambilan kebijakan dan pembuatan program.

Model ketiga, *social action* didefinisikan sebagai upaya-upaya yang berbasis pada masyarakat dengan fokus pada tindakan langsung.⁸⁶ Fischer menjelaskan bahwa upaya-upaya ini dimaksudkan untuk menggerakkan kaum

masalah yang terjadi di dalam masyarakat itu sendiri, sebelum melakukan pemecahan masalah maka terlebih dahulu di lakukannya sebuah penelitian dan analisis terhadap permasalahan masyarakat yang di hadapi.

⁸⁴Armand Lauffer, “The practice of social planning”. In N. Gilbert and H. Specht (Eds.), *Handbook of the Social Services*, Eaglewood Cliffs, (New Jersey: Prentice Halls, 1981), 583.

⁸⁵Martha Derthick, *Policy Making for Social Security* (Washington, D.C.: The Brookings Institutions, 1979).

⁸⁶*Social action* yaitu perubahan-perubahan yang fundamental dalam kelembagaan dan struktur masyarakat melalui proses pendistribusian kekuasaan (*distribution of power*), sumber (*distribution of resources*), pengambilan keputusan (*distribution of position making*). Proses ini mengubah struktur masyarakat menjadi lebih baik, menyelesaikan permasalahan secara langsung terhadap masyarakat.

tertindas untuk mengambil tindakan yang muncul dari pemikiran dan tanggung jawab mereka sendiri.⁸⁷

Strategi *social action* adalah kelanjutan dari *locality development*. Strategi ini menggabungkan elemen *self-help* dengan teknik untuk efektifitas tujuan lebih cepat. Cara yang ditempuh yaitu dengan membuat klaim atas sumber daya-sumber daya sektor publik. Para penganut *social action* percaya bahwa *social action* selalu berbasis pada masyarakat dan selalu memiliki keterkaitan dengan perubahan-perubahan ekonomi dan politik di luar daya cakupan masyarakat mereka. Negara dipahami sebagai pihak yang paling bertanggung jawab dan paling disasar untuk klaim-klaim *social action*.⁸⁸ *Social action* dapat menjadikan strategi sebagai sebuah tujuan, dipandang sebagai sebuah upaya yang diatur untuk mempengaruhi seseorang atau suatu sistem dalam hubungannya dengan tujuan yang diinginkan oleh seorang pelaku. Makna “diatur” ini dalam pengertian bahwa suatu usaha dibuat untuk memperhitungkan aksi dan reaksi pada pihak lain yang menjadi pendukung dalam pencapaian tujuan. Tujuan yang diinginkan itu cenderung bersifat umum, seperti suatu “keadaan sistem” tertentu yang diinginkan oleh agen perubahan. Pada awal pemikiran ketiga model ini muncul di akhir tahun 1960-an, ketiga model ini dinyatakan ideal sebagai model yang berdiri sendiri. Namun, dinamika sosial dan perubahan yang cepat di masyarakat serta perubahan ekonomi, politik, dan kebijakan atas layanan kemanusiaan telah membuat praktik-praktik komunitas menjadi lebih kompleks dan bervariasi. Karenanya, masalah sosial harus

⁸⁷King E. Davis, Bent-Goodley Tricia, *the Colour of Social Policy* (Alexandria: Council on Social Work Education, 2004).

⁸⁸Frances F.Piven, Richard A. Cloward, *The New Class War* (New York: Pantheon Books, 1982), 64.

dihadapi dengan pendekatan yang lebih luwes untuk efektifitas program yang besar.⁸⁹

Secara keseluruhan model ini dapat diintegrasikan, namun dalam model ini perlu diintegrasikan serta saling melengkapi satu sama lain. Keseluruhan model ini dapat mengimbangi antara model yang satu dengan model yang lainnya. Dengan demikian maka untuk meningkat mutu masyarakat diperlukan perpaduan yang berkelanjutan. Kekuatan dan kelemahan dari model ini adalah tergantung dari sudut pandang mana yang digunakan. Namun catatan penting adalah model ini masih relevan digunakan dalam menganalisa masalah-masalah sosial kemasyarakatan serta dapat digunakan sebagai bahan untuk menganalisa dalam upaya pemecahan masalah masyarakat, dan dapat digunakan untuk pengembangan masyarakat.⁹⁰

Keluwesannya yang dimaksud Rothman adalah perubahan ide dasar model-model tersebut, alih-alih berdiri sendiri sebagai tipe ideal yang terpisah, model-model pengembangan masyarakat tersebut sekarang dilihat sebagai tiga pendekatan yang saling bersinggungan. Karenanya, mereka dapat digunakan secara bergantian ataupun bersama-sama dalam praktiknya sesuai kebutuhan. Para pengembang masyarakat karenanya diharapkan untuk menggunakan segala kemampuan indrawi saat berhadapan dengan satu atmosfer kerja tertentu di masyarakat, seperti yang diucap Rothman sbb:

“By assessing when one or another mode of action is or not appropriate, the practitioner takes an analytical, problem solving stand and does not become the captive of a particular ideological or methodological approach to practice.”⁹¹

⁸⁹ *Ibid.*, 65-6.

⁹⁰ *Ibid.*, 68-70.

⁹¹ Jack Rothman, “Three Models of Community Organization” in Cox, J. Erlich, J. Rothman & J. Tropman (eds.) *Strategies of Community organization* (Itaska: Peacock Publishing, 1970), 35.

Model-Model Pekerjaan Sosial bidang Pengembangan Masyarakat dari Jack Rothman mengenai *locality development*, *social planning*, dan *social action*⁹² yang telah disintesa oleh Ann Jeffries dalam *Capacity and Awareness Promotion*, *Partnership Promotion*, *Non Violent Direct Action*, dan *Social Campaign* dapat menjadi pijakan yang diderivasi dalam sebuah pengembangan teoritik yang lebih selaras dengan budaya dan nilai-nilai tertentu.

Konteks lapangan dari data yang diambil di IIS-SW dan bagaimana alumni IIS-SW menggunakan pengetahuan, ketrampilan dan etika dalam *setting* akan memberikan kontribusi untuk pengembangan teori ini. Rincian bagaimana suatu model pengembangan masyarakat cocok diaplikasikan pada situasi tertentu dideskripsikan lebih lengkap setelah data lapangan diperoleh (Bab V). Di sinilah riset untuk Pengembangan Masyarakat Islam dapat berkembang.

Ada tiga teori pokok yang digunakan dalam penelitian ini: (1) Teori *Ecological System*, yang mengurai pada tahapan mana saja sebuah permasalahan sosial dapat dilihat, konteks sosial keagamaan apa yang ada di sebuah masyarakat dan bagaimana kekuatan serta sumber daya dari sejumlah aras sistem tersebut dapat digunakan untuk proses transformasi sosial⁹³; (2) Teori *Social Learning*, untuk melihat bagaimana perubahan perilaku masyarakat lewat pendidikan bisa menjadi motor pengembangan masyarakat⁹⁴. Dengan teori ini, data yang ingin digali

⁹²A. David, Hardcastle, Patricia R. Power, *Community Practice, Theories and Skills for Social Workers* (New York: Oxford University Press, 2004), 54.

⁹³Seperti dibahas pada Urie Bronfenbrenner, *the Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* (Cambridge: Harvard University Press, 1979).

⁹⁴Seperti dibahas dalam Albert Bandura dalam "Self Efficacy Mechanism in Human Agency". *Journal of American Psychologist*, Vol.2, No. 37, 2007, 122-147.

adalah sejarah Pekerjaan Sosial dengan akar filsafat yang selaras dengan nilai-nilai pengembangan masyarakat Islam. (3) Teori Pengembangan Masyarakat serta bagaimana sejarah pembaharuan pendidikan tinggi Islam memunculkan pemikiran baru di bidang pendidikan dan praktik pekerjaan sosial⁹⁵. Teori *Ecological System* dan teori *Social Learning* ini akan menjadi bingkai Teori Pengembangan Masyarakat yang akan diterapkan untuk mengungkap sejumlah integrasi dan interkoneksi pengetahuan, ketrampilan, dan etika yang telah dipelajari alumni IIS-SW dalam konteks praktik.⁹⁶ Tahapan pengumpulan dan olah data dijabarkan dalam metode penelitian.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, dengan penggunaan analisis naratif. Dua *locus*: (1) *Setting* pendidikan Pekerjaan Sosial di IIS-SW UIN Sunan Kalijaga dan (2) *Setting* praktik pekerjaan sosial dari alumni IIS-SW di tiga tempat praktik: LSM, Kementrian Sosial dan program yang terkait dengan kesejahteraan sosial, serta perguruan tinggi. Kedua *setting* ini dipilih atas dasar *purposive sampling* untuk memberikan ilustrasi bagaimana pendekatan integratif-interkoneksi agama dan Pekerjaan Sosial dan implikasi praktik komunitas yang lebih bersifat integratif dan interkoneksi dengan nilai Islam. Integrasi dimaksudkan saat kegiatan-kegiatan yang terjadi di kedua *locus* bersifat aplikasi lebarnya keyakinan agama dengan praktik komunitas, sedangkan interkoneksi dimaksudkan saat kegiatan-kegiatan dalam praktik komunitas bersinggungan dengan disiplin ilmu lain.

⁹⁵Modifikasi ide dari Jack Rothman, (ed). *Reflections on Community Organization: Enduring Themes and Critical Issues* (Itasca: F.E. Peacock Publishers, 1999).

⁹⁶Modifikasi dari Ann Jeffries, "Modelling Community Work: An Analytic Framework to Practice". *Journal of Community Practice*, Vol.3, No. 3/4 (1996): 101-125.

1. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini akan bermula dari *library research*. Karenanya, peneliti akan menggunakan metode *literature review* untuk *theory development*.⁹⁷ Untuk penghindaran hasil penelitian yang bersifat menara gading⁹⁸, data akan diperkaya dengan penelitian lapangan (*field work*) berupa wawancara dengan: (1) 28 mahasiswa, 20 lulusan IIS-SW, tiga manajemen/eks manajemen IIS-SW serta tiga pendiri IIS-SW yang diperkaya dengan data *participant observation* di kelas M. Amin Abdullah serta kelas Praktikum (IIS-SW angkatan 2014) dan Kelas Metodologi Penelitian (IIS-SW angkatan 2016). Berpijak pada kajian pustaka⁹⁹, detail mengenai metode pengumpulan data adalah sbb:

a. Wawancara

Target wawancara adalah tiga orang manajemen/service provider IIS-SW¹⁰⁰, perwakilan *founding fathers/mothers* serta mahasiswa dan alumni IIS-SW¹⁰¹. Adapun metode wawancara yang digunakan dalam

⁹⁷Bruce A. Thyer (ed.). *The Handbook of Social Work Research Methods*, (Thousand Oak: Sage Publications, Inc., 2010), 10.

⁹⁸Konsultasi dengan Zainal Abidin Bagir di kelas Agama, Sains, dan Budaya tanggal 13 Mei 2013.

⁹⁹Pematangan proposal penelitian dengan Zainal Abidin Bagir menghasilkan kesimpulan sebaiknya tidak ada pembatasan tegas antara penelitian konseptual dan empirik-yang seharusnya saling menguatkan. Hal ini selaras dengan petunjuk Jack Meredith, "Theory Building through Conceptual Methods". *International Journal of Operations & Production Management*, Vol.13, No. 5, 1993, 3-11 yang secara implisit menyarankan hal serupa untuk menghindari *ivory tower prescriptions*.

¹⁰⁰Wawancara dengan pemberi layanan dimaksudkan untuk mendapatkan data dari para penyedia layanan kepada penerima layanan. Wawancara ini dimaksudkan untuk menggali perspektif penyedia layanan sebuah praktik komunitas. Petikan teknik ini adalah sebagai berikut: "*Service provider interview: interview with providers that service target population to give perspective from those who serve the target group.*" Ellen Netting F Peter M Kettner, Steven L McMurthy. *Social Work Macro Practice* (New York: Longman, 1993), 99.

¹⁰¹Nama akan ditulis dalam inisial jika terwawancara memintanya.

penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur.¹⁰² Artinya, peneliti akan telah menyiapkan terlebih dahulu seperangkat daftar tema pertanyaan dalam pedoman wawancara (*interview checklist*). Daftar tema pertanyaan hanya bersifat pedoman, sedangkan tipe pertanyaan tetap bersifat terbuka (*open-ended questions*). Mengingat IIS-SW tidak bisa lepas dari sejarah McGill-IAIN *Social Equity Project*, maka peneliti akan berusaha mengecek data dari perspektif lain lewat catatan-catatan serta dokumen tiga orang *stakeholders* luar negeri yang terkait seperti Wendy Craig yang mewakili akademisi dari Manajemen Pembangunan Sosial, Eric Shragge yang mewakili universitas mitra dalam proyek IISEP ini dari Concordia University, dan pengamatan serta wawancara dengan Phil Buckley, McGill University yang ahli pada bidang filsafat sosial keagamaan.

Beberapa data yang akan ditanyakan kepada para *interviewees*, antara lain menyangkut motif pendirian program, acuan dasar dalam implementasi program (seperti perangkat pengetahuan, ketrampilan dan etika serta *hidden curriculum*), program-program yang diterapkan, serta kecocokan program pendidikan dengan praktik lapangan.

b. Participant Observation

Sebagai pondasi, peneliti memulai pengambilan data dari pencetus paradigma Integrasi-Interkoneksi sebelum menjabarkan paradigma tersebut ke disiplin Ilmu Pekerjaan Sosial. Dengan peran *overt participant*

¹⁰²Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM,1986), 193-206. Menyatakan bahwa wawancara semi terstruktur memberi keluasaan tanya jawab dengan informan berdasarkan instrumen pedoman wawancara pengumpulan data yang disusun sebelumnya oleh peneliti (*interview guide*) yang masih memungkinkan variasi-variasi penyajian pertanyaan yang disesuaikan dengan situasi yang terjadi.¹⁰²

observer,¹⁰³ penelitian ini akan dilanjutkan dengan wawancara setelah mengungkap data mengenai materi kuliah, metode penyampaian, komentar, dan sikap M. Amin Abdullah sebagai pembawa pikiran paradigma integrasi-interkoneksi ilmu keislaman dalam perspektif manajemen kelas. Observasi dilakukan dalam mata kuliah Pemikiran Filsafat Modern dan Mata kuliah Agama, Sains, dan Budaya yang diajarkan M. Amin Abdullah. Walaupun dua mata kuliah ini tidak ditawarkan di IIS-SW alasan peneliti untuk mengobservasi M. Amin Abdullah di kelas adalah melihat bagaimana isu spiritualitas dan transformasi sosial diintegrasikan dan diinterkoneksi dalam sebuah proses pembelajaran. Hal ini memudahkan peneliti untuk memahami latar kekhasan IIS-SW saat peneliti mengobservasi kelas Praktikum di semester III, tahun akademik 2015/2016 dan Metodologi Penelitian di semester III, tahun akademik 2016/2017.

Pemakaian ketiga teori tadi (*ecological system* dan *social learning* yang membingkai model-model dalam teori *community development*) ini akan menjadi lensa teropong untuk melihat kesejarahan dan tokoh serta ide-ide integrasi-interkoneksi dalam konteks pengembangan masyarakat. Keseluruhan proses ini memberikan landasan pemikiran kritis sebagai pihak luar (*outsider*) saat menganalisis kesamaan pola, kemiripan dan perbedaan saat mengambil data proses pengorganisasian dan pembelajaran alumni IIS-SW pada *setting* praktik.

2. Metode Pengolahan Data

Metode pengolahan data yang akan digunakan peneliti adalah deskriptif-kualitatif dengan logika falsafah

¹⁰³ *Ibid.*

induktif.¹⁰⁴ Saat terkumpul, data langsung diklasifikasikan dalam bentuk pengkodean (*coding*), yang akan dibaca ulang untuk membuat catatan naratif dan interpretasi (*memoing*). Proses analisis data dilakukan langsung setiap peneliti memperoleh data penelitian. Proses *coding* dan *memoing* ini dilakukan sampai data selesai dan diinterpretasi dengan menggunakan deskripsi penuh arti.¹⁰⁵ Saat pengolahan data hasil wawancara mengindikasikan bias profesional, peneliti akan sedapat mungkin mengkonfirmasi dengan dokumen-dokumen IIS-SW yang telah dianalisis. Keseluruhan proses olah data akan menghasilkan pengujian idiografis berupa *case study* IIS-SW dan *setting* praktik alumni IIS-SW dalam pemberdayaan masyarakat Islam berbasis praktik pekerjaan sosial Kependidikan. Saat diringkas dalam sebuah tabel, keseluruhan proses dalam penentuan metode pengumpulan dan pengolahan data tadi, termasuk kerangka konseptual yang dirancang, akan muncul dalam tabel 2 sebagai berikut:

¹⁰⁴Burhan Bungin, *Analisa Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 64.

¹⁰⁵Deborah K. Padgett, *Qualitative Methods in Social Work Research: Challenges and Rewards*, (San Fransisco: Sage Publication, 2009), 2. Lihat juga penjelasan sejenis oleh Bogdan dan Taylor, 1975 dalam Thyer (ed.). *The Handbook...*, 2010, 10 bahwa penggunaan falsafah fenomenologis ialah mencoba memahami dan menginterpretasikan pengalaman-pengalaman kemanusiaan dalam kerangka berpikir peneliti. Labelisasi istilah penelitian memang sangat beragam- John Lofland, Lyn Lofland *Analysing Social Settings*, Cet. Ke-3, (Belmont: Wadsworth publishing, 1995), 6 menyebutnya sebagai *terminological jungle*, namun fungsi dari *verstehen*, *interpretativism*, *phenomenology*, dan *thick description* semuanya melibatkan kerangka berpikir peneliti pribadi.

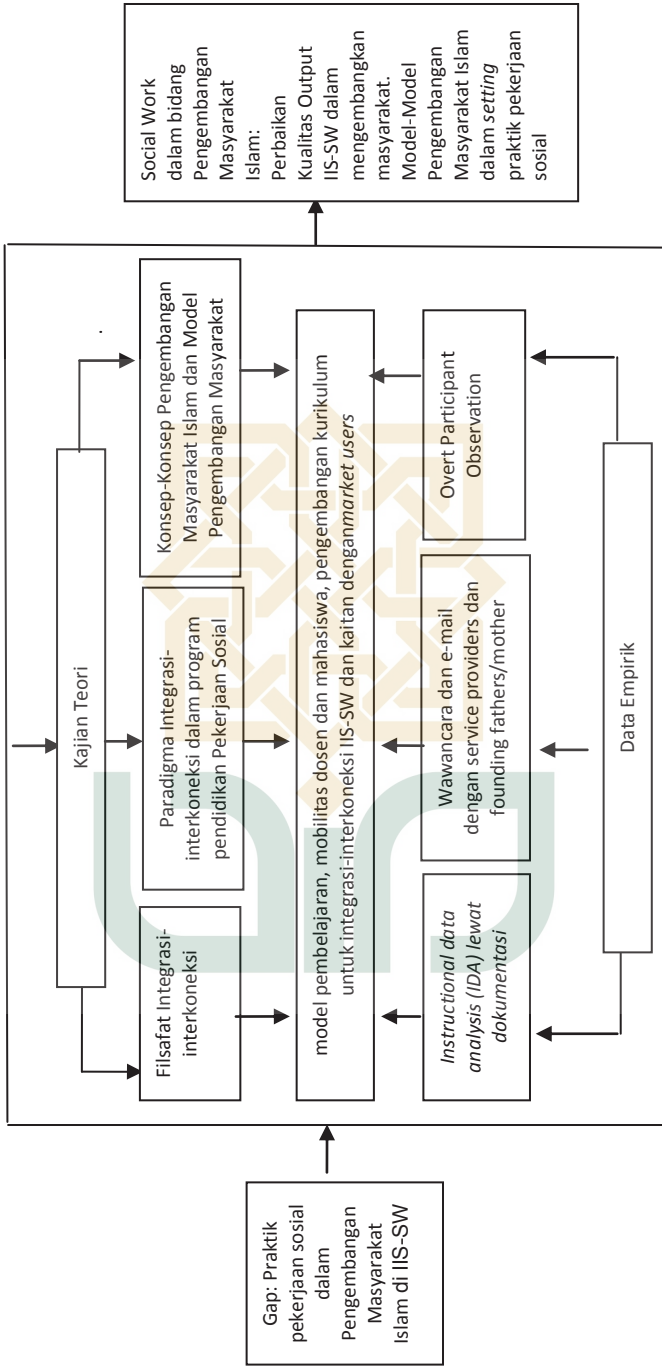
Tabel 2

Ringkasan Metodologi Penelitian Paradigma Integrasi-Interkoneksi pada Pendidikan Pekerjaan Sosial

Permasalahan	Data yang dibutuhkan	Sumber data	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Pendekatan	Teori
1. Bagaimana Agama berkontribusi positif dalam Pengembangan Masyarakat? Dijawab lewat jабaran pertanyaan 1.1 dan 1.2						
1.1 Apa yang riset informasikan tentang interkoneksi Agama dan Pekerjaan Sosial dalam Pengembangan Masyarakat?	Rekam proses dan evaluasi kegiatan agama dan pengembangan masyarakat	Jurnal, laporan LSM/Pemerintah dan buku mengenai agama dan Pekerjaan Sosial, atau spiritualitas dan pengembangan masyarakat	Kajian pustaka	Analisis content: Seleksi dokumen, klasifikasi via coding, serta interpretasi	Filsafat dan sosiologi	Teori Ekosistem
1.2 Perspektif mana yang Islam dapat integralkan dalam transformasi sosial dan pengembangan masyarakat?	Metode integrasi agama dan pengembangan masyarakat	Buku integrasi interkoneksi keilmuan keislaman, dan anecdotal notes observasi kelas	Kajian pustaka dan observasi- overt participant observation	Analisis paradigmatis Kajian pustaka : lewat seleksi dokumen, coding, dan interpretasi Wawancara lewat open ended interview berbasis check list,	Pendekatan Agama dan sosiologi	Teori Ekosistem, Teori Pembelajaran sosial

					triangulasi via email ke McGill		
2. Bagaimana Studi Islam Interdisipliner pada Pekerjaan Sosial, UIN Sunan Kalijaga dapat mendorong kontribusi tersebut?							
2.1 Apa saja <i>best practices</i> untuk direplikasi dan <i>lesson learnt</i> untuk dieliminasi?	<i>Statement dan rationales</i> pendirian IIS-SW, manuskrip-manuskrip establishment, work progress, MoU, kurikulum	Dokumen-dokumen manajerial IIS-SW seperti MoU, progress report, dan material instructional	Kajian pustaka, survey, wawancara, dan penelusuran ke McGill via e-mail	Analisis fenomenologis lewat case studies	Sejarah dan Sosiologi	Teori Pembelajaran Sosial, Teori Pengembangan Masyarakat	
2.2 Berdasar pertanyaan di atas, bagaimanakah metode Pekerjaan Sosial dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan Pengembangan Masyarakat Islam?	persepsi dan ekspektasi stakeholders: founding fathers/mother, manajemen IIS-SW, dan Mahasiswa, serta representasi praktik lulusan IIS-SW		Wawancara dan observasi-overt participant observation	Analisis fenomenologis lewat deskriptif naratif	Pendekatan sosiologi	Teori Pembelajaran Sosial, Teori Pengembangan Masyarakat	

Gambar 1
Conceptual Framework: Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Pendidikan Pekerjaan Sosial Bidang Pengembangan Masyarakat



Sumber: Sintesis Peneliti

G. Sistematika Pembahasan

Disertasi ini dirancang dalam dua bagian besar (*sections*) yang terdiri dari masing-masing tiga bab, jumlah total enam bab. Setiap *section* bisa dibaca lepas namun merupakan satu kesatuan tema Agama dan Pekerjaan Sosial dalam perspektif teoritik dan empirik. Tema khusus yang merupakan *distinctiveness* disertasi ini adalah Pekerjaan Sosial dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam, dengan ilustrasi kasus pada IIS-SW UIN Sunan Kalijaga dan setting praktik alumni IIS-SW. Bab I akan membawa justifikasi akademik penelitian ini, yang merupakan argumen peneliti bahwa kajian Pekerjaan Sosial pada bidang Pengembangan Masyarakat Islam di Perguruan Tinggi belum dielaborasi secara cukup. Bab ini akan dilanjutkan pada kajian filsafat paradigma integrasi-interkoneksi pada kajian keislaman yang perlu diderivasikan pada tiap disiplin ilmu. Mengingat Pekerjaan Sosial merupakan amanat saat program IAIN-McGill *Social Equity project* diluncurkan, adalah sebuah tanggung jawab moral UIN untuk segera menjabarkan Paradigma integrasi-interkoneksi pada bidang *Interdisciplinary Islamic Studies-Social Work*. Pada sisi lain, disiplin Ilmu Pekerjaan Sosial juga terus menyelaraskan konsep, acuan, dan dokumen yang lebih otentik dan *indigenous* untuk mengakomodasi pengakuan atas keragaman budaya dan kepentingan-kepentingan praktik dalam *setting* lokal. Keseluruhan kohesi Bab I, II dan III akan memberikan dokumentasi utuh mengenai falsafah, sejarah, dan kronologi Kajian Keislaman pada bidang *Social Work*.

Section dua, yang terdiri dari bab IV, V dan VI memberikan studi kasus IIS-SW yang hampir satu dasawarsa berjalan serta ilustrasi praktik pekerjaan sosial pada setting praktik oleh para alumni IIS-SW. Bab IV akan mengkaji praktik-praktik baik dan pelajaran yang bisa dipetik dari program-bab yang dirancang memberikan pengalaman yang kaya atas pengelolaan program Pengembangan Masyarakat Islam melalui praktik pekerjaan sosial kependidikan di

tingkatan pascasarjana. Persepsi dan harapan penyedia layanan, mahasiswa, dan alumni juga akan diulas sehingga memberikan implikasi-implikasi dalam kehidupan nyata.

Di bab V, peneliti akan memberi sintesa baru berupa model pengembangan masyarakat Islam berbasis penelitian teoritik dan lapangan dari refleksi praktis alumni IIS-SW, diikhtisarkan dalam Bab VI. Keseluruhan proses akan menghasilkan sebuah pengembangan teori berbasis model Rothman dan Ann Jeffries yang dirancang sensitif pada budaya dan agama Islam. Keseluruhan detil penelitian dibahas dalam kerangka pembahasan yang didahului oleh landasan Filsafat Integrasi-Interkoneksi pada Pendidikan Pekerjaan Sosial yang akan dibahas pada Bab II berikut.





BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Disertasi ini telah menitikberatkan peran agama (teori Islam) dalam konteks disertasi ini adalah Islam sebagai salah satu sebagai motor penggerak transformasi sosial dan pengembangan masyarakat. Agama membawa kontribusi positif pada pengembangan masyarakat saat ajaran keagamaan dipraktikkan dengan proses pembelajaran kritis yang terbuka terhadap perbedaan pandangan.

Pada praktik pekerjaan sosial, agama memberi landasan etik yang memberi kekhasan nilai yang harus berselaras antara keyakinan dan praktik. Sebagai contoh, motivasi internal untuk berpartisipasi dapat didorong oleh ajaran agama dalam mensikapi permasalahan sosial. Ritual ibadah, karenanya, juga secara konsisten harus dilaksanakan pada praksis sosial. Kedua prasyarat ini menjadikan agama berkontribusi terhadap kesejahteraan sosial.

Tentu dalam dinamika praktik pekerjaan sosial pada konteks lokal banyak dipengaruhi oleh asumsi dan keyakinan masyarakat setempat sehingga dalam hal ini pribumisasi / indigenisasi sangat diperlukan. Pendekatan seperti banyak ditemukan pada proses pemberian bantuan dengan teknik penggunaan kepercayaan dan keyakinan lokal sebagai basis indigenisasi praktik pekerjaan sosial. Dengan demikian maka arus pengembangan praksis seperti ini dapat menghadirkan model/otentikasi yang menyesuaikan dengan kebudayaan masyarakat setempat karena hal ini merupakan salah role model dalam upaya pengembangan pengetahuan serta berkontribusi dalam upaya mereformasi pengetahuan lokal ke arah pengetahuan profesional.

Pendidikan Pekerjaan Sosial dalam kerangka Kajian Keislaman, seperti *Interdisciplinary Islamic Studies: Social*

Work Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga sebagai penyelenggara pendidikan tinggi yang untuk mempersiapkan tenaga profesional Pekerjaan Sosial karenanya memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter pekerja sosial yang terbuka, empatik terhadap penerima manfaat, sensitif terhadap nilai-nilai dan kebijakan lokal, kolaboratif, dan mampu memberdayakan masyarakat lewat kegiatan pengembangan masyarakat partisipatif.

Untuk berkontribusi terhadap tantangan tersebut, Program *Interdisciplinary Islamic Studies: Social Work* (IIS-SW) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terus berupaya untuk bertransformasi. Dibidani lewat peran awal kolaboratif dengan *School of Social Work*, McGill University, IIS-SW berdiri sebagai lembaga pendidikan tingkatan magister konsentrasi disiplin Ilmu Pekerjaan Sosial pada kerangka Kajian Keislaman Interdisipliner. Pendekatan yang dipakai adalah bahwa agama memiliki integritas dengan kehidupan dan transformasi sosial serta agama harus berinterkoneksi dengan disiplin ilmu lain untuk mencapai kesejahteraan sosial. Kerangka seperti ini membawa kekhasan integrasi-interkoneksi dalam tataran epistemologis, landasan nilai dan etik, serta sensitifitas terhadap nilai-nilai lokal saat bekerja sama dengan *beneficiaries*. Kualitas pembeda ini berusaha dimunculkan dalam pengembangan kurikulum yang integratif dan interkoneksi dengan disiplin ilmu terkait, kapasitas dosen dan mahasiswa, kerjasama dan penyerapan lulusan. Ada dua refleksi pada *setting* pendidikan dan praktik pekerjaan sosial di disertasi ini. Pada manajemen pendidikan Pekerjaan Sosial di IIS-SW, tinjauan praksis dari aspek manajerial IIS-SW bisa dicontohkan pada tataran *setting* praktik mahasiswanya. *Setting* praktik harus didesain dengan partisipasi penuh dari peserta didik agar mampu menyesuaikan dengan pola-pola interaksi pada masyarakat dan minat atau bidang yang sesuai dengan konteks dan situasi yang relevan dengan dan bagi kebutuhan penerima manfaat maupun masyarakatnya. Aktivitas

managerial di IIS-SW di poin ini secara luwes dapat bersikap lebih demokratis.

Dua kata kunci yang muncul dalam manajemen IIS-SW adalah kualitas personnel sebagai nilai jual yang dapat ditindaklanjuti dengan koordinasi social capital (*trust, professional membership, dan extension of resources*) untuk pengembangan lembaga. Ini adalah ghirah keagamaan untuk berbuat baik dari kekuatan personal yang ditransformasikan dalam kehidupan sosial untuk kemaslahatan umat. Agama bisa menjadi katalis untuk transformasi sosial. Ini bisa menjadi identitas Pekerjaan Sosial berbasis keagamaan.

Pada sisi lain identitas, IIS-SW UIN Sunan Kalijaga memiliki kekuatan pada sejarah pendirian yang unik dan identitas khusus sebagai penyedia layanan pendidikan Pekerjaan Sosial yang berbasis kajian keislaman. Aras Pekerjaan Sosial yang resmi dinyatakan dalam sejarah pembentukan IIS-SW adalah aras mezzo dengan tujuan penyediaan keluaran yang mampu menggerakkan masyarakat, terutama masyarakat pedesaan untuk bertransformasi sosial untuk pencapaian ketersediaan layanan kesejahteraan sosial. Jika muncul kecenderungan IIS-SW UIN Sunan Kalijaga untuk lebih berfokus pada aras mikro penyedia tenaga ahli *casework*, maka ada dua hal yang harus dilakukan secara mendalam: (1) bahwa kecenderungan perubahan ini tidak boleh hanya berbasis ketersediaan keahlian pengajar namun berdasar pada perubahan kebutuhan mahasiswa yang berubah. Aspek ini belum banyak terlihat karena masukan mahasiswa masih berasal dari lintas disiplin dan analisis kebutuhan adalah pada peningkatan kompetensi manajerial pekerjaan sosial. (2) Integrasi-interkoneksi Kajian Keislaman pada kecenderungan aras yang berubah ini juga harus mengakomodasi kekhasan terapi Islam pada teknik-teknik layanan individual. Karenanya harus ada perubahan mendasar pada muatan materi dalam kurikulum. Pada dua aspek ini, penelitian ini menyimpulkan aras mezzo Pengembangan dan Pengorganisasian Masyarakat

masih harus merupakan titik berat IIS-SW. Sejumlah keberhasilan praktik pekerjaan sosial diinisiasi individu yang kompeten menggerakkan sumber daya-sumber daya terutama modal sosial dalam masyarakat pedesaan Indonesia yang sangat kental dengan budaya keislaman lokal.

Pada setting praktik, hampir semua alumni IIS-SW mengemukakan bahwa pengetahuan, ketrampilan dan etik Pekerjaan Sosial dalam bingkai Kajian Keislaman membantu mereka untuk memahami perspektif yang lebih akomodatif pada konteks masyarakat dan penerima manfaatnya. Hal ini menjadi titik awal untuk membangun *rapport* dan tindakan interventif yang lebih efektif.

Tiga ketrampilan utama yang banyak digunakan alumni IIS-SW di setting praktik mereka adalah ketrampilan komunikasi, termasuk kemampuan menyimak efektif, ketrampilan fasilitasi dan pemungkinan, serta ketrampilan interventif. Ketiga ketrampilan utama ini menjadi satu-kesatuan alat yang digunakan oleh alumni IIS-SW untuk bekerja sama dalam situasi dan model pengembangan masyarakat yang paling tepat dipilih sebagai titik awal: apakah *Locality Development*, *Social Planning*, atau *Social Action*. Ada suara dari lapangan bahwa teknik konfrontasi dalam *Social Action* tidak ideal dilakukan karena ciri pengembangan masyarakat lokal adalah rasa saling percaya dan kerjasama.

B. Saran

Ada tiga bagian menarik dari dua contoh bagaimana agama diintegrasikan-interkoneksi dengan disiplin Ilmu Pekerjaan Sosial khususnya *community education* di mikrokosmos pendidikan tinggi dan makrokosmos masyarakat dalam disertasi ini: sejarah, tantangan praktik terkini, dan implikasi untuk pengembangan masyarakat.

Ditinjau dari sejarah, keberhasilan praktik pekerjaan sosial tidak bisa dilepaskan dalam kedudukan pekerja sosial yang melakukan intervensi dengan *beneficiaries* yang diupayakan

setara. McGill University Canada menyetarakan tingkat pengetahuan, keterampilan dan etika Pekerjaan Sosial para sumber daya manusia di UIN Sunan Kalijaga dengan cara akses pendidikan Pekerjaan Sosial di McGill dan sekaligus memanfaatkan keahlian para sumber daya UIN yang belajar di sana untuk berbagi ilmu dari perspektif Studi Islam. Sejumlah cara lain untuk perlakuan penyetaraan adalah asistensi di masa awal program sampai pengadaan pelatihan untuk manajemen UIN maupun IAIN/STAIN *stakeholders*. Implikasi yang bisa dipetik dari ini adalah PPS UIN Sunan Kalijaga bisa memfasilitasi pemetaan dan penugasan *second layers* bagi koordinator IIS untuk teknis operasional IIS-SW. IIS-SW bisa menginisiasi kerjasama yang saling menguatkan dengan jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pengembangan Masyarakat Islam di UIN Sunan Kalijaga, mitra magister jurusan Kesejahteraan Sosial di PSdK UGM dan Ilmu Pemerintahan konsentrasi Pengembangan Masyarakat di STPMD serta Pengembangan Masyarakat Islam di IAIN-baik dalam kapasitas kerjasama individual antar *faculty members* maupun kerjasama formal antar lembaga, di Indonesia untuk pemetaan sumber daya dan spesifikasi tema penelitian dan administrasi Pekerjaan Sosial yang bisa menjadi sumber daya bersama. Setelah kuat dengan dukungan bersama, IIS-SW bisa menegosiasi ulang dengan PPS: UIN supaya mendapatkan kebijakan untuk internasionalisasi program. Semangat penjabaran paradigm Integrasi-Interkoneksi pada disiplin ilmu Pekerjaan Sosial ini juga idealnya menyemangati disiplin-disiplin ilmu lainnya di lingkungan UIN Sunan Kalijaga untuk melakukan penjabaran serupa.

Pada setting praktik, alumni-alumni IIS-SW juga mengawali perkembangan profesionalnya dengan dorongan dari kegiatan transformasi sosial. Pendekatan yang diambil juga kesetaraan, dengan para pengampu-pengampu terkait seperti orang tua dan pemuka agama, ditambah insitusi pemerintah terkait seperti Dinas Sosial dan donor, dan sebagai *enabler*

(pemungkin) untuk menggerakkan komunitas membuat kesepakatan atas model pendidikan dan pembelajaran untuk masa depan. Sejarah *trust* dan *equal position* ini perlu diteruskan kepada penerima manfaat untuk memiliki komitmen yang sama demi ketercapaian cita-cita bersama.

Ada implikasi menarik dari dua contoh ini: penelitian lanjut tentang bagaimana identitas sosial di entitas kelembagaan dan bagaimana identitas sosial itu mempengaruhi kemajuan lembaga akan merupakan pemetaan berharga di bidang praktik dan administrasi Pekerjaan Sosial.

Baik IIS-SW sebagai contoh pendidikan pekerjaan sosial maupun *setting* praktik pekerjaan sosial harus berupaya dan berjuang untuk mengembangkan lembaga dengan kerjasama pihak terkait. IIS-SW berbagi sumber daya pengajar dengan mendatangkan pengajar yang relevan dari universitas *stakeholders* sementara LSM bisa berjalan operasionalnya dengan *volunteering* mahasiswa pekerja sosial dan program kesejahteraan sosial dari kementerian dengan bantuan anggaran pemerintah atau donor. Implikasinya, pengembangan lembaga berbasis *sharing* sumber daya manusia dan sumber daya sosial ini bisa ditindaklanjuti oleh sistem yang lebih besar. Pada IIS-SW, PPS UIN Sunan Kalijaga bisa membuat kebijakan dan memberikan alokasi sumberdaya kepada IIS-SW untuk memetakan semua sumber daya *social work* yang terserak di UIN Sunan Kalijaga, membuat pembaharuan analisis kebutuhan sumber daya mana (manusia dan aset) yang perlu diperbaharui untuk betul-betul mampu berkontribusi, serta komitmen bersama untuk menguatkan IIS-SW. Setelah aspek ini kuat, IIS-SW bisa menginisiasi lagi program internasional minimal dalam cara memberikan tawaran universitas luar negeri *stakeholders* untuk mengirim mahasiswa magang/*exchange/volunteer* ke IIS-SW. Hal ini juga berlaku di lokasi praktik pekerjaan sosial, tempat pemimpin bisa menginisiasi untuk kerjasama dengan para mahasiswa, pemerhati dan pegiat pengembangan masyarakat serta

volunteer dari luar negeri. Implikasi menarik dari pengembangan masyarakat berbasis *human and social capitals* ini adalah sejauh mana motivasi internal individu dan sosial serta komitmen antar sub sistem dalam sebuah sistem saling mendukung untuk kemajuan kelembagaan. Nilai-nilai keagamaan kritis yang dipraktikkan dalam spiritualitas di praksis sosial dapat menjadi potensi pengembangan.

Terakhir, model pengembangan masyarakat yang disintesa dari Rothman dan Ann-Jeffries sebagai upaya pembentukan model penciptaan model yang lebih mengakomodasi nilai-nilai lokal akan perlu lebih lanjut diuji dalam berbagai *setting* Pekerjaan Sosial. Kajian penelitian seperti pada situasi apa sebuah model lebih dipakai untuk inisiasi program, model mana yang lebih banyak diinisiasi dan pada situasi apa interkoneksi antar model terjadi akan memberikan kekayaan integrasi-interkoneksi model pengembangan masyarakat ini pada *setting* pendidikan dan praktik pekerjaan sosial. Model pengembangan masyarakat sebagai jabaran dari paradigma Integrasi-Interkoneksi di disiplin Pekerjaan Sosial ini menjadi inisiasi penjabaran falsafah pada disiplin-disiplin ilmu yang lain.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- A.W.K, Yuen-Tsang,. Social Work Education in China: Constraints, Opportunities, and Challenges, in T.W. Lo and J.S.C. Cheng (eds), *Social Welfare Development in China, Constraints and Challenges*, Chicago: Imprint Publications Inc, 1996.
- Abdullah, Amin, M., *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Abidin Bagir, Zainal, Wahyudi, Jarot, Anshori, Afnan, *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan, 2005.
- Adams, Robert. *Social Work and Empowerment* . New York: Palgrave McMillan, 2003.
- Ahmad, Irfan. *Islam and Democracy in India: The Transformation of Jamaat-e-Islami*. Princeton and Oxford: Princeton University Press. 2009.
- Arab Republic of Egypt, National Commission for UNESCO. *Islamic and Arab Contribution to the European Renaissance*.Cairo: Associated Institution for the Study and Presentation of Arab Cultural Values, General Egyptian Book Organization, 1977.
- Auda, Jasser. *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A System Approach*. London and Washington D.C.: The International Insitute of Islamic Thoughts, 2008.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama*. Jakarta: Logos. 1997.

- Barker, L.R. *The Social Work Dictionary*. Washington D.C.: NASW Press, 2003.
- Becvar, Dorothy S. *the Family, Spirituality and Social Work*. New York: Routledge, 1997.
- Ben-Arieh, Asher. "Measuring and Monitoring the State of Children (Introduction)" dalam A. Ben-Arieh dan H. Wintersberger (eds.) *Monitoring and Measuring the State of Children beyond Survival*, Vienna: European Centre for Social Policy and Research, 1997.
- Berk, L. E., *Development through the Life Span*, Cet ke-4, Boston: Pearson Education. 2007.
- Bilson, Andy and Ross, Sue, *Social Work Management and Practice System Principles*, London: Jessica Kingsley Publishers, 1999.
- Bowle, John Edward and Richard J. Arneson, "Political Philosophy" in *Encyclopedia Britannica*, 15th ed. Chicago: University of Chicago Press, 1989, 972-984
- Bronfenbrenner, Urie. *The Ecology of Human Development: Experiments by nature and Design*, Cambridge, MA: Harvard University Press. 1979.
- Bryan, Mary Lynn McCree, Barbara Bair, and Maree De Angury.eds. *The Selected Papers of Jane Addams Volume 1: Preparing to Lead, 1860-1881*.Chicago: University of Illinois Press, 2002.
- Bulliet, Richard W. *The Case for Islamo-Christian Civilization*. New York: Columbia University Press. 2004.
- Bulls, R.K., *Spirituality in Social Work Practice*. Washington D.C.: Taylor and Francis, 2005.

- Bungin, Burhan, *Analisa Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Canda, Edward R. Leola Dyrud Furman. *Spiritual Diversity in Sosial Work Practice: The Heart of Helping*. New York: The Free Press, 1965.
- Canda, Erward R, Ph.D and Leola Dyrud Furman, Ph.D., *Spiritual Diversity in Social Work Practice The Heart of Helping*, New York: The Free Press, 1999.
- Carroll, John W. dan Ned Marcosian. *An Introduction to Metaphysics*. New York: Cambridge University Press, 2010.
- Cnaan, Ram A. Robert J. Winwburg, dan Stephanie C. Boddie, *The New Era Deal Social Work and Religion in Partnership*. New York: Columbia University Press, 1993.
- Copleston, Frederick S.J. *A History of Philosophy*, Vol.VII. London: Search Press, 1946.
- D. Sunberg, Norman, A.Winebarger, Allen, R.Taplin, Julian, *Clinical Psychology Evolving Theory, Practice, an Research*, New Jersey: Prentice Hall, 2007.
- Donovan, Peter. *Neutrality in Religious Studies at The Insider/Outsider Problem in the Study of Religion*. New York: Cassel, 1999.
- DuBois, Brenda, Krogsrud Miley, Karla. *Social Work an Empowering Profession*. Boston: Allyn and Bacon, 2002.
- Eriyanto. *Analisis Wacana – Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS, 2003.

- Esposito, John L. "What does Islam Say about Poverty and Social Justice?", dalam *What Everyone Needs to Know About Islam: Answer to Frequently Asked Questions From one of America's Leading Experts*, second edition. Oxford: Oxford University Press, Inc. 2011.
- al-Farmawi, Abd al-Hayyi. *Metode Tafsir Maudhu'i: Sebuah Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 1994
- Fatah, R. Abdul dan Sudarsono. *Ilmu dan Teknologi dalam Islam*. Jakarta: Rineka Cipta 1990.
- Fathuddin, Usep. *Gagasan dan Perdebatan Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Pustaka Cidesindo. 2000.
- Field, John. *Modal Sosial*. terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010.
- Galanter, Marc M.D., *Spirituality and the Healthy Mind: Science, Therapy, and the Need for Personal Meaning*, Oxford: Oxford University Press, 2005.
- Gray, Mel, John Coates and Michael Yellow Bird, *Indigenous Social Work Around The World: Towards Culturally Relevant Education and Practice*, Burlington: Ashgate Publishing Company, 2010.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM. Yogyakarta.1986.
- Haskins, Charles Holmes. *The Rise of Universities*. New York: Cornel University Press. 1965.
- Hardcastle. A., David, Powers R. Patricia. *Community Practice, Theories and Skills for Social Workers*. New York: Oxford University Press, 2004.

- Hersey, Paul, Blanchard K.H, Johnson D.E. *Management of Organizational Behaviour*. New Jersey: Pearson Prentice Hall, 2008.
- Hidayat Santosa, Paulus. *The Unsolved Dilemma: Participation from Below and Bureaucracies Organizing*. Yogyakarta: CD RS Bethesda, 1987.
- Jabali, Fuad dan Jamhari (eds.) *The Modernization of Islam in Indonesia: an Impact Study on the Cooperation of Canada and Indonesia*, Montreal and Jakarta: ICIHEP, 2003.
- Jauhari, Imam B. *Teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Jeffries, Ann. "Coalescing a Variety of Discourses: Community Organizing in United States". In K Jacobs and K Popple (eds.) *Community Work in the 1990s*. Nottingham: Spokesman, 1994.
- K.Padgett, Deborah. *Qualitative Methods in Social Work Research: Challenges and Rewards*, Los Angeles: Sage Publication, 2009.
- Kee, How Ling. *Pribumisasi Pekerjaan Sosial: Penelitian dan Praktik di Sarawak*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2014.
- Khinduka, Shanti K. *Community Development: Potentials and Limitations in Fred, M C et.al. Strategies of Community Organizations: A book of Readings*. Itasca: Peacock Publishers, 1979.
- Khuluq, Lathiful. "Perlindungan Perempuan: Perspektif Keislaman dan Keindonesiaan" dalam Ro'fah dkk, *Pribumisasi Pekerjaan Sosial Sebuah Upaya Dekolonialisasi Teori dan Praktik pekerjaan sosial*, Yogyakarta: PPS UIN Sunan Kalijaga, 2004.

- Kuhn, Thomas. *The Structure of Scientific Revolutions*. Chicago: University of Chicago Press: Chicago, 1970.
- Kuntowijoyo. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Cet. Ke-2, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Lasch, Christopher. *The Social Thought of Richmond*. New York: Arno Press, 1999
- Lev. Daniel, S., McVey, Ruth, (eds.), *Making Indonesia Essays on Modern Indonesia in Honor of George McT Kahin*. New York: Cornell University Press, 1996.
- Lofland, John. Lofland, Lyn. *Analysing Social Settings*, Cet. Ke-3, Belmont: Wadsworth, 1995.
- Makin, Al. (ed.), *IAIN and McGill Cooperation 10 Years: Past and Future*. Yogyakarta: LPIU IAIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Martin, Ian. *Reclaiming Social Purpose in Community Education*. Edinburgh: University of Edinburgh Press, 2008.
- Moosa, Ebrahim "Introduction", dalam Fazlur Rahman *Revival and Reform in Islam: A Study of Islamic fundamentalism*. Oxford: Oneworld Publication, 2000.
- Najib, Abdul. *Integrasi Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Menuju Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: Semesta Ilmu, 2016.
- Netting, F. Ellen, M Kettner, Peter, L Mc.Murthy, Steven, *Social Work Macro Practice*. New York: Longman, 1993.

- Ngoh Tiong Tan, Ellis Enval. "Social Work: Challenges in the New Millenium" dalam Tan dan Ellis (Ed.) *Social Work around the World*, Zurich: IFSW Press, 2000.
- Ong, Aihwa. *Flexible Citizenship: The Cultural Logic of Transnationality*. Durham: Duke University Press, 1999.
- Otto, Rudolf. *The Idea of the Holy: An Inquiry into the Non-Rational Factor in the Idea of the Divine and Its Relation to the Rational*, terj. John W. Harvey. London: Oxford University Press, 1923.
- R.J., Harris (ed.) *Educating Social Workers*. Leicester: Associations of Teachers in Social Work Education, 1985.
- Ragab, Ibrahim. *Authentization of Social Work in Developing Countries*. Cairo: Integrated Social Services Project, 1982.
- Rahman H. B.. *Rethinking Social Work Indonesia*. Jakarta: RM Books, 2010.
- Rahman, Fazlur. *Islamic Methodology in History*. Karachi: Central Institute of Islamic Research, 1965.
- Reamer. Frederic G. *The Philosophical Foundations of Social Work*. New York: Columbia University Press, 1993.
- Ritzer, G. *Modern Sociological Theory*, 4th edition. Singapore: the McGraw-Hill Companies Inc. 1996.
- Ro'fah dkk. *Pribumisasi Pekerjaan Sosial Sebuah Upaya Dekolonialisasi Teori dan Praktik pekerjaan sosial*. Yogyakarta: PPS UIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Ro'fah. "Antara Pribumisasi dan Emansipatoris Kompleksitas Dekolonialisasi Metodologi dalam Kajian Disabilitas"

dalam Ro'fah dkk, *Pribumisasi Pekerjaan Sosial Sebuah Upaya Dekolonialisasi Teori dan Praktik pekerjaan sosial*. Yogyakarta: PPS UIN Sunan Kalijaga, 2004.

Rosen, Aaron dan K Proctor, Enola (eds.) *Developing Practice Guidelines For Social Work Intervention, Issues, Methods, and Research Agenda*, New York: Columbia University Press, 2003.

Rothman, Jack (ed). *Reflections on Community Organization: Enduring Themes and Critical Issues*. Itasca, IL: F.E. Peacock Publishers, 1999.

Rothman, Jack dan E.J. Thomas. *Intervention Research: Designs and Development for Human Service*. New York The Haworth Press: 2003.

Rothman, Jack, Erlich, J.L., Tropman, J.E., dan Cox, F.M. (eds.). *Strategies of Community Intervention*. Edisi kelima. Itasca: F.E.Peacock, 1995.

Rothman, Jack, Joseph G. Teresa, John L. Erlich, *Developing Effective Strategies for Social Intervention: A Research and Development Methodology*. Michigan: University of Michigan Press, 1977.

Rothman, Jack, Joseph G. Teresa, John L. Erlich, *Fostering Participation and Innovation: Handbook for Human Service Professionals*. Itasca: F. E. Peacock, 1978.

Rothman, Jack. "Three Models of Community Organization Practice," dalam Cox, F. M., et al. (eds). *Strategies of Community Organization*. Itasca: F. E. Peacock Publishers, 1970.

Rothman, Jack. *Introduction to Social Work and Social Welfare: Critical Thinking Perspectives*. New Jersey: Prentice Hall College, 2001.

- Rothman, Jack. *Planning and organizing for social change: action principles from social science research*. New York: Columbia University Press, 1974.
- Rothman, Jack. *Practice with Highly Vulnerable Clients: Case Management and Community-Based Service*. New Jersey: Prentice Hall College, 1994.
- Rothman, Jack. *Runaway and Homeless Youth: Strengthening Services to Families and Children*. New York: Longman, 1991.
- Schriver, J.M. *Human Behaviour and Social Environment Shifting Paradigm in Essential Knowledge for Social Work Practice*, Boston: Pearson Education Inc., 2004.
- Seligman, M.E.P. *Helplessness: On Depression, Development, and Death*, San Fransisco: Freeman, 1975.
- Shragge, Eric. *Activism and Social Change; Lessons for Community organizing*, Toronto: Toronto University Press, 2013.
- Silver, M. *Social Infrastructure Organizing Technology*, Unpublished Doctoral Dissertation, University of California, Berkeley, 1980.
- Sindhunata (ed.). *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan.*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Soedarsono, Soemarno. *Karakter Mengantar Bangsa dari Gelap Menuju Terang*. Jakrta: Elex Media Komputindo, 2009.
- Soeharto, Edi. *Pembangunan Sosial dan Pekerjaan Sosial, Spektrum Pemikiran*. Bandung: LSP-STKS, 1997.
- Spicker. *Principles of Social Welfare*. London: Routledge, 1988.

- Strand, Kerry, Sam Marullo; Nick Cutforth, Randy Stoecker, dan Patrick Donohue. *Community Based Research and Higher Education, Principles and Practices*. San Fransisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint, 2003.
- Suharsaputra, Uhar. *Filsafat Ilmu*. Modul Pembelajaran Universitas Kuningan, 2004
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Suharto, Edi dkk, *Pekerjaan Sosial Di Indonesia Sejarah dan Dinamika Perkembangan*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2011.
- Suharto, Edi, Azlinda Azman, dan Ismail Baba, (eds.). *Pendidikan dan Praktik pekerjaan sosial di Indonesia dan Malaysia*. Yogyakarta: Samudera Biru, 2011.
- Syafaat, H.M. *Islam Agamaku*. Jakarta: Wijaya.1974.
- Tilly, Frank. *A History of Philosophy*. New York: Holt, Rinehart, and Winston. 1957.
- Tim Pokja Akademik. *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Titus, Harold. *Living Issues in Philosophy*. New York: American Book, 1959.
- Trattner, W.I, *From Poor Law to Welfare State*, New York: E.P. Hutton, 1984.
- Tule, Romo Philipus. (ed.) *Kamus Filsafat*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995.

- Turner, J Francis (ed.), *Encyclopedia of Canadian Social Work*, Ontario: Wilfried Laurier University Press, 2005.
- University Team, McGill. *McGill-IAIN Social Equity Project. Student Handbook of Short Course on Community Development*, April 2007.
- Van de Wende, Mardijk. *Internationalisation of Higher Education: A Theoretical Explanation Internationalising the Curriculum in Dutch Higher Education: An International Comparative Perspective*. Den Haag, NUFFIC, 1996.
- Walz. T. Sharma, S., Birnbaum, *Gandhian Thought as Theory Base for Social Work.*, University of Illinois School of Social Work Occasional paper Series I, Urbana-Champaign: University of Illinois, 1990.
- Weil, M. *Community Practice: Conceptual Models*. New York: Routledge, 1996.
- Wierzbicka, A. *Cross-Cultural Pragmatics: the Semantics of Human Interaction*. New York: Mouton de Gruyter, 2003.
- Zainuddin, M. *Filsafat Ilmu: Perspektif Pemikiran Islam*, Malang: Bayu Media, 2003.
- Zastrow, Charles. *the Practice of Social Work*. San Fransisco: Brooks/Cole Publishing Company, 1999.

ARTIKEL/PAPER

- Abdullah, Amin, M., “Bangunan Baru Epistemologi Keilmuan dan Hukum Islam dalam Merespon Globalisasi”, *Asy-Syir’ah Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Vol.11, No.46, 2012, 320-325.

- Abdullah, Amin, M., “Epistemologi ilmu profetik: Apa yang Terlupakan dari Ilmu-Ilmu Sekuler’?” paper dipresentasikan dalam acara *Sarasehan Ilmu Profetik II di Ruang Sidang A Lt. 5 Sekolah Pascasarjana UGM* tanggal 28 Juli 2011, 1-2.
- Abdullah, Amin, M., “Interpreting the Quran Responding to the Challenges of the Modern World: Moslem Societies at a Crossroads”, Paper dipresentasikan dalam acara *Symposium on Social, Ethical, and Policy Implications of Interpretations of Islam’s Foundational Text: The Quran*, paper dipresentasikan di New York University’s Casa Italiana, tanggal 28 November 2010, 26.
- Abdullah, Amin, M., “Al-Ta’wil al-‘Ilmi: Kearah Perubahan Penafsiran Kitab Suci”, *AL-JAMIAH Journal of Islamic Studies*, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol.22, No. 39, 2001, 363.
- Abdullah, Amin, M., “Religion Science and Culture an integrated, Interconnected Paradigm of Science”, *Al-Jamiah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 52, No. 1, 2014, 175-203.
- Al-Faruqi, I. R.” Islamization of Knowledge: Problems, Principles, and Prospective”. *Proceedings & Selected Papers of the Second Conference on Islamization of Knowledge*, 1988, 13-64.
- Ali, A. “An Approach to the Islamization of Social and Behavioural Sciences”, *American Journal of Islamic Social Science*, Vol.6, No. 1, 1990, 37-58.
- Al-Krenawi, A and John Graham, R. “Culturally Sensitive Social Work Practice with Arab Clients in Mental Health Settings”, *Journal of Health Social Work*, Vol.25, No. 1, 2000, 9-22.
- Ashraf, Ali. “An Approach to the Islamization of Social and Behavioural Sciences”, *American Journal of Islamic Social Science*, Vol.6, No. 1, 1990, 37-58.

- Bandura, Albert, "Self Efficacy Mechanism in Human Agency", *Journal of American Psychologist*, Vol.2, No.37, 1998, 122-147.
- Barise, A. Social Work with Muslims: Insights from the Teachings of Islam. *Critical Social Work*, Vol. 6, No. 2, 2005, Accessed 5 May 2018, <www.criticalsocialwork.com/units/socialwork/critical.nsf/Edi tDoNotShowInTOC/554026006519AFC38525700F004B57B6>.
- Berghout, Abdelaziz. "Islamisation in modern sciences: the way forward". *Journal of Revelation and Science*, Vol.1, No. 3, 2011, 21-34.
- Breton, M., "Liberation Theology, Group Work, and the Right of the Poor and Oppressed to participate in the Life of Community", *Journal of Social Work with Groups*, Vol.3, No.12, 1989, 5-18.
- Canda, Edward R. "Spirituality, Religious Diversity and Social Work Practice" *Social Case work Journal of Contemporary Social Work* , Vol. 4, No. 69, 1988.
- Coates, J. "Ideology and education for Social Work Practice", *Journal of Progressive Human Services*, Vol.2, No.3, 1992, 15-30.
- Dean, R.G. dan Fenby, B.L. "Exploring Epistemologies: Social Work Action as a Reflection of Philosophical Assumptions". *Journal of Social Work Education*, Vol.1, No. 25, 1989, 46-54.
- Guessoum, N "The Quran, Science, and the (related) Contemporary Muslim Discourse", *Journal of Zygon*, Vol.43, No.2, June 2008, 411-431.
- Istiqomah, Supriati, "Pemberdayaan dalam Konteks Pengembangan Masyarakat Islam". *KOMUNITAS: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol.4, No.1, Juni 2008, 65-69.
- Jeffries, Ann. "Modelling Community Work; An Analytic Framework for Practice". *Journal of Community Practice*, Vol.3, No.3, 1996, 101-125.

- Joseph, M.V., "Religion and Social Work Practice", *Social Casework the Journal of Contemporary Social Work*, Vol.7, No. 69, 1988, 444.
- Khoiruddin, sambutan disampaikan dalam rangka Seminar "Praxis Paradigma Integrasi-Interkoneksi Ilmu dan Transformasi Islamic Studies", Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Convention Hall, 22-23 Oktober 2014
- Linzer, N. "A Jewish Philosophy of Social Work Practice", *Journal of Jewish Communal Service*, Vol. 3, No. 60, 1979, 123-129.
- McKee, M., "Excavating our Frames of Mind: The Key to Dialogue and Collaboration", *Journal of Social Work*, Vol.3, No. 48, 2003, 401-408.
- Meredith, Jack, "Theory Building through Conceptual Methods", *International Journal of Operations & Production Management*, Vol. 13, No.5, 1993, 3 – 11.
- Mondros, J.B. dan Wilson, S.M." Staying Alive; Career Selection and Sustenance of Community Organizers", *Journal of Administration in Social Work*, Vol. 2, No. 14, 1990, 95-109.
- Muchammadun. "Beyond Individual Piety: Dakwah Contribution to Socializing Socioeconomic Improvement through Non Material Culture", *Tasamuh, Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Dakwah*, Vol. 9, No.2, Juni 2012, 130-139.
- Najib, Abdul. "Pekerjaan Sosial dan Filantropi Islam: Tinjauan Historis dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Ilmu Pekerjaan Sosial", *Jurnal Tasamuh* Vol.14, No. 1, Desember 2016, 42-62.
- Najib, Muhammad Khoirun/ "Pengembangan masyarakat Islam", *Populis Jurnal Pengembangan Masyarakat*, Vol.4, No.23, 2003, 3-4.
- Nasution, Darmin" Sambutan Gubernur Bank Indonesia" artikel dipresentasikan dalam *Seminar Keuangan dan Perbankan*, BI Jakarta, 29 Desember 2012.

- Netting, F.E., "Church Related Agencies and Social Welfare", *Journal of Social Service Review*, Vol.2, No. 58, 1984, 404-420.
- Pardeck, J.T., "An Ecological Approach for Social Work Intervention", *Journal of Family Therapy*, Vol.3, No.23, 1996, 189-198.
- Pozatek, E. "The Problem of Certainty: Clinical Social Work in the Postmodern Era". *Journal of Social Work*, Vol.4, No. 39, 1994, 396-404.
- Ragab, Ibrahim A. "How Social Work Can Take Root in Developing Countries", *Journal of Social Development Issues*, Vol. 12, No.3, 1990, 41.
- Robbin, S.P., Chatterjee, P. Canda, E.R, " Ideology, Scientific Theory, and Social Work Practice", *Journal of Families In Society*, Vol. 4, No. 80, 1999, 374-384.
- Rosyada, Dede,"Masa Depan Pendidikan Islam" paper dipresentasikan pada *Pentaloka Pengembangan Kompetensi Dosen Pendidikan Tinggi Islam* di Cikarang, Juli 2012, 2.
- Rothman, J. "The Interweaving of Community Intervention Approaches", *Journal of Community Practice*, Vol. 2, No.7, 1996, 24-25.
- Rothman, J. "Collaborative Self Help Community Development: When is the Strategy Warranted?" *Journal of Community Practice*, Vol.2, No. 7, 2000, 89-105.
- Shawky, A. Social Work Education in Africa. *International Social Work*, Vol. 15, No. 1, 1972, 3-16.
- Sudarnoto, "Renaissance Universitas Islam Negeri". *Jurnal Alumni UIN: Bijak*, Vol. 1, No. 23, 2012, 102-3.
- Suharto, Edi. "Mengkritisi Perspektif Ekosistem Dalam Pekerjaan Sosial: Sejarah, Hegemoni Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Pekerjaan Sosial", Disampaikan pada *Social Work Update*, "Pendidikan dan Praktik pekerjaan sosial di Indonesia: Melacak Masa Lalu,

- Merajut Masa Depan”, Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS), Bandung 15 Januari 2010.
- Weil, M.O. “Community Building: Building Community Practice” *Journal of Social Work*, Vol.5, No. 41, 1996, 481-499.
- Wilson, Alastair. “Modality: Metaphysics, Logic and Epistemology”, *Australasian Journal of Philosophy*, Vol.89, No. 4, 2011, 755-756.
- Yusuf, Imtiyaz. “Islam and Democracy in Thailand; Reforming the Office of Chularajmontri/ Shaikh Al-Islam”, *Journal of Islamic Studies*, Vol.2, No. 9, 1992, 77-89.
- Zamhariri, “Pengembangan Masyarakat: Perspektif Pemberdayaan dan Pembangunan”, *KOMUNITAS: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 4, No.1, Juni 2008, 101-110.

WEB

- BPSW, “Agama dan Pekerjaan Sosial di Indonesia” dalam http://www.bpsw.org/about_bpsw.html, Akses tanggal 21 Mei 2013.
- Freddoso, Alfred J. (ed.), *Pope John Paul II's Fides et Ratio (9/14/98), Study Notes with Excerpts* dalam <http://www3.nd.edu/~afreddos/papers/fides-et-ratio-notes.htm#chap6>, diakses tanggal 15 Januari 2014.
- Irsalyana, Karlina, “Laporan Hearing Mahasiswa IIS-SW di Kemensos”, dalam www.kemensos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=17663, Akses tanggal 31 Mei 2013.
- Kroppfs, Martin, “Speech on Wageningen University’s 93rd Anniversary, 9 Maret 2011” dalam www.wur.nl, Akses tanggal 15 Maret 2011.
- McGill University, *Indonesia Project*, <http://www.mcgill.ca/indonesia->

[project/about/background](#), akses tanggal 28 Oktober 2014.

NASW, 2017. “In Aftermaths of Church Mass Shooting, NASW Calls for Sensible Gun Control Laws, Public Health Emergency Declaration”. Dalam www.socialworkers.org/news/artikel Akses tanggal 12 Desember 2017.

Shofiyullah, “Integrasi-Interkoneksi Sebuah Catatan”, dalam www.shofiyullah.wordpress.com/2012/07/19/integrasi-interkoneksi-sebuah-catatan/, Akses tanggal 20 September 2012.

Paquette, D. & Ryan, J. (2001). Bronfenbrenner’s Ecological Systems Theory. Dalam <http://pt3.nl.edu/paquetteryanwebquest.pdf>, Akses tanggal 2 Juni 2013.





LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Checklist Wawancara

ULASAN WAWANCARA

- Tempat dan waktu
 - Pengantar maksud wawancara
 - Memperkenalkan asisten
 - Atmosfir *rapport* dan kenyamanan
-
-

IIS-SW UIN Sunan Kalijaga

Pendiri (*founding fathers/mothers*)

1. Praktik-praktik baik dan Pelajaran yang bisa direplikasi:
 - Sejarah nama IIS-SW
 - Pengalaman reflektif kerjasama IIS-SW dan School of Social Work, McGill University (Jika perlu *probing*: nilai-nilai pembeda (*distinctiveness*)).
 - Kekhasan program IIS-SW (Jika perlu *Probing*: Bagaimana agama atau spiritualitas berkontribusi terhadap pengembangan masyarakat)
 - Atmosfir organisasi yang dirasa dan alasannya
 - Praktik-praktik baik bisa diceritakan.
 - dari aspek pendidikan dan kenapa
 - dari aspek kurikulum dan kenapa
 - dari aspek kapasitas dan mobilitas dosen dan mahasiswa dan kenapa
 - dari aspek pengembangan IIS-SW dan kenapa
 - Praktik baik yang mungkin susah untuk direplikasi di PT lain (*probing*: mungkin seperti *strong academic milieu* di satu kota yang tradisi akademiknya sudah kuat).
2. Pelajaran yang bisa dipetik
 - Aspek pendidikan yang bisa diperbaiki:
 - dari aspek pendidikan dan upaya untuk mengatasi
 - dari aspek kurikulum dan upaya untuk mengatasi
 - dari aspek kapasitas dan mobilitas dosen dan mahasiswa dan upaya untuk mengatasi

- dari aspek pengembangan IIS-SW dan upaya untuk mengatasi
- 3. Peran pendidikan pekerjaan sosial di IIS - SW terhadap praktik pekerjaan sosial/pengembangan masyarakat
- 4. Hal lain yang ingin ditambahkan/ditanyakan kepada peneliti.

Manajemen IIS-SW:

1. Praktik-praktik baik dan Pelajaran yang bisa direplikasi:
 - Akreditasi (Jika perlu probing: apa peluang dan hambatannya)
 - Kekhasan program IIS-SW (Jika perlu *Probing*: Bagaimana agama atau spiritualitas berkontribusi terhadap pengembangan masyarakat)
 - Atmosfir organisasi yang dirasa dan alasannya
 - Praktik-praktik yang baik bisa diceritakan.
 - dari aspek pendidikan dan kenapa (*probe*: pendekatan, model, aras pekerjaan sosial apa yang diyakini dan kenapa)
 - dari aspek kurikulum dan kenapa (*probe*: perubahan dan alasan)
 - dari aspek kapasitas dan mobilitas dosen dan mahasiswa dan kenapa
 - dari aspek peluang keterserapan pasar kerja dan kenapa
 - Praktik baik yang mungkin susah untuk direplikasi di PT lain (*probing*: mungkin seperti *strong academic milieu* di satu kota yang tradisi akademiknya sudah kuat).
 2. Pelajaran yang bisa dipetik
 - Aspek pendidikan yang bisa diperbaiki:
 - dari aspek pendidikan dan upaya untuk mengatasi
 - dari aspek kurikulum dan upaya untuk mengatasi
 - dari aspek kapasitas dan mobilitas dosen dan mahasiswa dan upaya untuk mengatasi
 - dari aspek keterserapan pasar kerja dan upaya untuk mengatasi
 3. Peran pendidikan pekerjaan sosial di IIS - SW terhadap praktik pekerjaan sosial/pengembangan masyarakat
 4. Hal lain yang ingin ditambahkan/ditanyakan
-
-

Mahasiswa dan Alumni

Mahasiswa

1. Praktik-praktik baik dan Pelajaran yang bisa direfleksikan:
 - Alasan kuliah di IIS-SW dan Kekhasan program IIS-SW
 - Atmosfir perkuliahan yang dirasa dan alasannya
 - Praktik-praktik baik yang bisa dirasakan.
 - dari aspek pendidikan dan manfaatnya
 - dari aspek kurikulum dan apakah cocok dengan kebutuhan yang bersangkutan (*fit*)
 - dari aspek kapasitas dan mobilitas dosen dan mahasiswa dan kenapa
 - dari aspek praktikum, peluang keterserapan pasar kerja dan kenapa
2. Pelajaran yang bisa dipetik
 - Aspek pendidikan yang bisa diperbaiki:
 - dari aspek pendidikan dan upaya untuk mengatasi
 - dari aspek kurikulum dan upaya untuk mengatasi
 - dari aspek kapasitas dan mobilitas dosen dan mahasiswa dan upaya untuk mengatasi
 - dari aspek keterserapan pasar kerja dan upaya untuk mengatasi
3. Peran pendidikan pekerjaan sosial di IIS-SW terhadap praktik pekerjaan sosial/pengembangan masyarakat (terutama untuk kelas pekerja)
4. Hal lain yang ingin ditambahkan/ditanyakan.

Alumni

1. *Setting* kerja dan posisi
2. Atmosfir sosial, budaya, dan spiritualitas yang dirasa di *setting* kerja
3. Praktik-praktik baik bisa diceritakan.
 - Dari aspek organisasi: siapa sasaran organisasi, bagaimana membuat ketersediaan sumber daya tetap berkelanjutan, bagaimana metode dan pelaksanaan tujuan organisasi.
 - Dari aspek komitmen *benefactors* dan *beneficiaries*
 - Pengetahuan, ketrampilan, dan etika mana yang sangat berguna di *setting* kerja

- Keterampilan, model, teknik apa yang dipelajari namun tidak cocok diterapkan, kenapa.
 - Praktik baik yang khas di organisasi tempat bekerja (jika ada).
4. Pelajaran yang bisa dipetik:
 - dari aspek hubungan dengan *beneficiaries* dan upaya untuk mengatasi
 - dari aspek sumber daya dan upaya untuk mengatasi
 - dari aspek efektifitas dan efisiensi tujuan dan upaya untuk mengatasi
 5. Model praktik pekerjaan sosial yang dirasa efektif terhadap terhadap praktik pengembangan masyarakat.
 6. Hal lain yang ingin ditanyakan

MENUTUP WAWANCARA

- Terima kasih
- Alamat kontak peneliti
- Kesiediaan untuk di kontak ulang (*probed*) jika perlu
- Minat untuk mendapat hasil penelitian



Lampiran 2: Pengklasifikasian Wawancara

Kode:

Nilai-nilai kemanusiaan, etik, interaktif (1a) Nilai-nilai keagamaan (1b) Integrasi-interkoneksi agama, spiritualitas, dan sains (1c)

Berpikir kritis, produksi pengetahuan, akal fikir (2) Diversitas, lintas budaya (3) Stratifikasi dan pembelajaran sosial (4)

Partisipasi penerima manfaat (5)

1a,3	80	“Transformasi IAIN menjadi UIN bisa tereplikasi di PTAI lain, tetapi nilai-nilai tadi [kerjasama yang baik antar rekan kerja lintas budaya] yang menentukan mutu transformasi tersebut”	Kode UIN 2, Kantor sekretaris Prodi Doktor PPS UIN Sunan Kalijaga, 5 Mei 2017.
1a, 1b,1c	82	“Kajian agama bagi saya sangat kompleks, tidak bisa lepas dari ekonomi, sosial, budaya. Jika direduksi pada aspek tertentu maka akan menjadi defisit kebenaran. Kajian Agama sebagai disiplin ilmu bisa dilihat dari satu aspek tetapi kan tidak sebagai <i>the only aspect</i> ”.	Kode UIN 1, Selasar ruang kelas 203, 8 Oktober 2013.
1a,1c, 4	82	“Turunan dari Sosiologi adalah <i>Social Work</i> . Kata <i>work</i> disitu adalah tentang <i>life itself</i> . Saya pernah mengejar pendirian <i>centre for Diffable</i> . Ini adalah bagaimana kita melaksanakan ajaran agama untuk semua dalam kehidupan. Kita harus berani keluar dari kotak-kotak keilmuan sempit miopik. Istilah <i>Social Work</i> itu sendiri juga multidisipliner.”	Kode UIN 1, Selasar ruang kelas 203, 8 Oktober 2013.
1a, 1b, 3	82	Keberhasilan interaksi budaya juga berkaitan dengan pemahaman agama sebuah masyarakat. Karenanya, penting untuk mengkaitkan ilmu agama dengan disiplin ilmu lain untuk kemajuan umat.	Kode UIN 3, Wisma UIN, 4 September 2013.
1c,2	89	“ <i>Somehow</i> saya rasa belum mampu menerjemahkan semangat integrasi-interkoneksi di dalamnya”	Kode UIN 4, Lokakarya Social Work UIN dengan School of Social

			Work and Education, Universitas Sydney, 15 Oktober 2017.
1c, 2, 5	92	“Dahulu saat kerjasama antar kementerian Agama Indonesia dan Pemerintah Canada dalam <i>Islamic Studies</i> udah berakhir maka muncul pikiran untuk keberlanjutan program ini; Pikiran bahwa <i>Islamic Studies</i> juga dipraktikkan secara praksis dalam transformasi sosial dan pengembangan masyarakat. Nah ini cocok dengan <i>School of Social Work, Canada</i> .” ¹	Kode UIN 1, Mezanin 301, 12 Agustus 2013.
1c, 2, 5	92	“ <i>Community organizations have now become players in the process of economic development. Practices have varied from the promotion of small-scale enterprise to plan initiatives that promote local economic development, all of those starting from community education and awareness.</i> ” ²	Kode CA 1, 3 Juni 2015, seranai elektronik: Eric.shrage@c oncordia.ca
1a,2, 3	51	“ <i>Multiculturalism, as in the Philosophy tradition, is always recognized as a problem. However this is a fact and human must deal with diversity and pluralism. We can consider the diversity from the socio-historical contexts and based on those, develop new ways to live</i> ”.	Wawancara dengan kode CA3, Ruang Rapat (sekarang auditorium UIN Sunan Kalijaga), 17 Desember 2013.
3, 4, 5	92	“Saya bersyukur bisa menyaksikan dan menjadi bagian dari universitas yang menghargai keragaman serta mengakomodasi kebutuhan khusus. Hal ini mengindikasikan praktik kesetaraan untuk mencapai tujuan. Ini akan lebih bagus jika ditindaklanjuti dengan kerjasama intensif yang terkait seperti Lembaga Perlindungan Anak Daerah Istimewa Yogyakarta atau lembaga lain terkait untuk memberi akses yang lebih luas kepada kaum difabel. Ini mengaitkan ilmu dengan praktik”	Kode M1: BU, L2 Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 5 Agustus 2015.

1a, 2, 3, 5	93	“[Saya] berangkat dari hukum tetapi praktik di panti sosial. Hal ini membuat [jeda] harus belajar banyak hal yang berbeda di lapangan. Saya memahami bahwa ilmu Pekerjaan Sosial itu lintas disipliner tetapi saya harus fokus pada satu bidang saya dahulu dalam kaitan praktik pekerjaan sosial”.	Kode M2: MJ, Selasar L1 Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 10 Agustus 2015.
1a, 3, 5	94	“Kalian boleh praktik dimanapun mau kalian yang sesuai dengan ketertarikanmu asalkan apa yang menjadi tujuan dari dilaksanakan praktiknya ini kalian dapat realisasikan dilembaga tersebut. Karena ibu tahu kalian ini ada dari beberapa jurusan lain, maka dari itu untuk memperkuat keilmuan kalian silakan kalian pilih praktikum yang sesuai dengan hati”	Wawancara enumerator dengan kode UIN 4, Kantor IIS – SW, 2 September 2014.
2, 5	94	“Saya kemarin praktik di lembaga yang sesuai dengan pilihan saya, saya pilih lembaga itu karena saya ingin jadi pekerja sosial yang konsen dengan bidang advokasi perempuan [korban]tindak kekerasan. [jeda] Bagaimana dia memilih berurusan dengan kesehatan fisik dan mentalnya	Wawancara enumerator dengan Kode M3: MF, Lantai 1 UIN Sunan Kalijaga, 24 Maret 2015.
2, 5	99	“Saya pribadi merasakan keterkaitan bagaimana saya mengaplikasikan Ilmu Tafsir Hadis saya saat berkaitan dengan isu-isu pekerjaan sosial diskriminasi pada kelompok <i>vulnerable</i> , khususnya pada pemberdayaan tenaga kerja wanita di seting kerja saya.”	Wawancara dengan kode M4: AA, Rumah AA Perum Terong Tawah, Lombok Barat, 9 Februari 2015.
1b, 1c, 2	100	Sebagai <i>hudan li an-nas</i> , al-Qurān harus dipahami bahasanya. Umat harus berpikiran terbuka bahwa membaca terjemahan al-kitab saja tanpa keterkaitan konteks dan keilmuan lain akan menutup ruang-ruang perbaikan kehidupan manusia	Wawancara dengan Kode UIN 5, 10 Mei 2017, seranai elektronik.
1a, 1b, 1c, 2	101	Saya berpikir integrasi-interkoneksi Kajian Keislaman pada Social Work bukan pada isu islamisasi ilmu. Ada tiga isu integrasi-interkoneksi Islam dan Social Work yaitu pada landasan epistemologis, inspirasi <i>values</i> dan <i>ethics</i> , serta pemahaman yang lebih seksama atas budaya dan agama	Wawancara dan <i>Discussion probing</i> dengan kode UIN 4, Kantor IIS – SW, 24 Maret 2017.

		mayoritas <i>beneficiaries</i> pada praktik pekerjaan sosial di Indonesia yang beragama Islam	
	107	<i>“Social development concerns with how interactions originate, change over the lifespan and contribute to individual development. Hence, the development is influenced by broader social networks plus the ways individuals recognize their distinctiveness from others”.</i>	Kode CA2, Skype dalam kelas <i>Media and Social Development</i> , Kursus Management of Development, Van Hall Larenstein, Velp, 21 Juni 2014.
1a, 2, 5	113	“Kemampuan saya menghormati klien saat pengamatan dan wawancara melakukan assessment juga kontribusi dari mata kuliah Nilai dan Etika dalam Pekerjaan Sosial. Landasan seperti ini meyakinkan saya untuk mencari waktu yang tepat dari klien dan memastikan bahwa hal yang saya lakukan ada dalam persetujuannya”.	Wawancara dengan M5: W, 12 Agustus 2016, Kost Sagan.
1a, 2, 5	114	“Penjelasan MK ini mendeskripsikan lebih jauh bagaimana pendekatan-pendekatan yang penting ditinjau dari pembangunan sosial [jeda] yaitu pembangunan yang menjadikan orang sebagai subyek atas keberdayaan dirinya tanpa menjadikan mereka objek. [emmmh] Di kelas juga tercermin interaksi dosen yang mendorong mahasiswa aktif: diskusi paper, <i>brain storming</i> , dan debat.” ³	Wawancara kode M6:Sp, di selasar FDK IAIN Mataram, 20 September 2016.
2, 3, 5	115	“Beberapa prinsip dasar dalam upaya pengajaran PPM:interaksi proses pembelajaran, belajar secara cepat dan bertahap, mengatasi bias ‘orang luar’, mengoptimalkan manfaat pembelajaran, triangulasi dalam pembelajaran dengan mempertimbangkan kerumitan dan keberagaman, menyerahkan proses pada masyarakat, mengembangkan proses kesadaran kritis, dan penentuan agendanya sendiri.”	Wawancara Kode M7: AN berdasar Catatan anekdot AN, Upuy Mataram, 10 September 2016.
2,5	116	“Di kelas ini, kami harus membaca	Wawancara

		terlebih dahulu materi terutama bagaimana model pengembangan masyarakat berkembang sesuai dengan dinamika zaman. Kami mendiskusikan bersama dan mencapai kesepakatan bagaimana proses pengorganisasian masyarakat dilakukan, seperti contoh: <i>consensus building</i> .”	dengan Kode M3:MF, Perpus UIN Sunan Kalijaga, 12 Oktober 2015
1a, 3, 5	117	“Memberi jam terbang bagi mahasiswa <i>Social Work</i> dengan menjalin hubungan mitra dengan lembaga-lembaga nasional dan regional untuk menciptakan dunia dan lingkungan yang lebih baik... [jeda] karena manusia hidup harus tolong-menolong dalam kebajikan. Dasar pemikiran layanan sosial ini dilatarbelakangi oleh rasa keadilan dan menjunjung tinggi harkat dan martabat setiap manusia.”	Wawancara dan <i>probing</i> dengan Kode UIN 6, Ruang dosen Ilmu Kesejahteraan Sosial, FDK UIN Sunan Kalijaga, 5 November 2015
2, 5	118	“Pencapaian saya saat menempuh kehadiran mata kuliah ini sebagai pekerja sosial dapat memahami secara komprehensif isu dan masalah sosial yang hingga saat ini masih membutuhkan penanganan yang lebih lanjut. [Jeda] Masalah sosial yang semakin mengglobal membutuhkan beberapa kerangka pemikiran lebih lanjut termasuk ketrampilan diskusi kritis terkait dengan model pemecahan masalahnya. Rekan-rekan kelas non reguler mestinya lebih ahli namun nampak sibuk di kelas.	Wawancara dengan Kode M8: ML, Perpustakaan Kota Yogyakarta, 10 Februari 2017.
1c, 2, 5	119	“Dalam mata kuliah ini hal yang ditekankan adalah pembelajaran dengan model Cognitive Behavior Therapy and Treatment,.... Lalu [jeda] model-model intervensi dan landasan teorinya seperti The Crisis Intervention Model,.....[jeda] Task-Centered Model, Client-Centered Theory, Existential Theory, Narrative Therapy dan.... Solution-Focused Therapy. Keseluruhan sub ini adalah dideskripsikan pada mata kuliah bidang pokok yang saya rasa sangat terbantu dengan spiritual Islam. Kami didatangkan psikolog dari Fakultas Psikologi UGM untuk berlatih juga [jeda] sebagai contoh hypnotherapy.”	Wawancara dengan Kode M7: AN, Selasar PPS UIN Sunan Kalijaga, 12 Oktober 2016,

2, 5	128	Setiap kami diberikan materi selalu sumber berbahasa Inggris baik dari segi <i>slide power point presentation</i> , referensi maupun foto kopian, seta diberi waktu untuk menambah pengetahuan dengan <i>mengdownload</i> jurnal Social Work secara gratis. Dampak dari model pembelajaran ini lambat laun kami dapat memahami teks-teks berbahasa asing tersebut karena terbiasa.	Wawancara dengan Kode M9: FR, Perpustakaan PPS UIN Sunan Kalijaga, 5 Februari 2017.
1a, 1b,1c, 5	130	“Usahakan dalam setiap penulisan tesis kalian masukkan unsur-unsur keislamannya, biar tesis kalian beda dengan tesis dari kampus lain dan itu menjadi ciri khas kita. Kajian Keislaman dan bagaimana isu ini memberi jiwa pada disiplin ilmu Pekerjaan Sosial menjadi identitas.”	Wawancara enumerator AN dengan Kode UIN 4, Kantor IIS – SW, 6 Juni 2016
3, 4, 5	181	“Bagi saya pengembangan masyarakat harus lebih bermuara dari perspektif masyarakat itu sendiri karena ini menyangkut isu keberlanjutannya. Harus ada kesatuan pandangan atas perbaikan masalah sosial tertentu lepas dari isu keragaman dalam hal stratifikasi sosial, pendidikan, agama, dan lain sebagainya”	Wawancara Kode M9: Panji, PKBM Bangket Bilong 5 Agustus 2017.
1a,2, 3, 5	181	“Bagi saya memahamkan pemerhati luar bahwa <i>ghirah</i> pengembangan masyarakat di tataran lokal adalah kerja sama, saling bantu, saling jot dan kerja keras adalah penting. [jeda] Masalahnya adalah apakah pemerhati itu memahami <i>ghirah</i> seperti ini?”	Wawancara M10: FK PKBM Bangket Bilong 5 Agustus 2017.

Contoh Lembar Observasi

Tempat : Yayasan Peduli Anak, kelas, fokus pada teknik instruksi	
Lokasi : Kelas IV, Bapak N,	
Tanggal : 12 Agustus 2016	
Varibel	Keterangan
Instruksi untuk Pembelajaran Sikap murid	Situasi: Pak guru N memberitahu peneliti dalam diskusi sebelum masuk kelas bahwa klien I, setahun lebih tua dari teman-teman sekelasnya, terbiasa mengganggu ritme pelajaran dengan cara mengejek nama orang tua teman. Teman-teman I merasa terganggu dan membalasnya sehingga kelas menjadi

	<p>terganggu operasional pembelajarannya. 5 menit pertama, Pak Guru N membuka kelas, peneliti duduk di belakang, anak meneruskan pekerjaan hari lalu, Pak N berkeliling membantu sejumlah anak. I yang nampak kesulitan dan menunggu Pak Guru tiba-tiba mengganggu teman sebangku. Pak N melihat gejala dan menangani dulu sebelum memburuk: “Stop, tidak baik mengejek teman”, I tidak berhenti, guru mencegah masalah berlanjut dengan meminta berhenti, namun I melanjutkan aksi. Satu teman, M, mengingatkan dengan keras. Guru meminta I duduk dan bekerja di sudut. I menurut tetapi mencari perhatian dengan menendang bangku teman terdekat. Penanganan berikutnya: Guru mengingatkan lagi I untuk kembali ke pelajaran. Ia cukupkan dengan instruksi pendek dan tegas: “Cukup” lalu beranjak untuk memberi perhatian ke anggota kelas lain. Saat I berulah lagi, guru mendekati dan beri instruksi pendek: “Duduk, kerja. “ Jika tidak, kamu akan belajar di Ruang Ibu Koordinator Sekolah”.</p> <p>Interpretasi teknis menangani anak yang melawan setelah observasi dan diskusi dengan guru: Instruksi perlu diulang –ulang dengan bahasa yang pendek dan jelas. Contoh: Kamu perlu duduk. Jika masih melawan, ulang dengan tegas, contoh: Duduk!, jika melawan, bawa keluar atau minta security untuk membawanya keluar jika badan anak dan kekuatan fisiknya melampaui guru/konselor. Perhatian yang adil terhadap semua anak perlu diberikan dan tidak habis mengurus anak yang membuat masalah. Jika hal ini terjadi di sekolah, anak harus tetap mengerjakan pembelajarannya yang tertinggal saat ia bermasalah dengan cara penugasan. Komunikasikan dengan konselor.</p>
	<p>Tempat: Yayasan Peduli Anak, kelas, fokus pada teknik instruksi Lokasi: Shelter II, Asrama Anak lelaki belum akil baligh Tanggal: 20 Agustus 2016-26 Agustus 2016</p>
<p>Praktik baik untuk pembelajaran sikap berbasis dukungan positif</p>	<p>Peneliti mengamati selama beberapa saat dan memastikan pada hari ini bahwa di Yayasan Peduli Anak, larangan selalu dibuat dalam bentuk dorongan positif. Ungkapan seperti “Jangan berebut bicara” tidak memberikan kejelasan anak untuk diharapkan berbuat apa. Alih-alih, konselor cenderung berkata “Tolong acung tangan dan giliran bicara”. Sejumlah larangan berikut ini ditemukan dalam pengamatan dan diskusi dengan para konselor.</p> <p>-“Jangan corat-coret meja!” menjadi: “Mintalah kertas bekas untuk membuat coretan gambar.” - “Jangan nakal!” menjadi: “Tolong berhenti</p>

	<p>mencubit temannya, karena itu sakit”.</p> <p>- “Tidak boleh mencuri!” menjadi: “Bisa ijin dulu jika mau pakai barang orang?”</p> <p>-Stop bisa diucapkan dengan komunikasi lanjut seperti: “Saya tidak mau kamu membuang sampah sembarangan (untuk memahami klien bahwa kita tidak suka pada perilakunya bukan membenci orangnya). Lalu: “Saya ingin kamu membuang sampah di tempat sampah”.</p> <p>Contoh komunikasi yang tercatat lainnya adalah: “Berhenti, saya tidak mau kamu buang sampah sembarangan” (mencegah). Lalu: “Saya ingin kamu menaruhnya di tempat sampah” (memberitahu hal yang diinginkan), dan “Ayo sekarang kita taruh di tempat sampah” (memberi contoh langsung).</p>
Kerjasama intensif Guru-Konselor	<p>-Selalu sabar-jelas-konsisten. Anak harus tahu apa yang diharap untuk dilakukan. Jika muncul masalah di sekolah/shelter, selesaikan dulu sebelum anak berangkat ke sekolah/pulang ke shelter. Jika belum terpecahkan, beritahulah pihak berikutnya (guru yang akan mengajar ia atau konselor piket sehingga jelas). Ini adalah isu komunikasi.</p>

(Sumber: modifikasi observasi dalam bentuk *field jotting*, diskusi dengan guru dan konselor serta dokumen kesepakatan workshop program induksi untuk Guru dan Konselor YPA)



Lampiran 3: Pengklasifikasian dokumen

Nilai-nilai kemanusiaan, etik, interaktif (1a) Nilai-nilai keagamaan (1b) Integrasi-interkoneksi agama, spiritualitas, dan sains (1c)

Berpikir kritis, produksi pengetahuan, akal fikir (2) Diversitas, lintas budaya (3) Stratifikasi dan pembelajaran sosial (4)

Partisipasi penerima manfaat (5)

Kode	Hlm	Nukilan	Sumber
1, 5, 1c	2	<i>“Expanded and improved role for higher education in the democratic civic infrastructure of participatory processes of problem solving offers students a path to engagement in their own learning and faculty a vital new avenue to renewed scholarship.”</i>	Strand, et.al, 2003, vi
1a, 1b,5	8	<i>“Mutually fulfilling relationship among people, the non human environment, and for some, God”.</i>	Canda, 1988, 243.
2, 1b,1c,5	9	<i>“Recourse to the Qur'an and the Sunnah in order to get from there an understanding of and guidance for solving our new problems”.</i>	Rahman, 2003, 143.
2, 1a, 1c, 5		<i>“Looking to the future, ... the main project of the contemporary Islamic Studies are eliminating misunderstanding and mutual suspicion between Islamic Studies (Dirasat Islamiyyah), Islamic Thoughts (al-Fikr al-Islamy), and Islamic Religious Knowledge (‘Ulum al-Diin). The only true differences, ... are in methods (process and procedures), ... and theoretical framework (approaches) ... for the present generation of students, scholars, and other stakeholders to unite these three clusters”.</i>	Amin Abdullah, 2010, 26.
1a, 5	19	<i>“helping others resolve problems and obtain resources, providing support during crises, and facilitating social responses to needs”</i>	DuBois dan Miley. 2002, 5.
2	27	<i>“Focuses on criticizing and</i>	Hardcastle and

		<i>challenging contemporary society”.</i>	Powers, 2004, 48.
1a, 1b	53	<i>“The invisible breakdown in our civilization: erosion of value, the dissipation of human purpose, the denial of any distinction between good and bad, right or wrong, the reversion to sub human levels of conduct”.</i>	Titus, 1959, 3.
1a, 1c, 5	30	<i>“People are products and creators of their own environments. Therefore, both people and their surroundings form a system of mutually dependent effects”</i>	Berk, 2007, 25.
1c, 5	48	<i>“the rational, methodical, and systematic consideration of those topics that are greatest concern to humankind.”</i>	<i>Encyclopedia Britannica</i> , 15 th ed., 1989, 742.
1a, 1b, 3, 4	63	<i>“One of the most striking and controversial elements of the Quran at the time when it was revealed was its firm commitment to social justice, a significant threat to the tribal power structures in place..., the Quran emphasized the responsibility of Muslims to care for and protect each other, regardless of socioeconomic status”</i>	Esposito, 2011, 15.
1a,4	63	<i>”directed to no other end but the peace, safety, and public good for the people. Government is the servant of the people.”</i>	Bowle and Arneson, 1989, 972.
1a, 2, 3	64	<i>there are no absolute rights; whether a right can be exercised depends on the consequences likely to obtain</i>	Spicker, 1988, 44.
1c, 2		<i>”...having raised the question of [religious based] international relations, politics, and economics, that does not mean that scholars of religion must become economist or political scientists.”</i>	Moosa, 2000, 28.
1c,2	67	<i>Integrasi dan interkoneksi pada ranah materi merupakan suatu proses bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai kebenaran universal umumnya dan keislaman khususnya ke dalam pengajaran matakuliah umum seperti Filsafat, Antropologi, Sosiologi, Hukum, Politik, Psikologi dan lain</i>	Amin Abdullah, 2011

		<i>sebagainya dan sebaliknya ilmu-ilmu umum ke dalam kajian-kajian keagamaan dan keislaman. Selain itu juga termasuk mengkaitkan suatu disiplin ilmu yang satu dengan yang lainnya dalam keterpaduan epistemologis dan aksiologis.</i>	
2,1a,1b,1c,3	78	<i>"critical thought and objective enquiry; understanding of other religions; a participatory, democratic and inclusive approach to development; and respect for the humanistic, tolerant, egalitarian and open traditions of classical Islam"</i>	McGill University, Indonesia Project, data diakses 28 Oktober 2014.
1a,1b,1c,2	79	<i>"The rise of the IAIN as a place where new Islamic ideas can flourish has finally instigated renewed intellectual discourse on religious thought in Indonesia".⁴</i>	McGill University, Indonesia Project, data diakses 28 Oktober 2014.
1c,4,5	91	<i>"a significant attempt to redirect educational policy and practice in ways which bring education and community into a closer and more equal relationship"</i>	Allen, et.al., 1987:2 in M. Weil, 1996,157.
1b,1c	103	<i>"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya, dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar."</i>	<i>QS. al-Nūr (24):11</i>
1b,1c	104	<i>"(Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar." "Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan</i>	<i>QS. Al-Nur (24): 15 dan 19.</i>

		<i>orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui.”</i>	
1a, 1c, 5	109	<i>“The desirability of improving relationships among individuals, groups, organizations of people, neighbourhoods and communities.”</i>	Shimp, in HL Lurie (ed.), 1959, 238.
1a, 1c,4	166	<i>“Personal warmth, sociability, friendliness, and a certain high level of interests in people they work with”</i>	Mogar, 1969, 17.
1a, 5	170	<i>“Broad participation by a wide spectrum of people at the local community level in determining goals and taking civic action”.</i>	Rothman, 2001, 29.
1c, 2, 5	171	<i>“to educate and motivate people for self-help; to develop responsible local leadership, to inculcate among the members of rural communities a sense of citizenship and among the residents of urban areas a spirit of civic consciousness; ... to enable people to establish and maintain cooperative and harmonious relationships; and to bring about gradual and self-chosen changes in the community’s life with a minimum of stress and disruption.”</i>	Khinduka, 1979, 356.
2, 3	175	<i>“By assessing when one another mode of action is or not appropriate, the practitioner takes an analytical, problem solving stand and does not become the captive of a particular ideological or methodological approach to practice</i>	Rothman, Cox, Erlich, in J.Rothman & J. Tropman (eds.) 1970, 35.
3	176	<i>“The current realities of practice reveal a complex and interconnected set of models for community practice”.</i>	Weil and Gamble, 1995, 580.

Lampiran 4 :
Contoh penjabaran Program Mata Kuliah ke dalam Tugas Terstruktur Mandiri
Kecerdasan Jamak Gardner & Taksonomi Bloom

Pengetahuan: Psikologi Sosial (PS)

		Aplikasi Taksonomi Pembelajaran Benjamin Bloom					
		Mengetahui	Memahami	Terapkan	Analisis	Cipta	Evaluasi
Terapan dalam Kecerdasan Jamak Bahasa		Susun terminologi di Psikologi Sosial dari A-Z	Terangkan mengapa PS berbeda dengan Sostologi	Ceritakan pengalaman belajar terbaik kamu punya	Dengan alat teori atribusi, Terangkan alasan Hasan dimarahi Profesor Habib Minggu kemarin	Ciptakan sebuah alat ukur evaluasi diri untuk melengkapi Johari Window	Argumenkan mengapa Psikologi Sosial sebagai ilmu harus konsisten
Matematik		Petakan dalam peta dunia tempat-tempat diskriminasi kelompok sosial terjadi	Buatlah sebuah diagram alur (flow chart) mengenai kaitan stereotipe dan diskriminasi	Kalkulasikan biaya yang hilang karena kerusuhan etnik	Selidikilah bagaimana titik-titik api prasangka di Indonesia semakin meluas dewasa ini.	Buat sebuah rancangan tindakan untuk sosialisasi anti diskriminasi di Lombok	Evaluasilah hilangnya pendapatannya karena wisatawan batal datang karena isu kerusuhan
Interpersonal		Jelaskan pada temanmu tentang	Diskusikan bagaimana kamu mengingatkan	Organisasikan dan tampilan sebuah debat	Bekerja berpasangan, analisislah mengapa Afroamericans	Desainlah sebuah alat ukur skala sikap	Nilailah tindakan seseorang

	perasaanmu jika kamu didiskriminasi	teman Sasakmu yang akan menjadi sumber idiosinkretik saat akan berdakwah ke pedalaman Papua	yang setuju dan tidak setuju atas stereotipe atas lulusan PTAIN	mendapat stereotipe pada pekerjaan kerah putih.	mengenai prasangka dan perbedaan	pengetahuan, sikap, dan tindakannya atas isu wanita dan pria
Intrapersonal	Selidikilah pengalaman dan latar belakangpendiri kan temanmu sehingga berbeda pendapat mengenai obyek yang sama	Tulis artikel pendek yang menerangkan Chris John masih bersujud syukur pada Tuhan saat menang walaupun ia bertarung jauh di USA	Rancanglah strategi sosialisasi kohesi keagamaan di Nusa Tenggara Barat	Analisislah siklus terbaik dan terburuk dalam kehidupanmu, pecah dalam 5 komponen proses kognitif.	Tulislah sebuah biografi pendek tentang Nelson Mandela	Refleksikan prinsip-prinsip budaya suku kamu yang bias gender.

Sumber: Muchammadun, modifikasi dari Professional Development Session, *Nusa Alam National Plus Schooling*, tahun akademik 2005/2006.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. N a m a : Muchammadun
2. Tempat/Tgl. Lahir : Pamotan, Rembang, 21-11- 1977
3. NIP : 197711212009011005
4. Pangkat/Gol. Ruang : Penata (III/C)
5. Jabatan : Lektor
6. Alamat Rumah : Jl. Panji Asmara D/5, Kelurahan Kekalik Jaya, Mataram 83361, NTB
7. No. HP : +6281999905377
8. Alamat e-mail : u5628654@anu.edu.au / keteguhan@yahoo.com
9. Tempat Tugas : Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) UIN Mataram
10. Alamat Kantor : Jl. Pendidikan no.35, Mataram 83361, NTB
11. Nama Ayah : Abdullah Chafidh (almarhum)
12. Nama Ibu : Siti Zubaidah (almarhumah)
13. Istri : Yayang Erry Wulandari (23-04-1974)
14. Anak : Muchammad Lanang Hanif (28-09-2006)

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN Pamotan VIII. Lulus tahun 1990.
2. SMPN Pamotan I. Lulus tahun 1993.
3. SMAN II Rembang. Lulus tahun 1996.
4. Sarjana Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. Lulus tahun 2005.
5. *Professional Master, Management of Development*, Van Hall Larenstein, Wageningen Universiteit and Research Centrum. Lulus tahun 2008.
6. *Advanced (Research) Programme*, the Australian National University. Lulus tahun 2016.
7. Program Doktorat Studi Islam, Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

C. Prestasi/Penghargaan

1. 1996, medali perak, *the 10th World Philatelic Youth Exhibition*.

2. 1997, *University Student with an outstanding Arts achievement*, Radio Geronimo, Yogyakarta.
3. 2002, *Citizen Journalism, Special Honour, Faculty of Engineering*, Gadjah Mada University, Yogyakarta.
4. 2005, *Provisional award, The Netherlands Education Centre*, Jakarta.
5. 2018, *Arts and Spirituality lecture series*, Arts Gallery of South Australia.

D. Pengalaman Organisasi

1. Bidang akademik, Perkumpulan Filatelis Rembang 59200
2. Ketua, SEC, Universitas Negeri Yogyakarta, 2000-2001
3. Seksi Pendidikan dan Pelatihan, PPI Wageningen, 2016
4. *Higher Degree Research membership*, the Australian National University, 2016.

E. Minat Keilmuan

Penulis telah berfokus pada penelitian dan praktik bidang Pekerjaan Sosial Kependidikan sejak 2009. Minat penulis adalah pada pendokumentasian identitas lokal lewat pendidikan dan pelatihan untuk mendorong transformasi sosial berbasis kemandirian masyarakat (*locality development*).

F. Publikasi Akademik (tujuh tahun terakhir)

1. *In-press*, 'The Visual Construction of Lingsar Site: Perceptions of Meaning, Social Transformation and Well-being in Lombok's Hindu-Muslim Community' Adelaide: University of Adelaide Press.
2. 2017, 'Sistematisasi Pengetahuan Lokal: Jembatan Pemahaman Budaya Indonesia dan Australia, *Bring It On*', *Kompendium Islam Kontemporer di Indonesia dan Australia*, Jakarta: PPIM UIN Jakarta.
3. 2014, 'Rowing the Weaves of Community Participation: Good Practices in Early Childhood Development (ECD) Program in Rural Central Lombok, West Nusa Tenggara' *Australian and International Journal of Rural Education*, vol.24, no.2, 2014:1-8, <http://eric.ed.gov/?id=EJ1022248> [nama samaran Ali Abdillah]
4. 2014, 'Metafisika Sebagai Alat Pemahaman dan Cinta Kasih Antar Agama, dalam Mirza Tirta Kusuma (ed.), *Ketika Makkah Menjadi Seperti Las Vegas*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

5. 2011, 'Yayasan Peduli Anak: Peran Serta Masyarakat Dalam Sistem Kesejahteraan dan Perlindungan Anak di Lombok, Nusa Tenggara Barat', *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. VII, no.1, 2011: 36-47, ISSN 1858-3571.
6. 2011, 'Terapan Komunikasi Interpersonal: Prinsip-prinsip Terbaik dalam Konseling di Yayasan Peduli Anak Foundation]', *Komunike: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, vol. III, no.1, January 2011, pp. 41-54, ISSN 29863349.

Yogyakarta, Oktober 2018



